

GEGAR BUDAYA DI RUANG MULTIKULTUR
STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA WISATAWAN ASING DI
KAWASAN PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA



Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

LOVINA MARUTI PURBOSARI

12321136

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta
2017

**GEGAR BUDAYA DI RUANG MULTIKULTUR
STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA WISATAWAN ASING DI
KAWASAN PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA**



**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh

LOVINA MARUTI PURBOSARI

12321136

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2017

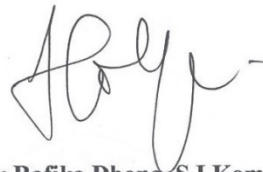
SKRIPSI
GEGAR BUDAYA DI RUANG MULTIKULTUR
STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA WISATAWAN ASING DI
KAWASAN PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA

Disusun oleh
Lovina Maruti Purbosari
12321136

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.

14 MAR 2017
Tanggal :

Dosen Pembimbing Skripsi,



Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., MA

NIDN 0512048302

SKRIPSI
GEGAR BUDAYA DI RUANG MULTIKULTUR
STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA WISATAWAN ASING DI
KAWASAN PRAWIROTAMAN YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Lovina Maruti Purbosari.

12321136

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

14 MAR 2017

Tanggal :

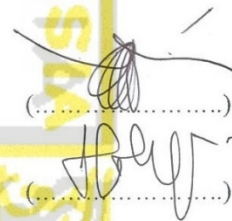
Dewan Penguji:

1. Ali Minanto, S.Sos.,MA

NIDN 0510038001

2. Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,MA

NIDN 0512048302

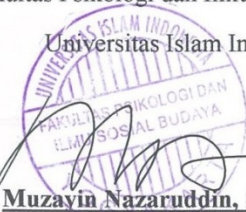


Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Lovina Maruti Purbosari**

Nomor Mahasiswa : **12321136**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Melalui surat ini, saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Februari 2017

Yang menyatakan,



Lovina Maruti Purbosari

12321136

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Subhanallahuwata'ala, sang Maha Cinta pemberi kekuatan dari segala kelemahan umat-Nya. Atas rahmat-Nya karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih untuk segala bentuk, cinta, kasih sayang, doa, perhatian, pengertian dan dukungan dari orang-orang

terdekat di hati :

Orang tuaku

Papa dan Mama tercinta yang selalu mendoakan dan mendukung

Keluarga dari H. Poerwowasito yang selalu memberikan dukungan

Keluarga Soedjarwo yang selalu memberikan dukungan

Terima kasih untuk segala bentuk cinta dan kasih sayang yang telah dicurahkan sampai saat ini.

MOTTO

Don't ask what the world needs. Ask what makes you come alive and go do it. Because what the world needs is more people who have come alive

- Howard Thurman -

Life isn't about finding yourself. Life is about creating yourself

- George Bernard Shaw -



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT, Sang Pemilik dunia dan seisinya, tiada tuhan selain Allah dan hanya kepada-Nya lah kita patut memohon dan berserah diri. Tak lupa shalawat dan salam selalu kita haturkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW sang kekasih Allah, dengan syafaat dari beliau lah kita dapat terbebas dari zaman kejahiliah, dan semoga selalu istiqomah di jalan-Nya.

Segala puji syukur milik Allah SWT, atas berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan rangkaian penyusunan skripsi dengan judul “Studi Deskriptif Kualitatif Pada Wisatawan Asing Di Kawasan Prawirotaman Yogyakarta”. Skripsi ini meneliti tentang Bagaimana bentuk culture shock yang para wisatawan asing alami, dan bagaimana mereka mengatasinya. Serta apa yang menjadi penanda kawasan multikultur di kawasan Prawirotaman. Penulisan skripsi ini dapat terlaksana atas doa, bantuan, dan dorongan dari beberapa pihak, untuk itu peneliti sangat mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Muzayyin Nazaruddin, S.Sos.,M.A selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan arahan, dukungan, motivasi dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini.
2. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom.,MA selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang selalu memberikan arahan, dukungan, motivasi, dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Ratna Permata S.Ikom.,MA selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu memberikan arahan selama penulis menjadi mahasiswi akademik Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan dan kerjasamanya.
5. Papa K.Prabowo dan Mama Nursari tercinta. Terima kasih atas segala bentuk cinta serta kasih sayang berlimpah dan pengorbanan yang tak terhingga.
6. Si gendut Hilman, yang telah memberikan semangat, dukungan, perhatian dan pengertiannya, yang selalu nganterin kesana kemari cari data yang kurang, direpotin kapan aja, semoga bisa bersama-sama menuju kesuksesan.
7. Sahabat sekaligus keluarga kedua di Yogyakarta yang telah melewati suka dan duka serta kenangan berlimpah Geng BBG, Medradia Yugistira, Dea Firdatia Razak, Octaviana, Inten Puspita, Ria Devi Insani,
8. Terima kasih juga untuk Alza dan Ayang yang selalu kacaukan saat ingin mengerjakan skripsi, akan tetapi selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Terima kasih juga untuk temen-temen Ilkom 2012 yang selalu berjuang bersama.
10. Buat sahabat SMA saya Annisa Rachma dari Malang, terimakasih sudah ke Jogja buat liburan alhasil membantu mengerjakan Skripsi dadakan.
11. Makasih juga buat Siti Baeda yang membantu wawancara pada bule di Prawirotaman, yang baru datang dari Pontianak langsung saya culik ke Prawirotaman.
12. Serta temen-temen yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih juga buat Ine yang udah support untuk mengingatkan skripsi ini.
13. Semoga segala bantuan, bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan kepada saya mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Tidak lupa saya mohon maaf apabila selama pengerjaan Skripsi ini terdapat kekhilafan dan kesalahan. Saya menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan yang saya miliki. Oleh karena itu, saya mengharapkan adanya kritik dan saran yang

membangun demi kesempurnaan skripsi ini . Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua yang membaca dan membutuhkannya.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatu



Yogyakarta, 28 Febuari2017

Penulis,

Lovina Maruti Purbosari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAKSI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT AKADEMIS	8
E. MANFAAT PRAKTIS	8
F. TINJAUAN PUSTAKA	
1. PENELITI TERDAHULU	8
G. KERANGKA TEORI	
1. GEGAR BUDAYA (CULTURE SHOCK)	13
2. MASYARAKAT MULTIKULTUR	23
3. WISATAWAN ASING DAN KOMUNIKASI	

ANTARBUDAYA	26
H. METODE PENELITIAN	
1. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN	30
2. PARADIGMA	31
3. WAKTU DAN LOKASI PENELITIAN	32
4. NARASUMBER	32
I. PENGUMPULAN DATA	
1. WAWANCARA	32
2. OBSERVASI	33
3. STUDI LITERATUR	34
J. ANALISIS DATA	34
K. SISTEMATIKA PENULISAN	37
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	
A. GAMBARAN KAWASAN PRAWIROTAMAN	39
B. GAMBARAN NARASUMBER	
1. WISATAWAN ASING DI KAWASAN	
PRAWIROTAMAN	55
2. PROFIL SINGKAT INFORMAN	57
BAB III WISATAWAN ASING DI PRAWIROTAMAN DAN	
CULTURE SHOCK	
A. BENTUK CULTURE SHOCK	63
B. BAGAIMANA MEREKA MENGATASI BENTUK	
CULTURE SHOCK	74
C. CULTURE SHOCK DI DALAM DIRI TRAVELLER DAN	
BACKPACKER	
1. BENTUK CULTURE SHOCK	82
2. CARA MENGATASI	84
3. RE-ENTRY SHOCK	86

BAB IV PRAWIROTAMAN SEBAGAI KAWASAN MULTIKULTUR

A. MAKANAN 88

B. RUANG 97

C. WARGA 111

D. WARGA LOKAL DI KAWASAN PRAWIROTAMAN 117

**E. PENJELASAN SINGKAT DARI MAKANAN, RUANG DAN
WARGA PADA WISATAWAN ASING DI KAWASAN
MULTIKULTUR PRAWIROTAMAN 128**

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN 133

B. SARAN 136

C. KETERBATASAN PENELITIAN 137

DAFTAR PUSTAKA138

LAMPIRAN146



DAFTAR TABEL

**TABEL 1.G.3.1 FREKUENSI, JENIS DAN ADAPTASI BUDAYA
WISATAWAN..... 29**



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR DIAGRAM.....	19
GAMBAR MODEL INTERAKTIF 1.J.1.....	35



ABSTRAK

Lovina Maruti Purbosari 12321136. Gegar Budaya Di Ruang Multikultur: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Wisatawan Asing Di Kawasan Prawirotaman Yogyakarta

Wisatawan asing yang baru datang di kawasan baru biasanya mereka akan mengalami gejala *culture shock*. Adanya gejala tersebut memang sering di alami pada seseorang yang di tempat kan pada lingkungan yang baru. Sama halnya dengan wisatawan asing yang datang di kawasan Prawirotaman Yogyakarta mereka memerlukan penyesuaian terhadap lingkungan agar tidak mengalami gejala *culture shock*. Untuk dapat mengatasi gejala tersebut mereka memerlukan adanya komunikasi antara pendatang dengan warga sekitar, serta beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Menyesuaikan dari budaya, kebiasaan, makanan dan bahasanya. Penelitian ini dikategorikan dalam wisatawan yang melakukan perjalanan *Traveller* dan *Backpacker*. Bagaimana mereka mengalami gejala *culture shock* dan bagaimana mereka mengatasinya, serta apa yang mendukung jika di kawasan Prawirotaman adalah termasuk Kampung yang multikultur. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari orang-orang yang terkait dan setelah itu dirumuskan untuk menjadi generalisasi yang kemudian dapat diterima oleh akal sehat. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan para digmainterpretif. Hasil penelitian menunjuk kan bahwa *culture shock* yang di alami *backpacker* dan *traveller* memiliki persamaan, namun mereka memiliki pengalaman berbeda saat mengalami gejala *culture shock* di kawasan Prawirotaman. Adanya reaksi *re-entry shock* menunjukkan salah satu gejala yang di alami wisatawan asing saat kembali kenegaranya. Kawasan Pawirotaman juga sudah mendukung dari segala aspeknya untuk dijadikan sebagai kawasan yang Multikultur.

Kata kunci: *Culture shock*, Multikultur, KampungPrawirotaman

ABSTRACT

Lovina Maruti Purbosari, 12321136.

Culture Shock in Multicultural Space: Qualitative Descriptive Study on Foreign Tourism in the area of Prawirotaman Yogyakarta

Foreign tourist who had arrived in a new area they will usually have symptoms of culture shock. Their symptoms are often happen to a person in new place. Similarly, it happens to foreign tourist who come in Prawirotaman Yogyakarta, they need a few days to adaptation in new environment so symptoms of culture shock can be decrease. In order to decrease these symptoms they require communication between foreigners and the local society, as well as adaptating to new environment. Adjusting of the culture, customs, foods, and languages. This study categorized in traveller or backpacker. How about they experienced the symptoms of culture shock and how they handle it and what is the supportive reason that support Prawirotaman as multicultural village. This study was qualitative descriptive. Qualitative research was done by collecting the information from the stakeholder and after that was formulated to be a generalization which then can be accepted by common sense. In this study researcher use the interpretive paradigm. The results shows that the culture shock that experienced by traveller or backpacker have something in common, but they have a different aspect or symptoms of culture shock in Prawirotaman Tourism Region. The re-entry reaction happen when they are return to their country. Prawirotaman region also had supportive of all its aspects to be used as a multicultural region.

Keywords: culture shock, multicultural, Prawirotaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Yogyakarta merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Baik dari domestik maupun manca negara. Kedatangan mereka ke kota Yogyakarta tidak hanya untuk berlibur, melainkan ada yang ingin menuntut ilmu atau meneruskan pendidikan mereka di kota pelajar tersebut. Suasana kota Yogyakarta yang nyaman serta para warganya yang ramah itulah yang dapat membuat para pendatang yang mengunjungi kota Yogyakarta merasa betah. Dikenal dengan kota yang banyak akan sejarah dan peradabannya yang banyak, menjadikan kota Yogyakarta ini dapat dikenal dengan mudah oleh setiap orang bahkan dikenal oleh negara asing sejak zaman dahulu.

“Satu diantara kampung-kampung di perkotaan Yogyakarta yang menarik untuk di kunjungi hingga saat ini adalah Kampung Prawirotaman yang muncul dari abdi dalem prajurit keraton Prawirotomo. Dari prajurit Prawiroutama telah muncul para pewarisnya yang menghuni Kampung Prawirataman, yang mempertahankan eksistensinya sebagai pewaris Trah Prawiratama. Tiga trah Prawiratama yakni Werdayaprawira, Suroprawira, Mangunprawira, inilah yang mendominasi warga Prawirataman”.
(Sumintarsih, 2014:1)

Kampung Prawirotaman juga disebut dengan kampung Internasional. Nama Kampung Internasional tersebut didapatkan secara tidak sengaja, julukan tersebut didapatkan dari para wisatawan-wisatawan asing yang datang ke kawasan Prawirotaman, itu semua di dapatkan secara begitu saja. Maka dari itulah dijuluki sebagai Kampung Internasional Prawirotaman Sampai saat ini kampung Prawirotaman telah diresmikan menjadi salah satu satu kampung Pariwisata yang berada di kawasan Yogyakarta. Apabila seseorang datang ke wilayah Prawirotaman, ia akan banyak melihat adanya Hotel atau penginapan dari harga yang murah sampai

yang mahal dan dengan bangunan arsitektur yang beragam serta dapat menarik para pengunjung. Adanya café-café juga menambah asiknya suasana di kawasan Prawirotaman, toko batik, book shop, bike rental, tourism center, serta art shop yang biasanya banyak di kunjungi oleh wisatawan asing hanya untuk sekedar membeli pernak-pernik. Selain itu di kawasan Prawirotaman juga menyediakan Tourist Center untuk para wisatawan yang ingin bertanya-tanya atau ingin mendapatkan info tentang wilayah Yogyakarta misal bertanya tentang penginapan bahkan tempat wisata yang ada di Yogyakarta. Adanya *money changer* juga memudahkan para wisatawan asing yang ingin menukarkan uang mereka sehingga mereka tidak perlu susah-susah untuk ke bank. Itu semua merupakan tanda yang spesifik untuk menandakan kawasan Prawirotaman merupakan kawasan Kampung Internasional.

Pendatang di kawasan Kampung Prawirotaman tidak hanya dari Indonesia atau warga lokal sendiri melainkan banyak warga negara asing yang memang khusus datang ke wilayah tersebut untuk berlibur. Banyaknya para pendatang di kawasan Prawirotaman Yogyakarta terutama orang-orang asing menyebabkan adanya perbedaan cara berkomunikasi antara orang-orang yang berada di kampung Prawirotaman. Apakah wisatawan dengan warga lokal atau antar-wisatawan, wisatawan satu dengan wisatawan dari daerah lain. Dengan banyaknya ragam budaya tersebut orang asing yang berada di kawasan Prawirotaman sering mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bukan cara komunikasinya saja melainkan cara beradaptasi orang asing tersebut kepada kebudayaan dan kebiasaan yang ada di kawasan Prawirotaman tersebut. Apa yang terjadi di Prawirotaman berbeda dengan saat kita berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama dengan kita, sebab kemungkinan terjadinya kesalah-pahaman dalam berkomunikasi semakin membesar ketika kita berkomunikasi dengan orang yang latar belakangnya berbeda dengan kita. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat

timbul suatu kecemasan, ketakutan bahkan ketidak percaya dirian untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Hal tersebut dalam studi komunikasi dinamakan sebagai *culture shock*.

Namun demikian, Kampung Prawirotaman adalah sebuah kampung internasional, dimana disana terdapat masyarakat multikultur, karena “*sebuah tempat masyarakat multikultur yakni mereka yang hidup “dalam batas-batas” dua atau lebih kebudayaan. Kelompok masyarakat multikultur seringkali mencocokkan kebudayaan yang sangat berbeda baik nilai, norma, cara pandang dunia, dan gaya hidup*”(Martin & Nakayana. 2010:200).

Artinya, warga yang asing dengan Prawirotaman bisa saja tidak mengalami *culture shock*, bahkan malah menjadikan Prawirotaman sebagai ruang dimana seorang wisatawan asing melakukan pemulihan atas *culture shock* yang dialaminya. Lagipula, sebenarnya tidak ada objek wisata yang ada di Kampung Prawirotaman, meski ia adalah lokasi yang sering dikunjungi wisatawan. Kampung ini tidak seperti daerah Kraton Yogyakarta, yang memiliki objek wisata yang spesifik seperti kraton, tamansari, alun-alun, dan benteng Van de Burg.

Aneka ragam dan corak setiap kebudayaan daerah menjadikan setiap kebudayaan itu mempunyai ciri khas tersendiri. Keragam budaya tersebut antara lain dapat terlihat dari cara berpakaianya, cara berbicara, perbedaan bahasa, postur tubuh, macam-macam makanan dan minuman, kebiasaan, perilaku dan juga adanya perbedaan adat istiadat pada daerah-daerah tertentu. Dengan perbedaan ini, kadang membuat seseorang merasa asing ketika berada pada suatu wilayah dengan kebudayaan tertentu.

Pada posisi tersebut seseorang dapat merasa terkucilkan dari orang-orang yang ada pada lingkungan tersebut. Ia harus memiliki waktu sendiri untuk berinteraksi dengan orang lain namun dengan waktu yang harus ditentukan. Karena komunikasi memang diperlukan untuk membangun kepercayaan diri pada seseorang

karena dapat menghindarkan diri dari tekanan orang lain dan dapat mempererat hubungan dengan orang sekitar. (Mulyana, 2007:5)

Komunikasi sendiri memang terlibat dalam kehidupan sosial di kehidupan kita sehari-hari dan itu menciptakan suatu proses budaya. Keanekaragaman bahasa dan budaya di masyarakat saat ini ditandai dengan adanya globalisasi. Perbedaan suatu budaya menimbulkan adanya komunikasi antar budaya. Adanya perbedaan dalam suatu budaya menimbulkan rasa keingintahuan terhadap budaya lain agar kita dapat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya. Sehingga menimbulkan apa yang disebut komunikasi antarbudaya.

Menurut jurnal Imam Suyitno (2006:263), *“adanya suatu bahasa dalam budaya termasuk bagian yang penting dalam suatu kelompok. Karena suatu unsur budaya seperti aturan, kebiasaan dan cara hidup berkelompok dapat di ekspresikan melalui suatu bahasa. Budaya yang dimiliki bangsa-bangsa di dunia dicerminkan dalam bahasanya sehingga menimbulkan berbagai macam gaya berbahasa yang menjadi ciri penanda masyarakatnya.”*

Hubungan suatu budaya dan komunikasi sangat penting untuk dipahami agar lebih mengerti tentang komunikasi antarbudaya itu sendiri. Seperti yang terjadi di salah satu kota yang memang banyak mengenalkan kebudayaannya yaitu Yogyakarta. Karena di kota Yogyakarta merupakan kawasan wisata khususnya di kawasan Prowirotaman komunikasi antarbudaya sangat membantu bagi para wisatawan, karena komunikasi berhubungan dengan manusia dan budaya merupakan suatu tindakan. Maka dari itu, dalam pariwisata komunikasi sangat berkaitan dengan budaya. Komunikasi antarbudaya membantu wisatawan untuk mengetahui dan menghargai budaya lain, tetapi juga membantu mereka untuk lebih memahami budaya mereka sendiri, jika tidak ia akan mengalami apa yang dinamakan sebagai *Culture shock*

Peristiwa gegar budaya (*cultural shock*) merupakan suatu gejala akibat perpindahan seseorang ke suatu daerah yang memiliki kebudayaan berbeda. *Cultural*

Shock diakibatkan oleh hilangnya tanda dan simbol budaya yang dikenal sehingga membuat seseorang mengalami frustrasi, kecemasan dan perasaan tak berdaya (Chapdelaine & Alexith, 2004:192).

Maka dari itu seseorang yang datang ke suatu wilayah yang baru biasanya akan mengalami gejala *culture shock*, seperti tidak percaya diri untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar mereka dan itu menimbulkan perasaan ketidaknyamanan pada diri seseorang.

Namun pendapat lain menambahkan (Guanipa, 1998:253) bahwa cultural shock tidak hanya terkait dengan reaksi emosional, tetapi juga meliputi reaksi fisik ketika mereka berada di tempat yang berbeda dari tempat asalnya. Oleh karena itu, gejala akibat cultural shock yang dialami setiap individu berbeda-beda berdasarkan penyebabnya.

Reaksi fisik yang di derita oleh para pendatang biasanya penyesuaian terhadap suhu cuaca yang mungkin berbeda dengan cuaca di negara asal mereka, sehingga mereka biasanya perlu beberapa hari untuk membiasakan diri terhadap suhu cuaca yang ada pada negara yang mereka kunjungi.

Saat seseorang memasuki kebudayaan yang baru, mereka biasanya akan merasakan suatu perbedaan. Perasaan tersebut membuat suatu individu merasa sebagai orang asing di situasi dan kebiasaan yang baru. Hal tersebut menimbulkan keterkejutan dan stress. Adanya keterkejutan dan stress tersebut dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dan identitas suatu individu. Adapun beberapa orang mengalami gangguan mental dan fisik dalam waktu tertentu, itu semua dikarenakan gejala tersebut. Oberg dalam (Irwin, 2007:14) mengatakan reaksi pada situasi ini disebut dengan gejala *culture shock*. Gegar budaya di timbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda dalam pergaulan sosial dan hal ini dapat mempengaruhi orang berbeda budaya. Munculnya fenomena *culture shock* bersifat

sangat kontekstual dan berbeda pada setiap orang yang mengalaminya. Mereka ada yang merasakan kurang percaya diri, sedih yang berlebih, dan stress. Namun sebenarnya kejadian *culture shock* ini merupakan suatu hal yang wajar bagi orang yang tinggal di lingkungan baru. Mereka sebenarnya hanya perlu bersosialisasi dengan warga sekitar dan mulai membiasakan untuk hidup di lingkungan yang baru.

Faktor yang mendorong munculnya suatu gejala *culture shock* yang lebih spesifiknya itu tergantung dari manakah individu itu berasal, dimana individu itu berada, serta pada masa yang seperti apakah, itu akan sangat membuat bervariasi. Adanya perasaan yang kurang percaya diri dan ketakutan yang berlebih akan menimbulkan perasaan cemas pada individunya. Ditambah mereka mengetahui jika mereka akan tinggal di lingkungan yang baru dengan waktu yang tidak sebentar. Munculnya ketakutan tersebut akan membuat seseorang menjadi tidak percaya diri. Dengan perasaan yang kurang percaya diri seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan warga yang ada pada lingkungan yang baru tersebut, dan sulit untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Maka dari itu gejala seperti itulah yang sebenarnya perlu segera diatasi agar tidak berlanjut.

Bila individu tersebut dapat bertahan dalam keadaan tersebut berarti individu tersebut mulai dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Dimana individu tersebut mulai paham menggunakan teknologi baru, mulai menemukan makanan yang cocok dengan perutnya dan mulai beradaptasi dengan iklim yang ada di wilayah yang mereka tinggali. Mereka seharusnya memiliki kemampuan untuk mengatasi gejala dari *culture shock* tersebut yang bisa membuat mereka stress, kecemasan, ketidakpastian dengan baik. Coping memiliki metode yang dikembangkan untuk menangani stress, membangun jaringan dukungan lokal dan penggunaan humor untuk meredakan ketegangan.

Sebenarnya untuk gejala *culture shock* ini memiliki beberapa tahapan yang di alami oleh setiap orangnya, yaitu: Tahapan Fun, Tahap Krisis (Agresif), Proses

Adjustment, Intergration, Re-Entry Shock. Ini merupakan beberapa tahapan yang biasanya di alami seseorang saat terkena gejala *culture shock* (Guanipa, 1998:253). Dari tahapan tersebut kita bisa mengetahui bagaimana fase seseorang dari awal mereka datang di wilayah yang baru, saat , mereka beradaptasi dengan lingkungan sampai dengan rekasi mereka saat mereka kembali ke negara asal masing-masing.

Akan tetapi bisa saja seseorang mengalami tahap tersebut tidak berurutan, namun sangat mungkin bahwa individu yang telah memasuki jenjang berikutnya masih kembali mengalami jenjang sebelumnya ketika dihadapkan pada persoalan baru dalam penyesuaian dirinya. Menurut Collen Ward (2001:131) “*culture shock* yang terjadi dalam diri turis atau wisatawan, tergantung pada konteks bagaimana turis berjumpa dengan tuan rumah”.

B. RUMUSAN MASALAH:

Kedatangan wisatawan asing di kawasan Prawirotaman berarti adalah peristiwa perpindahan dari ruang budaya yang satu ke ruang budaya yang berbeda dari sebelumnya. Dalam peristiwa ini dapat terjadi sebuah kegagalan komunikasi karena memasuki ruang yang asing. Penelitian ini merumuskan masalah tersebut dengan konsep *culture shock* atau gegap budaya yang terdapat dalam lapangan studi komunikasi antar-budaya.

Meski demikian kawasan Prawirotaman adalah sebuah kampung internasional, dimana ia adalah ruang multikultur, ruang dimana terdapat dua atau lebih kebudayaan, sehingga perbedaan budaya menjadi hal yang biasa :

- a. Bagaimana bentuk (barrier) *culture shock* dalam diri wisatawan asing di Prawirotaman?
- b. Bagaimana wisatawan asing mengatasi bentuk-bentuk *culture shock* tersebut?
- c. Bagaimana peran kampung Prawirotaman, sebagai ruang multikultur, dalam peristiwa *culture shock* wisatawan asing?

C. TUJUAN PENELITIAN:

Dalam tahap ini tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengkaji bagaimana proses gegar budaya yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya warga negara asing di kawasan prawirotaman
- b. Mengetahui hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya warga negara asing di kawasan prawirotaman.
- c. Manfaat Penelitian

D. MANFAAT AKADEMIS:

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi kalangan civitas akademik dalam membuat penelitian tentang gegar budaya
2. Memberikan tambahan pengetahuan mengenai gegar budaya yang terjadi di dalam komunikasi antarbudaya

E. MANFAAT PRAKTIS:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi warga kota Yogyakarta dan warga negara asing yang berada di Yogyakarta dalam menghadapi fenomena gegar budaya

F. TINJAUAN PUSTAKA**1. PENELITIAN TERDAHULU**

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya tema yang hampir sama, diantaranya sebagai berikut :

- a. Penelitian pertama, dilakukan oleh Nikmah Suryandari, mahasiswi dari Fakultas Studi Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Peneliti disini mengambil judul “*Culture Shock* Communication Mahasiswa Perantauan di Madura”. Rumusan masalah yang di ambil oleh peneliti adalah apakah dari mahasiswa perantau UTM mengalami *culture shock* dan bentuk *culture shock* apakah yang telah mereka alami.

Penelitian disini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penemuan yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Metode penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit di ungkapkan oleh metode kuantitatif, sedangkan data kuantitatif sebagai pendamping, penambah dan pembumbu. Sumber data diperoleh melalui responden yang dipilih yaitu melalui mahasiswa perantau di UTM angkatan 2010. Sampel di ambil secara acak dan selain itu peneliti juga melakukan studi pustaka melalui media cetak maupun media internet. Peneliti disini bertindak sebagai pengamat langsung gejala yang terjadi dan mencatat hasil observasi secara langsung. Data informasi akan diolah dan di transkrip untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah peneliti terdahulu melakukan observasi langsung tetapi juga dengan memberikan kuisioner kepada responden karena untuk mendapatkan hasil yang tepat. Sedangkan peneliti sekarang lebih menggunakan observasi mendalam dengan mempersiapkan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah peneliti sama-sama meneliti bagaimana *culture shock* yang di alami pendatang di kota baru yang mereka baru datangi.

Hasil penelitian disini adalah sebagian besar mahasiswa disini mengaku mengalami fase optimistik yang baik yang mengalami *culture shock* yang cukup berarti. Tetapi dengan menerima dan memahami budaya yang berbeda dapat mempermudah kita beradaptasi dan memperlancar komunikasi yang terjadi.

- b. Penelitian kedua, dilakukan oleh Tito Sevyf Fariki (3301409113) mahasiswa dari Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Peneliti ini mengambil judul, “Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang”. Rumusan masalah yang dipergunakan dari peneliti ini adalah bagaimanakah penyesuaian kebudayaan yang terjadi dikampus Universitas Negeri Semarang serta faktorapa yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan kampus Universitas Negeri Semarang. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa lintas-budaya di kampus Universitas Negeri Semarang dan kerabat dekat dari mahasiswa lintas-budaya. Fokus penelitian ini adalah penyesuaian kebudayaan yang dilakukan oleh mahasiswa lintas-budaya terhadap budaya baru di lingkungan kampus Universitas Negeri Semarang. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah intensitas *culture shock* yang dialami, yaitu besarnya tingkat gegar kebudayaan yang dialami, interaksi sosial dengan lingkungan budaya setempat, kemampuan dalam melakukan komunikasi sosial. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Metode analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian kebudayaan

di kampus Universitas Negeri Semarang sudah berjalan dengan baik. Usaha yang dilakukan mahasiswa lintas-budaya untuk melakukan penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang sudah direalisasikan dalam indikator penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang tersebut.

Melalui penelitian ini disarankan, hendaknya mahasiswa lintas-budaya segera dapat mengatasi berbagai faktor penghambat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang, terutama faktor internal dan hendaknya mahasiswa lintas-budaya sesegera mungkin dapat memahami bahasa dan budaya Jawa, terkhusus bahasa Jawa sangat penting karena memberikan pengaruh yang paling kuat dalam penyesuaian kebudayaan di kampus Universitas Negeri Semarang.

- c. Penelitian ketiga ditulis oleh, Rahaditya Puspa Kirana dari Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Penulis tersebut mengambil judul jurnal, “Strategi Adaptasi Pekerja Jepang terhadap *Culture Shock*: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang Di Instansi Pemerintah Di Surabaya”. Rumusan masalah yang di ambil dari peneliti ini adalah bagaimana pekerja dari Jepang dapat mengatasi *culture shock* di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini membahas suatu realitas permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, yaitu *culture shock* yang dialami orang Jepang di lingkungan kerja dan juga strategi adaptasi yang mereka lakukan terhadap *culture shock* di lingkungan kerja tersebut. Dalam pengumpulan data ini dilakukan observasi, wawancara mendalam dan studi pustaka, objek penelitian ini adalah empat orang Jepang yang bekerja di instansi pemerintahan di Surabaya. Selain itu peneliti juga mengikuti les bahasa Jepang di tempat kursus bahasa Jepang.

Perbedaan peneliti terdahulu yaitu dia melakukan dengan cara melihat cara kinerja orang-orang Jepang tersebut di suatu perusahaan dan harus berbicara menggunakan bahasa Jepang. Kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah melakukan tehknik wawancara dan observasi yang mendalam agar mendapatkan hasil data yang akurat.

- d. Penelitian ke empat ditulis oleh Intan Pradita. Ia merupakan salah satu Dosen dari kampus Universitas Islam Indonesia. Jurnal yang ia tulis berjudul Studi kasus dan bentuk dari gejala *Culture Shock* pada Mahasiswa Asing di Yogyakarta. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bentuk dan gejala kejutan budayaterjadi pada mahasiswaasing di Yogyakarta dan bagaimana mahasiswa asing dapat berurusan dengan kejutan budaya yang terjadi pada mereka.

Penelitian yang digunakan Intan Pradita adalah menggunakan teori yang di gabungkan dengan metode linguistik dan sosiologis. Sociolinguistik tersebut barkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakatmemberikan kontribusi dan menganalisis komunikasi antarbudaya. Persamaan peneliti terdahulu dengan saat ini adalah sama-sama meneliti tentang dampak *culture shock* yang orang asing alami, bagaimana mereka berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dan membahas tentang komunikasi antarbudaya yang mungkin terjadi pada masyarakat multikultural dimana masyarakat tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai mahasiswa perwakilan dari Eropa. Adanya wawancara tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya mereka alami ketika berada di luar negara mereka terutama saat mereka tinggal di Indonesia sini khususnya di wilayah Yogyakarta.

Adanya penelitian dari Intan Pradita ini menyimpulkan bahwa Mahasiswa asing yang tinggal di Yogyakarta mengalami gejala *Culture Shock*, namun mereka berusaha untuk menghadapi dan terbiasa dengan keadaan di sekitar mereka.

G. KERANGKA TEORI

1. Gegar Budaya (*Culture Shock*)

Gegar budaya dialami oleh seseorang yang memasuki budaya baru dan lingkungan yang baru. Biasanya saat mengalami gejala ini mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan kebiasaan yang ada pada lingkungan yang baru mereka datangi.

Gegar budaya juga disebabkan oleh perilaku yang rasional, irasional, dan non rasional.

“Perilaku rasional dalam suatu budaya didasarkan atas apa yang di anggap masuk akal dan mencapai tujuan. Irasional merupakan perilaku yang menyimpang sedangkan perilaku non irasional tidak berdasarkan logika dan tidak bertentangan dengan pertimbangan masuk akal semata-mata dipengaruhi oleh budaya dari orang lain. Kondisi yang menyebabkan sebagian individu mengalami kecemasan dan fisik, reaksi tersebut disebut dengan culture shock oleh Oberg. (Gudykunst dan Kim, 2003:12).

Fenomena *culture shock* ini sendiri bersifat kontekstual dan dialami dengan orang yang berbeda-beda. Serta dalam jangka waktu yang tidaklah sebentar. Orang-orang yang memang telah mengembangkan suatu budaya biasanya adalah orang yang telah hidup bersama dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Biasanya yang terpengaruhi adlah dari segi perilaku, cara berkomunikasi, cara berfikir dan ekspresi linguistic mereka.

Manusia secara alamiah memang merupakan makhluk yang paling pandai dan cepat untuk menyesuaikan dirinya pada suatu

keadaan yang baru di bandingkan makhluk lainnya. Akan tetapi manusia juga memiliki rentan waktu yang cukup untuk memposisikan itu semua. Berada di suatu lokasi yang berbeda atau tempat baru yang mereka tinggali itu dapat membuat individu menjadi sosok yang merasa diragukan dan merasa asing di lingkungan tersebut.

Perbedaan budaya dengan segala keunikannya menyebabkan adanya gegar budaya. Tapi suatu budaya ataupun tradisi merupakan suatu norma yang memang harus ditaati bersama. Harus menyesuaikan dengan perkembangan jaman, pengetahuan serta teknologi menuju terciptanya budaya global. Maka dari itu komunikasi antar budaya memang sangat penting untuk dipahami karena memang di Indonesia sendiri terdiri dari banyak etnis dan suku bangsa, agar tidak terjadi pandangan etnosentrisme sempit.

Dengan adanya kejadian gegar budaya ini definisi teoritik dalam teori komunikasi antarbudaya Griffin memberikan teori Uncertainty Management (Teori Pengelolaan Kecemasan) teori ini dipublikasikan William Gudykunst ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok orang asing. Ia menginginkan bahwa teorinya dapat digunakan pada segala situasi dimana terdapat perbedaan diantara keraguan dan ketakutan (Littlejohn, 2009:99)

Gudykunst (2003:19), meyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar dari penyebab kegagalan berkomunikasi. Kegagalan tersebut itulah yang dapat menimbulkan adanya *culture shock* pada orang asing tersebut.

Kecemasan yang terjadi akibat terjadinya *culture shock* adalah terjadi frustrasi, kemarahan, depresi atau mengasingkan diri sendiri. Ada juga dampak fisiologi pada tiap orang yang berbeda yaitu, beberapa orang makan lebih banyak dan beberapa makan lebih sedikit, beberapa orang tidur banyak dan beberapa mengalami kesulitantidur,

banyak orang mendapatkan penyakit ringan sering, dan beberapa kehilangan kemampuan mereka untuk bekerja secara efektif. Beberapa orang mungkin menarik diri dari lingkungan. Misalnya, menghabiskan jumlah berlebihan waktu membaca, atau mereka dapat berinteraksinya dengan sesama warga negara dan menghindari kontak dengan warga negara tuan rumah. Bahkan, semua gejala ini berasal dari stress. (Berry 2006: 43).

Hampir semua migran yang melintasi budaya batas, apakah secara sukarela atau tidak, akan mengalami pengalaman *culture shock*. Adapun pelatihan sebelum menghadapi budaya baru, dapat membantu dengan transisi yang mulus. Adanya pengalaman *Culture shock* dapat membuat kita di wilayah baru tersebut menjadi orang yang positif ataupun negative. Karena apapun hal baru yang kita alami dapat berdampak pada psikologis orang tersebut.

“Seolah-olah stres adalah fenomena negatif, belum jumlah yang tepat dari stres benar-benar dapat bermanfaat. Kim (2001: 60) melaporkan sejumlah studi yang menemukan bahwa orang dengan frekuensi yang lebih besar dari gejala terkait stres yang lebih efektif di adaptasi mereka dalam jangka panjang. Jadi kedua Kim (2001:60) dan Berry (2006:43) berpendapat bahwa stres positif dapat mempromosikan adaptasi dan bisa membantu orang tumbuh menuju seseorang yang lebih baik” (Candling dan David, 2009:1-8).

Adanya *Culture Shock* tersebut membuat para peneliti untuk memakai model “pseudo medical”, sehingga dapat menolong orang-orang yang mengalami *Culture Shock* tersebut adalah dengan cara membantunya untuk beradaptasi terhadap budaya atau kultur yang baru.

“Ide-ide tentang teknik beradaptasi terhadap kultur baru ini memunculkan tentang kurve U. Teori ini berpendapat bahwa orang-orang yang menyeberang ke kultur lain akan mengalami tiga fase penyesuaian, yakni pada awalnya timbul kegembiraan dan optimisme, kemudian diikuti oleh frustrasi, depresi dan kebingungan, dan pada akhirnya muncul keadaan penyesuaian

dan kembali normal. Ide adanya pseudo medical ini dibuat untuk mencegah Culture Shock, harus dilakukan transformasi mental dalam pikiran individu. Sehingga model ini menganggap bahwa satu kultur adalah lebih unggul dari kultur yang lain. Jika seseorang dapat mengikuti untuk membuang ide-ide lamanya dan beradaptasi terhadap ide baru, maka semua masalah akan teratasi” (Dayakisni, 2008:188).

Pada perkembangan selanjutnya, para peneliti mengembangkan ide baru tentang bagaimana menghadapi *Culture shock*. Lalu muncullah mode *culture learning* yang digagas Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008:188). Mereka mengemukakan,

“Bahwa seseorang memerlukan untuk belajar dan beradaptasi terhadap sifat-sifat pokok dari masyarakat baru. Sehingga pada saat menyesuaikan terhadap kultur baru tersebut, individu belajar bagaimana bertingkah laku dalam kultur baru itu dan setelahnya akan ada perubahan yang berarti dalam pikirannya”.

Adapun menurut Oberg yang dikutip oleh Dayakisni (2008:187), Cultural Shock dikatakan sebagai dampak yang serius dari depresi tersebut. Depresi yang dialami berbentuk frustrasi hingga disorientasi yang biasanya dialami oleh seseorang pada saat tinggal di suatu lingkungan dan budaya baru.

Saat orang-orang tinggal di suatu wilayah yang baru, mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar mereka tidak terlalu mengalami dampak depresi dan frustrasi tersebut.

Sementara Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2008:187) mengatakan bahwa,

“Culture Shock adalah ketika seseorang tidak mengetahui kebiasaan sosial dan budaya dari kultur baru atau jika ia mengenalnya maka ia tidak dapat mengikuti perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan itu. Definisi ini menolak penyebutan Culture Shock sebagai gangguan yang sangat kuat dari rutinitas, ego dan self image individu.”

Adanya perilaku dan perasaan saat seseorang mengalami *culture shock* dialami oleh seseorang yang tinggal di suatu lingkungan yang baru, dan biasanya ia kesulitan beradaptasi sehingga membuat seseorang tersebut merasa terasingkan dan membuatnya menjadi frustrasi dan merasa tidak nyaman pada lingkungan yang baru itu. Disitulah mereka memerlukan adanya komuni

Fase atau tahap yang dilalui seorang dalam mengalami proses *Culture Shock* telah diteliti Dodd (dalam Lusiana, 2012:30) sebagai berikut:

1. Harapan Besar “eager expectation” : mereka telah merencanakan bagaimana memasukin budaya baru. Rencana tersebut dibuat dengan semangat, namun terkadang muncul perasaan takut untuk melihat apa yang terjadi. Tetapi mereka semua selalu optimis.
2. Semua Begitu Indah “everything is beautiful”: di fase ini mereka mengalami kesenangan yang berlebih, sehingga mereka mengalami gelisah dan susah tidur. Namun rasa antusiasme dapat dengan cepat mengatasi gejala ini. Biasanya ini berlangsung selama beberapa minggu.
3. Semua Tidak Menyenangkan “everything is awful”: saat fase bulan madu selesai, pada fase ini terasa tidak menyenangkan. Karena setelah lama tinggal mereka merasa kesulitan untuk beradaptasi, sehingga mereka merasakan kegelisahan dan merasa terasingkan. Mereka dapat mengatasinya dengan melawannya dan bertindak sewajarnya.
4. Semua Berjalan Lancar “everything is ok”: sampai pada tahapan ini, mereka telah mengalami beberapa fase dan akhirnya disini mereka dapat menilai hal dari segi positif dan negative dengan imbang.

Karena mereka telah mempelajari banyak budaya baru selain kebudayaannya sendiri.

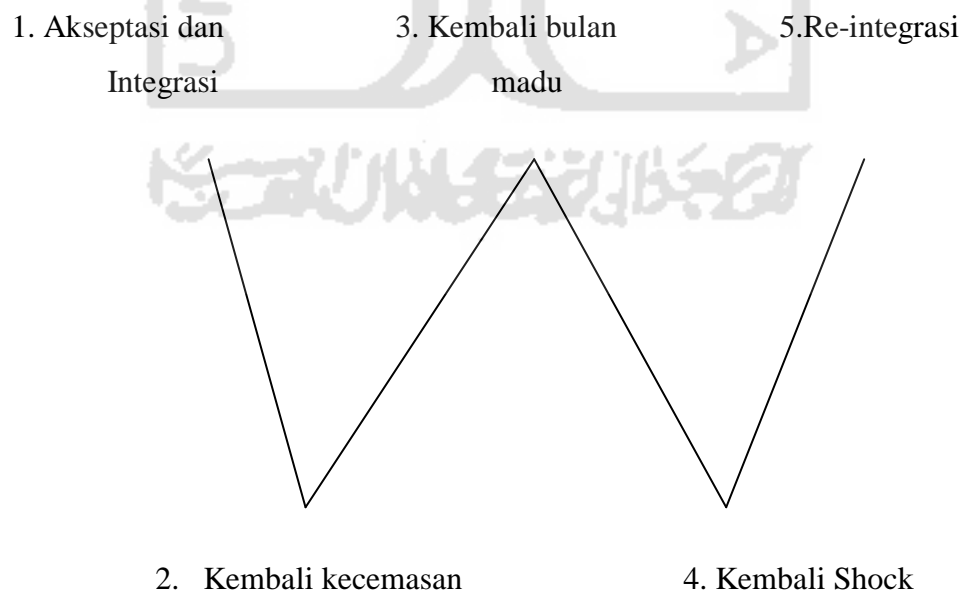
Sebelum itu sudah dipaparkan oleh Oberg dalam (Candling, 2009:8), ada beberapa kejadian dalam reaksi emosional pada *culture shock* yaitu:

1. 'Bulan Madu'(Honey Moon): dengan penekanan pada reaksi awal euforia, pesona, daya tarik, dan antusiasme. Pada saat awal kedatangan biasanya para wisatawan asing tersebut merasa senang dan ingin mengetahui lingkungan yang baru secara keseluruhan.
2. Krisis/agresif (Frustration): ditandai dengan perasaan tidak mampu, frustrasi, kecemasan dan kemarahan. Namun setelah beberapa hari tinggal seseorang atau wisatawan yang baru pada lingkungan tersebut merasa takut karena tidak mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan keadaan sekitar sehingga membuat mereka merasa terasingkan dan membuat mereka frustrasi. Terkadang ingin segera mengakhiri perjalanan tersebut.
3. Pemulihan: termasuk resolusi krisis dan belajar budaya. Pada fase ini biasanya seorang pendatang akan mulai beradaptasi dan mempelajari budaya yang baru pada lingkungan tempat ia tinggal, karena mereka menyadari bahwa itu semua penting untuk membuat dirinya nyaman dan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.
4. Penyesuaian (Read a justment): mencerminkan kenikmatan dan kompetensi fungsional di lingkungan baru. Pada tahapan ini seseorang telah merasakan kenyamanan pada lingkungan yang baru. Karena mereka mulai bisa beradaptasi dan menyesuaikan dengan budaya baru. Sudah mengerti akan lingkungan sekitar dan

kebiasaan orang-orang sekitar. Sehingga itu tidak lagi membuatnya ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitar lingkungan baru.

5. *Re-entry shock*: Tahap terakhir ini dapat muncul pada saat individu kembali ke negeri asalnya. Individu mungkin menemukan bahwa cara pandangya terhadap banyak hal tidak lagi sama seperti dulu. Para wisatawan biasanya akan merasakan *culture shock* kembali saat mereka kembali ke negara asal. Karena mereka telah merasakan kenyamanan yang mungkin lebih baik di tempat baru dibandingkan di negara asalnya.

Proses re-entry shock terjadi ketika kembali ke negara asal mereka. Meskipun tahap tersebut biasanya lebih pendek dan kurang intens. Berikut merupakan diagram “W” yang menggambarkan reaksi dan emosi yang dialami seseorang ketika meninggalkan negara asing dan kembali ke negaranya sendiri. (Riyanti, 2011: 2.16)



Sumber diagram (Riyanti, 2011:2.16)

1. Pada diagram pertama, setiap tahap dalam proses re-entry ditandai dengan symptoms dan perasaan.
2. Akseptasi dan Integrasi : Melihat deskripsi dari diagram sebelumnya
3. Kembali kecemasan : mungkin ada kebingungan dan rasa sakit emosional tentang meninggalkan, karena adanya persahabatan yang harus terganggu. Banyak orang menyadari betapa mereka telah berubah karena pengalaman mereka dan mungkin cemas atas kepulangan mereka.
4. Kembali ke bulan madu : setelah tiba di negara seseorang, umumnya akan timbul banyak kegembiraan. Ada beberapa pihak yang akan menyambut dan kembali untuk melihat persahabatan yang baru.
5. Kembali shock : keluarga dan teman-teman mungkin tidak mengerti atau menghargai apa yang telah wisatawan alami selama liburan. Negara atau kota asli mereka mungkin telah berubah di mata mantan wisatawan itu.
6. Re-integrasi : mantan wisatawan menjadi sepenuhnya terlibat dengan teman-teman
7. Keluarga, kegiatan dan itupun sekali lagi akan terasa seperti rumah dan sepenuhnya terintegrasi dalam masyarakat. Banyak orang pada tahap ini menyadari aspek positif dan negative dari kedua negara dan memiliki perspektif yang lebih seimbang tentang pengalaman mereka.

Adanya *culture shock* di kawasan Prowotaman memang di alami oleh setiap wisatawan asing namun, tidak semua *culture shock* yang mereka alami di kawasan tersebut merupakan hal yang negative. Melainkan ada gejala *culture shock* yang wisatawan asing alami berdampak positif bagi mereka. Gejala *Culture shock* di kawasan wisata atau khususnya bagi mereka yang

baru datang ke tempat yang belum pernah mereka kunjungi memang sudah biasa mereka alami, maka dari itu semua itu adalah hal yang wajar terjadi.

Adapun beberapa bentuk dari *Culture Shock* atau hambatan (Pradita, 2013:6) yang warga negara asing alami saat mereka masuk ke budaya baru yaitu:

1. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan takut yang dirasakan seseorang karena tidak tahu apa yang akan dia lakukan (Jandt, 2004:74). Perasaan cemas timbul pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai hal yang wajar karenaia dihadapkan dengan budaya dan bahasa baru sehingga menimbulkan pemikiran negative terhadap lingkungan sekitar. Hal ini lah yang akhirnya menyebabkan timbulnya kesemasan.

“Gudykunst menjelaskan bahwa meningkatnya harga diri dan positifnya konsep diri seseorang ketika berhadapan dengan orang asing akan meningkatkan kemampuan dia untuk mengelola kecemasan dan tentunya akan meningkatkanpula kemampuan beradaptasi yang dimilikinya” (Gudykunst & Mody, 2002: 186).

2. Stereotype

Stereotip merupakan sebuah istilah yang memiliki makna luas secara umum, istilah ini dapat merujuk pada penilaian positif dan negative yang biasanya dibuat oleh individu terkait sebuah kelompok (Jandt, 2004:93).

Stereotype terjadi ketika seseorang memiliki cara pandang terhadap kelompok budaya lain sehingga membuat sebuah penilaian terhadap kelompok tersebut. Namun penilaian tersebut hanyalah sebuah cara pandang seseorang, bukan hal yang sebenarnya terjadi. Biasanya informasi yang memiliki unsur stereotype berasal dari pihak kedua atau

melalui media, sehingga kita terkadang mudah terprovokasi dan mempercayainya tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu.

“Jandt (2004: 94) menjelaskan stereotype adalah kesalahan otak kita dalam membuat suatu persepsi terhadap orang lain, yang mirip untuk kesalahan-kesalahan otak kita buat dalam persepsi ilusi visual. Stereotype ini bisa saja dalam persepsi yang positif bisa saja yang negatife kepada orang lain, ataupun golongan”.

3. Prejudice(prasangka)

Dasar prasangka adalah "berprasangka". Kata ini kemudian mengacu pada keputusan sebelum menjadi fakta yang relevan dari sebuah kasus atau peristiwa. Awalnya suatu prasangka secara luas digunakan untuk bahan acuan pada setiap sikap yang bertentangan terhadap orang lain yang berdasarkan pada ras, jenis kelamin, etnis, orientasi seksual, usia, dan agama mereka. Jandt (2004: 93) menjelaskan bahwa berhubungan sosial dapat mengurangi ketidaksukaan irasional, kecurigaan atau kebencian dari kelompok tertentu, ras, agama, atau orientasi seksual.

Dengan cara terjun langsung kedalam suatu golongan untuk bersosialisasi dapat menghilangkan prasangka yang bisa membuat kita berfikiran negative terhadap suatu individu atau golongan tersebut. Serta mencari tahu kebenaran atas prasangka yan telah kita buat itu apakah benar atau tidak.

“Demikian pula, Samovar dan Porter (1991: 281) menyatakan bahwa prasangka adalah sesuatu yang "tidak adil, bias, atau sikap toleran atau pendapat terhadap orang atau kelompok lain hanya karena mereka memiliki agama tertentu, ras, kebangsaan, atau lain kelompok. Oleh karena itu, ini sebagai evaluasi dari sikap negatif yang dapat membuat masalah dalam interaksi sebagai orang yang pada umumnya membutuhkan selfimage positif. Prasangka mempengaruhi cara orang berkomunikasi satu sama lain atau cara mereka berbicara dan menggunakan bahasa. Dengan kata lain, prasangka membuat orang menggunakan gaya tertentu dalam berkomunikasi satu sama lain

terutama ketika komunikasi melibatkan peserta dari berbagai budaya dan latar belakang.”

Maka dari itu prasangka merupakan keyakinan dari stereotype atau suatu penilaian yang lebih banyak negatifnya dibandingkan dengan hal positifnya. Prasangka ini dibuat atas kesimpulan orang lain tanpa adanya analisis terlebih dahulu, sehingga banyak dijumpai pada golongan yang lebih dikuasai oleh perasaan baik perasaan senang maupun tidak senang. Jika ada suatu golongan yang dapat berfikir secara realistis itu dapat mengurangi pembentukan prasangka baik bagi dirinya maupun orang lain dan golongannya.

2. Masyarakat Multikultur

Masyarakat multikultur ini merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai budaya dan ekonomi yang berbeda pula. Namun masyarakat multikultur ini sering kurang memiliki pemahaman antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Nakayama&Judith (2010:200), *“masyarakat multikultur adalah kelompok yang saat ini meningkat jumlahnya dan biasanya tinggal di perbatasan, dua atau lebih budayanya, mereka sering mempelajari nilai-nilai, norma-norma, pandangan yang berbeda dan gaya hidup yang berbeda juga. Karena di setiap negara memiliki budaya dan aturan yang berbeda-beda.”*

Adanya masyarakat multikultur disini juga masih berhubungan dengan budaya. Beberapa multikultural sebagai akibat dari yang lahir dari orang tua dari berbagai ras, etnis, agama, atau nasional budaya atau mereka diadopsi ke dalam keluarga yang adalah ras yang berbeda dari keluarga mereka sendiri asal. Lainnya adalah multikultural karena orang tua mereka tinggal di luar negeri dan mereka dibesarkan dalam budaya yang berbeda dari mereka sendiri, atau karena mereka

menghabiskan waktu yang panjang dalam budaya lain sebagai orang dewasa, atau menikah dengan orang dari latar belakang budaya yang lain. Disaat itulah mereka dapat mengadaptasi suatu budaya, ada tiga pendekatan komunikasi untuk mempelajari budaya adaptasi, dan mereka berbeda dalam sejauh mana mereka menekankan individu atau kontekstual/lingkungan pengaruh dalam proses adaptasi.

Multikultur juga bisa dilihat dari adanya perbedaan ras yang disebut sebagai multiras, yaitu orang-orang yang keturunannya mencakup dua atau lebih ras (Brewer & Suchan, 2001:9). Misalnya perbedaan warna kulit antara kulit putih dan kulit hitam. Selain identitas multikultural berdasarkan ras dan etnis, terdapat identitas multikultural yang berdasarkan agama, orientasi seksual, atau identitas lainnya. Seseorang mengembangkan identitas multikulturalnya karena alasan lain. Terkadang seseorang akan menjadi multikultural secara tidak sengaja seperti dia pindah di tempat yang baru, budaya yang baru dan kebiasaan-kebiasaan baru yang menjadikannya seseorang yang multikultural. Itu terjadi secara tidak sengaja. Tetapi seseorang yang multikultural memiliki kesempatan yang luas untuk mengenal budaya dan wawasan yang baru. Sebagai orang dewasa, mereka menetap di satu tempat dan seringkali merasa perlu untuk berhubungan kembali dengan nomaden global lainnya (sekarang lebih mudah melalui teknologi seperti Internet) (Ender, 2002:83-100).

Dalam buku Judith & Nakayama (2010:203) menjelaskan,

“Psikolog sosial, Peter Adler, (1975:23) menggambarkan orang yang multikultural sebagai seseorang yang datang untuk mengatasi banyaknya realitas. Identitas seseorang ini tidak didefinisikan oleh rasa kepemilikan; lebih ke, bentuk baru psikokultural kesadaran.”

Sedangkan menurut Adler, seseorang yang multikultural dapat menjadi makelar budaya-orang budaya yang memfasilitasi interaksi lintas budaya dan mengurangi konflik. (Judith, 2010:205).

Namun, Adler (1975:20) pada Judith (2010:205), juga mengidentifikasi potensi tekanan dan ketegangan terkait dengan seseorang yang multikultural:

- Mereka mungkin bingung membedakan yang mendalam dengan yang kurang signifikan, tidak yakin hal apa yang benar-benar penting,
- Mereka mungkin merasa berbeda
- Menderita kerugian keaslian diri mereka sendiri dan merasa kurang dan hanya memiliki sedikit peran.
- Terbawa ke perasaan yang aneh atau tidak nyaman.

Itu semua bisa mempengaruhi kehidupan para wisatawan asing di kawasan Prawirotaman. Jika individu ingin berusaha untuk melakukan suatu komunikasi dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya dan berusaha untuk menyesuaikan suatu perbedaan tersebut bisa dibuktikan bahwa budaya itu sedang dipelajari. Perbedaan suatu budaya juga menjadikan adanya masyarakat yang multikultur, sedangkan perbedaan dalam budaya itu merupakan hal yang wajar yang memang seharusnya dipelajari oleh siapapun yang mengerti akan adanya suatu budaya tersebut.

Adanya adaptasi suatu budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman di lingkungan baru (Y. Y. Kim, 2001:277). Adaptasi tersebut juga berpengaruh di lingkungannya, apakah lingkungan tersebut menyambut dengan baik atau tidak.

Seperti di kawasan Prawirotaman yang sudah termasuk banyaknya masyarakat yang multikultur karena disana termasuk kawasan yang banyak dikunjungi oleh wisatawan asing baik dari domestik maupun mancanegara. Menjadikan banyaknya perbedaan budaya. Tapi dengan keberagaman itulah yang dapat menarik wisatawan asing untuk datang ke

wilayah tersebut. Biasanya orang yang multikultural, memiliki banyak tantangan dan peluang. Saat ini untuk orang yang multikultural, yang bisa mencapai tingkat wawasan dan fungsi budaya yang tidak dialami oleh orang lain. Karena di kawasan wisata Kampung Prawirotaman juga ada beberapa orang warga negara asing yang menikah dengan orang lokal Indo yang asli dari wilayah itu dan akhirnya mereka membuka usaha di kawasan Prawirotaman dan menetap disana.

Menurut Janet Bennett (1993:35), pada buku Nakayama & Judith (2010:205), memberikan wawasan tentang,

“Bagaimana menjadi seorang yang multikultural bisa menyenangkan dan sekaligus menantang. Dia menjelaskan dua jenis seseorang yang multikultural: (1) encapsuled marginals, seseorang yang menjadi terjebak oleh keterpinggiran mereka sendiri, dan (2) constructive marginals, seseorang yang berkembang dalam keterpinggiran mereka.”

Pada Nakayama & Judith (2010:205) telah menjelaskan secara lengkap bahwa,

Encapsuled marginals memiliki kesulitan dalam membuat keputusan, karena terganggu oleh ambiguitas, dan merasakan tekanan dari kedua kelompok. Mereka mencoba untuk beradaptasi tetapi tidak pernah merasa nyaman, seperti tidak pernah merasa "di rumah." Sebaliknya, jika orang yang masuk ke constructive marginals berkembang dalam keberadaan marginal dan, pada saat yang sama, mereka mengakui adanya tantangan yang luar biasa. Mereka melihat diri mereka (bukan orang lain) sebagai pembuat pilihan. Mereka mengakui pentingnya menjadi seseorang yang berada "di antara keduanya", dan mereka mampu membuat komitmen. Meski begitu, identitas ini terus-menerus dinegosiasikan dan dieksplorasi. Hal ini tidak pernah mudah, mengingat kecenderungan masyarakat untuk hanya menyukai hal-hal yang dangkal.

3. Wisatawan Asing dan Komunikasi Antarbudaya

Kontak antara wisatawan asing dan warga tuan rumah merupakan bentuk yang unik dalam interaksi antarbudaya, yaitu: (Collen Ward, 2001:136)

- a. Mereka melakukan perjalanan lintas budaya, memiliki motif dan tujuan yang berbeda dan mereka di anggap sebagai pendatang
- b. Mereka tinggal dengan waktu yang singkat di kawasan itu atau di tempat tuan rumah
- c. Mereka cenderung makmur di banding penduduk asli setempat

Menurut Collen (2001:136), itu semua dikarenakan oleh, *“pembedaan fitur, wisatawan ditempatkan di posisi yang tidak biasa dalam populasi penduduk yang memungkinkan mereka untuk mengamati dan meneliti budaya tuan rumah tanpa harus beradaptasi dengan itu”* (Berno, 1995; Pearce, 1982b)

Meskipun interaksi antara wisatawan dengan pemilik rumah atau penginapan selalu terjadi, tetapi yang lebih umum adalah saat wisatawan sedang membeli suatu barang ataupun jasa (Nettekoven, 1979:p.142). Interaksi ini tidak umumnya melibatkan kontak status yang sama sebagai wisatawan biasanya memiliki ekonomi dan keuntungan material. Interaksi yang juga tidak merata selalu berkaitan dengan pengetahuan, sebagai tuan rumah umumnya memiliki informasi lebih tentang adat istiadat, budaya dan sumber. Interaksi antara tuan rumah dan wisatawan biasanya tidak terjadi terlalu intim. Meskipun terkadang ada beberapa wisatawan yang menganggap pertemuan mereka begitu mengesankan, namun pemilik rumah menganggapnya hanya sekilas.

Ini telah dikemukakan dalam buku Collen (2001:136), bahwa *“hasil ini dalam orientasi terhadap kepuasan segera dari pihak kedua antara tuan rumah dan wisatawan dan interaksi antarbudaya yang bisa dialami dan spontan telah menjadi lebih komersial, lebih berguna dan bahkan lebih eksploitatif”* (English, 1986; Mathieson dan Wall, 1982; Noronha, 1979).

Para wisatawan asing di kawasan Prawirotaman sangat tertarik untuk mempelajari hal-hal yang baru, hal-hal yang belum pernah mereka temui dan alami di wisata sebelumnya. Mereka lebih senang berinteraksi secara langsung kepada masyarakat sekitar atau sebagian yang memang menyediakan informasi tentang gaya hidup, nilai-nilai budaya, dan dari mana mereka berasal yang jelas itu semua berbeda secara signifikan. Adapun para

wisatawan asing yang memang datang untuk menikmati alam, seperti pantai, gunung. Ada juga yang wisata religious ke candi-candi bahkan ada juga yang hanya menikmati cuaca yang memang berbeda dengan negara asal mereka.

Dijelaskan dalam Collen (2001:135-136),

“Tetapi memang wisatawan asing itu dibagi menjadi dua kategori, yaitu backpacker dan traveler (travelling). Biasanya kelompok yang paling mungkin untuk datang ke dalam bagian masyarakat dan membuat kontak langsung dengan anggota masyarakat biasa yang mereka kunjungi adalah yang disebut 'backpackers', lebih luasnya didefinisikan sebagai orang yang melakukan perjalanan dengan ransel (Hampton, 1998; Loker-Murphy dan Pearce, 1995; Wilson, 1997)

Dalam banyak hal nampaknya fenomena backpacker menjadi hal yang modern dan banyak juga dilakukan oleh wisatawan asing maupun lokal. Biasanya seseorang yang melakukan perjalanan backpacker adalah seseorang yang masih berjiwa muda dan idealis, mereka biasanya tidak dalam bekerja dan tidak dibawah tekanan waktu liburan. Wisatawan backpacker ini biasanya pergi ke tempat terpencil, makan-makanan yang murah atau masakan daerah dan tinggal di penginapan murah. Itu membuatnya mendapatkan pengalaman pertama dari budaya lokal berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sekitar, dibandingkan dengan wisatawan yang tinggal di hotel mewah dan yang hadir lalu diberikan pertunjukkan-pertunjukkan yang menampilkan budaya.

Pendekatan pemasaran model 'niche' untuk mengidentifikasi wisatawan dan mengkategorikan mereka dalam hal yang lebih terbuka dan jenis kontak budaya yang menawarkan tentang interaksi wisatawan-tuan rumah (Collen, 2001:134).

Namun demikian, “kaitan ilmiah lainnya yang dapat menjelaskan sifat dan jenis pertemuan antarbudaya antara wisatawan dan tuan rumah. Salah satu contoh disediakan oleh Smith (1989), dalam Collen (2001:134) yang dianggap sebagai jenis, frekuensi dan pola adaptasi wisatawan”.

Table.1.G.3.1. Frekuensi, jenis dan adaptasi budaya wisatawan (Smith, 1989)

Tipe Wisatawan	Banyaknya Berwisata	Adaptasi Kepada Norma Lokal
Penjelajah	Sangat terbatas	Menerima sepenuhnya
Elit	Jarang terlihat	Berdaptasi penuh
Off beat	Tidak umum namun terlihat	Berdaptasi dengan baik
Luar biasa	Kadang kadang	Agak menyesuaikan
Kelompok baru dimulai (beginner)	Tetap	Mencari fasilitas yang familiar
Kelompok	Kedatangan terus menerus	Mengharapkan fasilitas yang familiar
Yang memiliki hak istimewa	Kedatangan besar	Menuntut fasilitas yang familiar

*Sumber: tuan rumah dan tamu edisi kedua, diedit oleh Valene L.Smith. Copyright

Dari penjelasan table di atas menurut buku Collen Ward (2001:135) adalah,

“Ada yang mencolok tentang kajian teori Smith (1989) adalah bahwa sebagaimana jumlah wisatawan meningkat dalam kategori tertentu, kontak mereka dengan budaya lokal tampaknya menurun. Ini menyatu dengan teori 'niche' yang menunjukkan data pasar bahwa proporsi wisatawan yang memiliki kontak antarbudaya yang signifikan dengan anggota masyarakat relatif kecil.”

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan realitas sosial yang terjadi dengan melakukan penjelajahan lebih dalam topik penelitian dan untuk memahami fenomena-fenomena dari sudut pandang sosial.

“Sugiyono (2007:4), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Gegar budaya yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya antara orang asing dan warga lokal di kawasan prawirotan serta faktor hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya antara orang asing dan warga lokal di kawasan prawirotan.

Dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis, jelaslah penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena sebagai sebuah metode yang bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan di lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat dan data yang saling berhubungan, serta bukan hanya untuk mencari kebenaran mutlak tetapi pada hakekatnya mencari pemahaman observasi. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari orang-orang yang terkait dan setelah itu dirumuskan untuk menjadi generalisasi yang kemudian dapat diterima oleh akal sehat.

Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin melihat bagaimana orang-orang asing tersebut dapat

berkomunikasi kepada warga lokal di kawasan Prawirotaman serta sebaliknya. Dan bagaimana para pendatang atau orang-orang asing tersebut dapat mengatasi masalah gegar budaya (*culture shock*) yang mereka alami.

2. Paradigma

Menurut Moleong (2005:49) paradigma merupakan kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur bagian dan hubungannya atau bagaimana bagian-bagian tersebut berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Menurut Neuman (2000:91), pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.

Pemilihan paradigma penelitian akan menentukan metode penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan paradigma interpretatif. Alasan dalam paradigma interpretatif ini adalah memahami dan menggambarkan aksi sosial yang berarti atau bermanfaat bagi peneliti. Pendekatan interpretative ini dikenal dalam istilah Jerman '*Verstehen*' atau disebut sebagai pemahaman yang berusaha menjelaskan dari tindakan (Sendjaja, 2002). Secara harfiah merupakan proses aktif dan inverse.

Ada tiga prinsip dasar yang menjadi landasan dalam pengembangan studi interpretative (Soetriono dan Hanafie, 2007:69). Tiga prinsip dasar tersebut adalah:

1. Individu menyikapi sesuatu atau apa saja yang di lingkungannya berdasarkan makna sesuatu tersebut pada dirinya.

2. Makna tersebut diberikan berdasarkan interaksi sosial yang dijalin dengan individu lainnya
3. Makna tersebut dipahami dan dimodifikasi oleh individu melalui proses interpretative yang berkaitan dengan hal-hal lain yang dihadapinya.

3. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan kurang lebih pada bulan April 2016 hingga selesai. Lokasi penelitian terletak di kawasan Prawirotaman Yogyakarta. Kawasan Prawirotaman ini dikenal sebagai kampung Internasional yang sudah banyak dikenal oleh pendatang khususnya turis asing dan warga Yogyakarta itu sendiri.

4. Narasumber

Peneliti disini akan menggunakan pemilihan narasumber dari warga asli Prawirotaman itu sendiri dan dari orang asing yang sedang menetap di Yogyakarta khususnya di kawasan Prawirotaman. Orang asing yang dijadikan sebagai narasumber tersebut merupakan orang asing yang baru tinggal dan sudah lama atau menetap lama di kawasan Prawirotaman tersebut.

I. PENGUMPULAN DATA

Tekhnik pengumpulan data merupakan salah satu langkah terbaik yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan hasil yang akurat. Kegiatan ini tidak dapat dihindari oleh peneliti karena dari pengumpulan data ini lah peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data penelitian. Berdasarkan dengan itu langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Hanya lewat wawancara mendalam dan pengamatan berperan serta atau (*participant observation*) yang intensif kita dapat merekam data sealamiah mungkin, dengan melukiskan apa yang subjek peneliti alami, pikirkan dan rasakan.

Terdapat dua macam wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, bahan-bahan wawancara disiapkan secara ketat. Sebaliknya, wawancara tak terstruktur menghindari ketatnya struktur bahan (Salim, 2006: 16). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu wawancara tersebut yaitu wawancara terstruktur dikarena agar peneliti lebih mudah mewawancarai informan dan langsung kepada topik atau bahan yang akan dituju.

Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Metode wawancara mendalam sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan pewawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara, yaitu bahwa pada wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama, bersama dengan informan di lokasi penelitian, dimana hal ini tidak ada di jenis wawancara lain.

2. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengumpulan data dan pengamatannya dengan hasil kerja panca indra mata, serta dibantu dengan panca indra lainnya. Sedangkan metode observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Bungin,2007:115).

Dalam hal ini peneliti, akan mengunjungi lokasi tempat tinggal narasumber untuk mengamati lokasi tersebut guna mendapatkan data hasil observasi tempat dan hasil wawancara dengan narasumber.

3. Studi Literatur

Dokumentasi serta pengumpulan data untuk menemukan data atau informasi yang disimpan dan didokumentasikan. Dalam penelitian ini data-data sekunder bisa diperoleh dari buku-buku, literature, referensi, website, dokumen-dokumen ataupun sumber lain yang masih relevan dengan masalah yang diteliti.

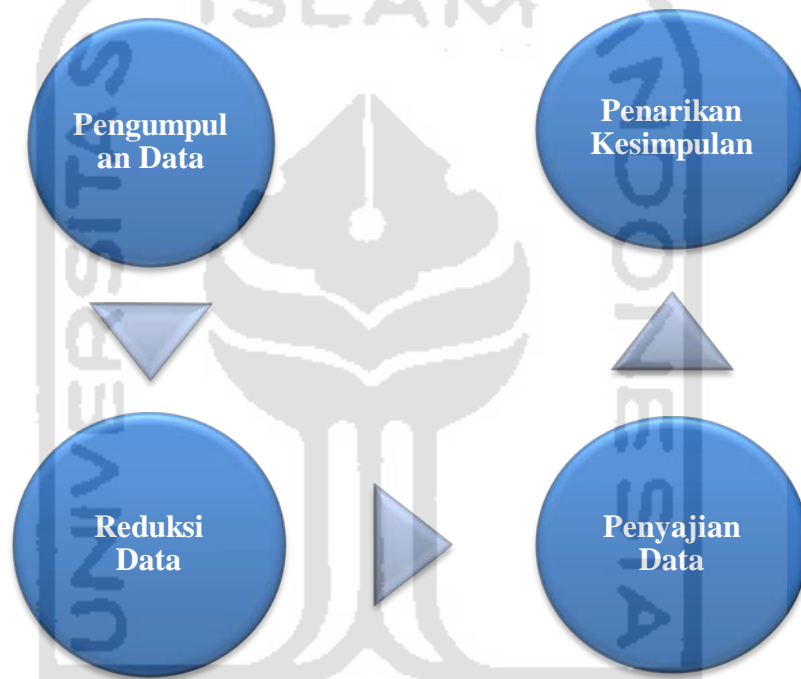
J. ANALISIS DATA

Pada prinsipnya mengolah data dan menyusun data secara sistematis untuk mudah diinterpretasikan. Menurut Bungin (2009:153), menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial adalah mengungkapkan semua proses etik yang ada dalam satu fenomena sosial dan mendeskripsikan kejadian itu apa adanya sehingga tersusun suatu pengetahuan yang sistematis tentang proses-proses sosial, realitas sosial dan semua atribut dari fenomena sosial itu. Analisis data dimasukkan pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul (berupa foto, dokumen, hasil wawancara, dll). Lalu diatur dengan cara mengurutkan, mengelompokkan, member kode, dan mengkategorikannya. (Moleong, 1994:103).

Peneliti menggunakan analisis interaktif, untuk menganalisa data-data yang diperoleh dalam suatu penelitian. Model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman terdiri dari tiga hal yang utama yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Model ini menggunakan kegiatan pengumpulan data dengan proses siklus interaktif. Sehingga peneliti harus memiliki kesiapan untuk bergerak aktif di empat sumbu kumparan

tersebut. Model analisis interaktif ini peneliti memakai empat sumbu kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya ke reduksi, penyajian, dan penarikan suatu kesimpulan selama penelitian (Idrus, 2007:85). Gambar model interaktif adalah sebagai berikut:

Gambar 1.J.1.model interaktif



Menurut Sihabudin (2013) untuk melakukan analisis data secara mudah maka dilakukanlah beberapa tahap analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan data

Data kualitatif diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi secara langsung. Data ini berupa kata-kata, fenomena yang terjadi, dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Pemilihan data dimana data yang terkumpul selanjutnya dipisah dalam satuan dan dipilih yang relevan dan mentransformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul ketika melakukan penelitian dilapangan. Prosesnya tidak hanya dilakukan sekali namun, proses ini dilakukan secara berulang kali agar hasil data yang didapat tajam, terarah dan membuang data yang tidak perlu agar mudah menarik kesimpulan dan menemukan data yang tersusun. Setelah selesai semuanya, lalu diberikan kode yang dimengerti oleh peneliti. Karena peneliti masih harus memilih mana data yang penting untuk lebih dipertajam.

3. Penyajian data

Proses ini merupakan penyajian data-data hasil penelitian yang telah melalui reduksi. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Apakah peneliti masih perlu meneruskan analisis tersebut atau memperdalam penelitian tersebut, agar menjadi data yang lengkap dan relevan.

4. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan bisa berlangsung saat proses pengumpulan data, kemudian dilakukan reduksi dan pengumpulan data dari data-data yang telah dipaparkan. Peneliti akan menangani kesimpulan tersebut dengan terbuka. Tetapi kesimpulan yang ada pada awalnya belum jelas namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan terarah. Namun ini bukan sebagai kesimpulan akhir, sebab dalam proses ini peneliti bisa saja melakukan verifikasi hasil data ini kembali di lapangan. Maka dari itu, peneliti bisa memperdalam dan menemukan data penelitian yang valid dan lengkap.

K. SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan bagian yang penting dalam penulisan karya tulis ilmiah agar dapat dengan mudah dipahami. Disamping itu untuk memberikan arahan yang tepat dan tidak memperluas cakupan objek penelitian maka dalam penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab 1 **Pendahuluan**: Meliputi latar belakang dan penulis disini mengambil judul *Gegar Budaya di Ruang Multikultur: Pada Wisatawan Asing di Kawasan Prawirotaman*. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian meliputi manfaat akademis dan manfaat praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.
2. Bab 2 **Gambaran Umum Objek Penelitian**: berisi tentang penjelasan kawasan Prawirotaman, seperti sejarah Prawirotaman dan adat istiadat yang ada disana. Selain itu menjelaskan tentang gambaran narasumber yaitu, wisatawan asing yang berada di kawasan Prawirotaman. Di dalam bab 2 juga menjelaskan tentang profil singkat informan beserta fotonya.
3. Bab 3 **Wisatawan Asing di Prawirotaman dan *Culture Shock***: bab ini menjelaskan tentang hasil wawancara pada wisatawan asing di kawasan Prawirotaman seperti, bagaimana *culture shock* yang mereka alami dan bagaimana kah cara mereka mengatasinya. Serta memasukkan teori atas temuan penelitian pada pembahasan.
4. Bab 4 **Prawirotaman sebagai ruang multikultur**: pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang menanyakan bagaimana peran kampung Prawirotaman, sebagai ruang multikultur, dalam peristiwa *culture shock* pada wisatawan asing. Serta memberikan beberapa foto yang menunjukkan bahwa lokasi prawirotaman merupakan lokasi

yang multikultur baik dari segi makanan, ruang dan warganya dapat mendukung kehidupan sehari-hari para wisatawan asing baik *backpacker* maupun *travelling*.

5. Bab 5 **Kesimpulan**: berisi tentang keseluruhan pembahasan skripsi secara menyeluruh yaitu jawaban dari rumusan masalah serta saran-saran yang mumpuni.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. GAMBARAN KAWASAN PRAWIROTAMAN

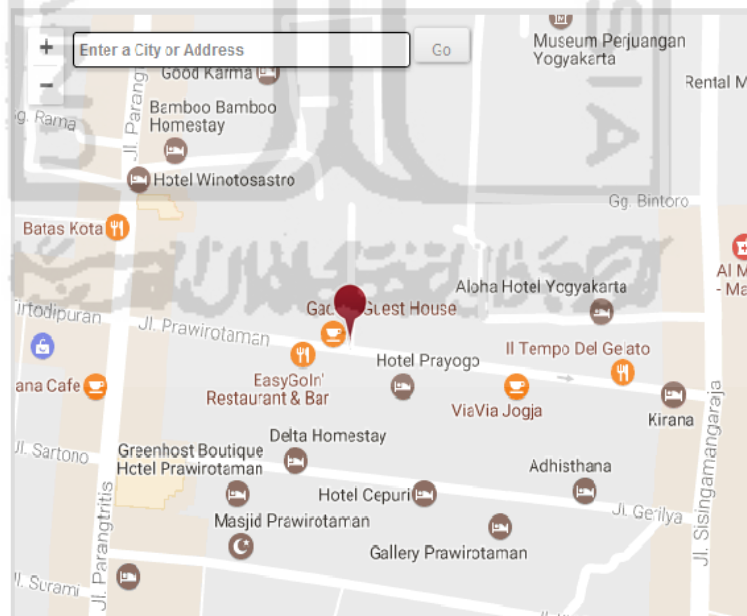
Yogyakarta merupakan salah satu kota tujuan wisata, baik wisatawan domestik maupun juga wisatawan mancanegara. Kota Yogyakarta sendiri memang memiliki potensi untuk disebut sebagai salah satu kota tujuan wisatawan. Adapun salah satu tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dari mancanegara yaitu Kampung Prawirotaman. Sejarah Kampung Prawirotaman ini sudah dimulai dari abad ke-1900an, maka dari itu usia kampung Prawirotaman saat ini bisa dibilang sudah cukup tua. Akan tetapi, Kampung Prawirotaman saat ini telah banyak dikenal oleh wisatawan dan masyarakat luas. Jarak Kampung Prawirotaman dari Kota Yogyakarta hanya berkisar kurang lebih 5 KM, tepatnya berada di bagian selatan kota Yogyakarta. Berada di bagian selatan Pojok Benteng Wetan dan bersebelahan dengan jalan Parangtritis. Di kawasan Prawirotaman ini terdapat kawasan Prawirotaman I, Prawirotaman II, dan Prawirotaman III. Dari kawasan tersebut telah dibagi menjadi 3RW, yaitu RW 7, RW 8, dan RW 9. Prawirotaman I berada di paling utara, Prawirotaman II dan III tidak dipisahkan terlalu jauh, karena jalan di kawasan Prawirotaman tidaklah terlalu lebar.



Gambar 2.A.1 Peta Yogyakarta

<https://bakung16.files.wordpress.com/2008/03/peta-quantum-service.jpg>

Tanggal akses: 19 Januari 2017



Gambar 2.A.2 Peta Kawasan Prowotaman

<http://peta-jalan.com/jl-jalan-prawirotaman-brontokusuman-yogyakarta-jogja>. Tanggal akses : 19 Januari 2017

Jika menelusuri lebih jauh lagi tentang dengan sejarahnya, Prawirotaman merupakan daerah yang sering dikunjungi wisatawan asing. Cerita yang berkembang menceritakan bahwa di kampung inilah yang menjadi markas Prajurit Hantu Maut (laskar jaman perjuangan kemerdekaan Indonesia).

Pada awalnya Kampung Prawirotaman hanya sepetak tanah saja, tetapi itu merupakan sebuah hadiah yang di berikan kepada bangsawan keraton yang bernama Prawirotomo, yang sampai saat ini masih berkembang. Kampung Prawirotaman ini memiliki peranan besar bagi kota Yogyakarta, karena pada jaman dahulu sebelum kemerdekaan di Kampung Prawirotaman itulah dijadikan markas untuk berkumpul lascar pejuang. Selain itu pernah juga dijadikan markas Hantu maut. Adanya batu tulis di salah satu jalan Kampung Prawirotaman merupakan bukti adanya perkumpulan lascar tersebut. Prawirotomo yang sebagai prajurit keraton juga sempat memiliki markas di wilayah Prawirotaman. (<http://yogyakarta.panduanwisata.id/wisata-sejarah-2/prawirotaman-sebuah-kampung-yang-dikenal-hingga-mancanegara-dengan-julukan-kampung-turis>, diakses tgl 13 Maret 2016, jam 19.25)

Prajurit Prawirotomo merupakan prajurit yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan prajurit lainnya, hal ini dikarenakan adanya keberadaan prajurit yang berjumlah sangat banyak yaitu 1000 orang anggota laskar Mataram yang senantiasa membantu Pangeran Mangkubumi saat menghadapi penjajah. Setiap kali menghadapi pertempuran , laskar ini selalu memberikan hasil yang gemilang, maka dari itu muncul lah julukan atau nama Prawirotomo.

Prawirotomo sendiri memiliki kata asal yang memiliki arti yaitu Prawira dan Tama. Prawira yaitu berani/perwira sedangkan Tomo adalah utomo yang berbahasa sansekerta artinya yaitu utama itu semua di artikan

dalam bahasa Kawai, sedangkan dalam bahasa Kawi adalah pandai. Maka dari itulah para prajurit Prawirotoomo diharapkan akan selalu menjadi pasukan yang berani dan pandai dalam pertempuran, serta selalu bijak dalam peperangan. Para Prajurit Prawirotoomo memiliki bendera atau biasanya disebut panji-panji yang diberi nama Geniroga (Bantheng Keraton), bendera tersebut memiliki bentuk persegi empat panjang dan memiliki warna dasar hitam dengan lingkaran yang berada di tengah. Arti kata dari Geniroga adalah Geni yaitu api dan Roga adalah sakit. Diharapkan saat peperangan Prajurit yang menggunakan bendera Geniroga tersebut dapat mengalahkan para musuh dengan mudah.

Prajurit Prawirotoomo juga memiliki kekhasan dalam berseragam. Mereka menggunakan topi dengan berbentuk mete berwarna hitam, dengan ikat kepala yang berwarna ungu, lalu menggunakan beskap berwarna hitam, dan baju dalamnya berwarna merah begaris putih, untuk sabuk bagian dalam berwarna merah sedangkan luar berwarna hitam. Sedangkan untuk detail celana bagian atas berwarna merah, bagian bawah berwarna putih, memakai beskap hitam, kaos kaki hitam dan bersepatu pantofel. Pakaian seperti itulah yang wajib digunakan oleh para Prajurit Prawirotoomo sehari-harinya karena itu dapat menandakan identitas diri mereka.

Tidak lengkap jika Para Prajurit tidak memiliki persenjataan, akan tetapi mereka pada waktu itu juga menggunakan senapan berupa senapan api dan keris branggah. Mereka mengiringi barisan Mares Balang saat berjalan pelan dengan menggunakan alat musik yaitu dengan tambur, seruling dan terompet. Saat berjalan cepat mereka diiringi oleh Mares Pandhebrug. Pada akhirnya adanya Prajurit Prawirotoomo itulah yang akhirnya di pakai menjadi sebuah nama Kampung, yaitu Kampung Prawirotooman Yogyakarta, yang sampai saat ini masih terjaga akan adat dan budayanya. (<http://yogyakarta.panduanwisata.id/daerah-istimewa-yogyakarta/prajurit->

[prawirotomo-laskar-pilihan-dengan-kemampuan-lebih](#), diakses pada 13 Maret 2016)

Adapun penjelasan dari Sumintarsih (2014) yaitu, *Kampung Prawirotaman yang masih dalam lingkup Keraton Yogyakarta memunculkan dari seorang abdi dalem prajurit kraton bernama Prawirotama. Darisosok Prawirotama telah muncul para pewarisnya yang menghuni Kampung Prawirotaman, yakni Werdayaprawira, Suoprawira. Namun Mangunprawira, inilah yang mendominasi kegiatan warga Prawirotaman.*

Kampung Prawirotaman telah memiliki ciri khas tersendiri dahulunya yang dikenal sebagai kampung Batik. Namun julukan tersebut kemudian meredup dikarenakan, dicabutnya subsidi moril dari pemerintah, bergesernya busana tradisional Jawa ke busana modern, dan serbuan batikprinting. Karena meredupnya usaha batik cap yang kemudian banyak pengusaha batik menjadi bangkrut, telah mengubah kehidupan secara keseluruhan para warga dan pengusaha batik disana. Dengan hilangnya batik di kehidupan Trah Prawirotama telah hilang juga simbol untuk penanda Kampung Prawirotaman yang sebelumnya di juluki sebagai Kampung Batik.

Pada saat itu juga mulai banyak orang yang berbisnis penginapan di kawasan Prawirotaman. Itu semua telah menghilangkan kebudayaan yang ada di Prawirotaman. Rumah-rumah batik khas rumah Jawa banyak yang telah berganti menjadi bangunan yang modern. Namun dengan adanya pergantian bisnis warga Prawirotaman tetap mengikuti kebiasaan dan adat yang sudah ada sejak dahulu.

Dengan demikian warga sekitar meyakini bahwa kampung yang sekarang mereka tempati ini memiliki sejarah perjalanan yang panjang, dan bukan daerah yang diciptakan khusus sebagai tempat pariwisata, tetapi daerah tersebut telah dikenal sejak dahulu oleh para turis. Hal ini dipertegas pula oleh salah satu informan yaitu Bapak Heri (45 tahun) :

“Dulu disini tempat istirahat prajurit keraton, tapi setelah kemerdekaan itu mereka usaha batik dan penginapan jadinya banyak turis yang datang kesini. Makanya daerah sini udah terkenal sejak dulu.”



Gambar 2.A.3 Gerbang utaman kawasan Prowirotaman

Diantara ketiga kampung Prowirotaman tersebut, Prowirotaman I lah yang paling dikenal oleh setiap orang dan paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan mancanegara. Gambar di atas merupakan pintu masuk di kawasan Prowirotaman I. kampung Prowirotaman ini telah dikunjungi para wisatawan mancanegara pada sekitar tahun 1960-an. Pada saat itu di kawasan Prowirotaman masi banyak terdapat pengusaha batik cap. Namun sekitar tahun 1980-an produsen batik cap mulai meredup. Saat itulah mulai banyak digantikan oleh kemunculan usaha penginapan seperti guest house, dan hotel. Selain itu juga muali banyak di buka café-café di sepanjang jalan Prowirotaman.

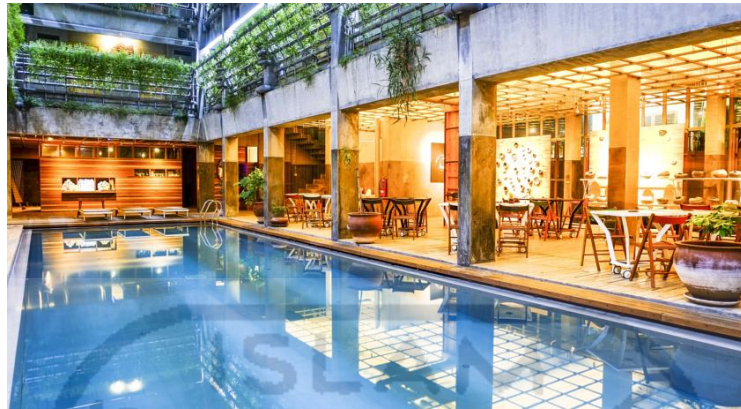
Adanya pembangunan café dan penginapan disana dimulai dari pengusaha batik cap yang telah menutup tokonya. Kemudian ia mulai mendirikan penginapan yang berada di kawasan Prowirotaman juga, yaitu

penginapan Putra Jaya. Adapun salah satu Informan yang menjelaskan, yaitu Bapak Agus (34):

“dulu itu adisini paling terkenal ya usaha batik, tapi sekarang malah udah ganti jadi penginapan dan café. Ada batik Putra Jaya yang sekarang ganti jadi Penginapan, kayanya masih ada itu sampai sekarang”.

Dengan adanya pengusaha batik yang mengubah usahanya menjadi sebuah penginapan, ternyata antusias wisatawan mancanegara yang datang ke kawasan Prawirotaman semakin meningkat. Inilah salah satu alasan mengapa saat ini banyak pengusaha batik yang beralih profesi membuka penginapan di kawasan Prawirotaman.

Sampai saat ini di kawasan Prawirotaman juga masih ada beberapa penginapan atau hotel yang sudah ada sejak dulu dan namanya tidak berubah yaitu hotel Kirana, Hotel Sumaryo dan Wisma Gajah. Para pemiliknya mempertahankan nama hotel tersebut dan tidak mengubahnya menjadi nama lain. Adapun hotel Sartika yang memang di pertahankan sampai saat ini karena salah seorang pemiliknya adalah penerus dari kerajaan pada zaman dahulu. Pemilik hotel di kawasan Prawirotaman tidak semuanya orang lokal atau orang asli Indonesia melainkan ada salah satu hotel yang pemiliknya memang orang berkewarganegaraan asing yaitu Hotel Aloha. Biasanya para pemilik usaha yang bukan orang lokal Indonesia di kawasan tersebut memiliki perjanjian kontrak tertentu yang telah disepakati antara warga dan pemilik hotel tersebut. Dari hotel yang standart sampai dengan yang mewah tersedia di kawasan Prawirotaman, salah satunya Hotel Galery Prawirotaman dan Greenhost.



Gambar 2.A.4 Hotel Green Host Pawirotaman

Pada kawasan Kampung Pawirotaman ini telah dibelah menjadi 3 jalan. Namun yang lebih banyak dikenal adalah kawasan Pawirotaman I. Pada kawasan inilah banyak dijumpai para wisatawan dari negara asing. Di Pawirotaman I juga banyak sekali di jumpai penginapan dari yang berkelas hingga yang untuk kelas backpacker. Artshop juga banyak dijumpai di sekitar kawasan Pawirotaman. Di sebelah selatannta terdapat pasar tradisional yang selalu ramai pada saat pagi hari. Di kawasan Pawirotaman II dan III tidak seramai di kawasan Pawirotaman I walaupun di kawasan tersebut juga terdapat banyak hotel-hotel yang tersedia. Namun kawasan Pawirotaman II dan III lebih dikenal dengan jalan Gerilya, dikarenakan pada dahulu kala digunakan sebagai markas laskar Hantu Maut.

Yang membuat unik dari kawasan ini salah satunya adalah tukang becak yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa inggris, walaupun mereka tidak lancar berbicara bahasa asing namun setidaknya mereka memahami apa yang para turis itu inginkan. Beberapa dari tukang becak juga sudah mengerti akan teknologi modern, yaitu dengan menggunakan smartphone mereka sudah bisa mencari pelanggan. Yaitu dengan memberikan nomer hp kepada pemilik hotel, agar jika ada pelanggan yang ingin mencari becak mereka tidak susah payah untuk berjalan.



Gambar 2.A.5 Turis asing saat menikmati liburan dengan menggunakan becak di kawasan Prowirotan

Saat kita memasuki kawasan Prowirotan, kita tidak akan merasakan atmosfer kampung namun kita melihat kampung yang bercorak kota. Dikarenakan di kawasan ini selalu banyak wisatawan asing domestik dan internasional yang berlalu lalang. Bangunan hotel di kawasan Prowirotan juga banyak, baik yang bercorak dekorasi Jawa maupun Modern. Hotel tersebut akan ramai pengunjung saat musim liburan. Tidak hanya penginapan yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan asing, namun adanya café, artshop, bookshop, butik-butik bergaya Yogya, money changer dan tourism center juga menjadi incaran para wisatawan asing disana.

Karena banyaknya pengunjung dari wisatawan mancanegara khususnya dari turis asing, pada akhirnya kampung Prowirotan berganti julukan menjadi Kawasan Kampung Internasional, beberapa orang biasanya menyebutnya sebagai Kampung Bule. Pemberian nama itu muncul secara tidak sengaja dan yang memberikan julukan tersebut adalah para wisatawan asing yang telah berkunjung kesana.

Pembangunan penginapan di kawasan Prowirotan saat ini telah dikuasi oleh orang luar Prowirotan, atau bukan warga asli Kampung prawirotan. Namun masyarakat disana tidak tinggal diam mereka mulai

membuka usaha café, butik, toko tas kulit, dan sebagainya. Sebelumnya memang tidak banyak warga yang sadar atas peluang besar untuk melakukan usaha di kawasan Prawirotaman. Sejak saat ini menurut Bapak Hasanto (51) selaku ketua RW Prawirotaman I :

“sebelumnya memang belum banyak orang yang sadar kalau potensi usaha disini bagus, terus saya jelaskan sama warga disini kalau mereka mau usaha di kawasan Prawirotaman ini termasuk dalam prospek yang bagus. Karena bisa menambah penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan mereka”.

Saat ini di kawasan Prawirotaman memiliki beberapa peraturan yang harus disepakati oleh para pemilik usaha disana. Para pemilik usaha disana wajib memberikan sumbangan pada kampung tersebut apabila akan diadakan acara disana, seperti acara budaya. Setelah itu para pihak hotel harus memberikan informasi tersebut kepada pengunjung, agar meramaikan acara tersebut. Selain itu para pekerja yang ada di hotel maupun café tersebut setidaknya harus ada dari warga Prawirotaman. Jika hotel di kawasan Prawirotaman penuh, pemilik hotel juga harus menawarkan pengunjungnya untuk menginap di home stay yang ada di kawasan itu.

Di kawasan Kampung Prawirotaman para warga dan pekerjan di sekitar kawasan sana selalu bekerja sama untuk tetap mempertahankan Kampung Internasional tersebut. Salah satunya yaitu adanya kerja sama pemilik penginapan dengan para penjual asongan maupun tukang becak disana. Jika ada wisatawan yang menanyakan soal penginapan, mereka tidak segan untuk mencarikan bahkan mengantarnya sampai ke tempat penginapan. Sebagai imbalannya tukang becak dan pedangan asongan tersebut akan memberikan tips kepada mereka. Selain itu banyaknya wisatawan asing disana yang masih menjalin hubungan baik dengan para pemilik penginapan walaupun para turis itu sudah kembali ke negara asalnya. Itu semua didukung karena para masyarakat disana sudah banyak yang bisa berbahasa inggris.

Banyak juga warga disana yang memanfaatkan lahan untuk membuka café dan penginapan dari yang biasa sampai yang bertaraf internasional. Suasana disana juga sangat mendukung akan kebudayaan lokalnya. Semua itu dapat membuat nilai tambahan di kawasan Prawirotaman, serta adanya masyarakat yang saling mendukung satu sama lainnya juga dapat mempertahankan adanya wilayah Kampung Internasional Prawirotaman.

Pak Heri(45) selaku ketua RT Peawirotdaman I juga menjelaskan bahwa,

“para pekerja di café-café tersebut diutamakan pekerjanya adalah warga lokal sendiri agar memberikan peluang kerja bagi orang-orang yang ingin mencari pekerjaan. Sedangkan untuk café yang pemiliknya adalah Warga Negara Asing biasanya mereka membeli tanah tersebut namun untuk bangunan dan tempat tinggalnya mereka bersifat kontrak.Untuk kontrak tersebut biasanya berkisar 10-20 tahun.Sehingga Warga Negara Asing tersebut akan tinggal lama di kawasan tersebut dikarenakan mereka ada usaha yang mereka jalani.”

Para pengusaha cafe yang berada di kawasan Prawirotaman tersebut juga harus mentaati peraturan daerah yang sudah di tetapkan oleh warga disana agar tidak terjadi konflik yang merugikan antara pemilik kafe dengan warga yang berada di kawasan sekitar Prawirotaman.

Meminta ijin pembangunan kepada warga serta RT dan RW memang sudah menjadi kewajiban bagi para pengusaha yang ingin membuka usahanya di kawasan Prawirotaman. Adapun peraturan daerah dan peraturan yang telah warga buat untuk para pengusaha cafe-cafe tersebut yaitu pukul 23.00 malam cafe harus sudah *last order* (tidak boleh menerima pesanan lagi) dan tidak boleh mengadakan acara *live music* yang suaranya terlalu keras. Karena suara yang ditimbulkan dari pengeras suara tersebut dapat mengganggu para warga yang berada di rumah, itu disebabkan karena memang letaknya yang bersebelahan dan memang sempit.Peraturan yang ada memang harus ditaati oleh pemilik cafe yang membuka usahanya disana, tetapi peraturan tersebut

berlaku untuk cafe-cafe yang berada di wilayah Prawirotaman yang berada dalam gang-gang.

Ada beberapa cafe yang memang buka sampai larut malam salah satunya Cuba Libre, Ruis Café, The Beatles Pub, dan lain sebagainya. Namun kebanyakan Warga Negara Asing yang kesana menggunakan pakaian yang terlalu terbuka. Sehingga hal tersebut memberikan efek yang kurang baik bagi warga lokal yang melihat dan membawa dampak buruk bagi anak-anak di bawah umur. Café-cafe tersebut buka di kawasan Prawirotaman namun letaknya berada di pinggir jalan, sehingga suara-suara music yang mereka putar tidak terlalu mengganggu warga yang berada di rumah. Terkecuali café yang memang buka di dalam hotel atau café milik hotel tertentu, seperti Agenda Resto di hotel GreenHost dan Café lawas 360 di hotel Adhistama.

Kawasan Kampung Prawirotaman atau yang disebut dengan kampung bule itu memang jalannya terbilang sempit. Karena untuk para pendatang yang ingin singgah ke café atau ingin jalan-jalan dikawasan tersebut harus memakirkan kendaraan mereka di pinggiran jalan, terkecuali untuk para pengunjung hotel karena hotel pasti telah menyiapkan lahan parkir untuk kendaraan para tamu yang akan menginap di sana. Karena banyaknya kendaraan yang parkir di pinggir jalan itu menimbulkan kemacetan sehingga saat ini kampung Prawirotaman telah dibuat jalan satu arah, untuk mengatasi kemacetan tersebut. Menurut Pak Heri (45) ketua RT di Prawirotaman I,

“solusi yang diberikan sebelumnya adalah melakukan pelebaran jalan sehingga memotong lahan depan milik warga yang rumahnya berada di depan jalan. Pelebaran jalan tersebut sudah pernah dilakukan tetapi masi belum bisa teratasi. Akan dilakukan pelebaran kembali sebanyak 3 meter kearah utara dan 3 meter lagi kearah selatan. Namun solusi demikian tidak disetujui oleh warga yang bagian selatan. Disebabkan merugikan pemilik rumah, karena mengurangi lahan rumah mereka.”

Maka dari itu seharusnya para pemilik *café-café* tersebut menyiapkan lahan parkir tersendiri untuk pengunjung yang akan singgah ke *café* mereka. Agar para pendatang tersebut tidak parkir di depan rumah warga sehingga menyulitkan warga yang ingin masuk kerumah.



Gambar 2.A.6 The Spark café di Prawirotaman I



Gambar 2.A.7 Café Lawas yang dimiliki oleh Hotel Adhistama

Adapun menurut salah satu informan warga di Prawirotaman I yaitu bapak Joko (49) mengatakan,

”sebelum menjadi Kampung Internasional atau Kampung Bule, Kampung Prawirotaman dahulunya terkenal dengan banyaknya toko batik yang berada di sepanjang jalan Prawirotaman. Namun seiring berjalannya waktu, usaha batik-batik tersebut tidak terlalu menguntungkan dan justru lebih menguntungkan usaha penginapan atau perhotelan. Maka dari itu, saat ini di Kampung Prawirotaman banyak berdiri hotel dan segala sesuatu yang mendukung keberadaan wisatawan asing”.

Hotel di kawasan Prawirotaman pun juga sangat bersaing, mereka berlomba-lomba memberikan promo kepada pengunjungnya. Baik persaingan harga maupun fasilitas yang disediakan oleh hotel tersebut. Para pemilik hotel biasanya memberikan promosi tersebut melalui media sosial. Karena saat ini orang-orang lebih tertarik melihat suatu tawaran melalui media sosial, seperti dari email, facebook, line, instagram. Selain itu mereka juga bekerja sama dengan travel agent. Dengan adanya media sosial tersebut, para wisatawan asing dapat memesan hotel tanpa perlu melihat keadaan langsung, karena di media sosial tersebut telah diberikan foto bagaimana keadaan dan fasilitas hotel yang akan mereka tinggali disana.

Sampai sekarang di Yogyakarta masih memegang teguh tatanan kehidupan masyarakat Jawa khususnya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada kegiatan adat istiadat, bahasa, sosial masyarakat dan keseniannya. Maka dari itu dikawasan Kampung Internasional ini selalu mengadakan event-event yang diselenggarakan setiap 1 tahun sekali. Acara tersebut memang dilaksanakan untuk menarik para turis atau Warga Negara Asing yang datang di kawasan tersebut. Acara yang diadakan adalah acara seperti lomba-lomba dan acara wayangan. Selain untuk menarik minat Warga Negara Asing yang datang ke kawasan tersebut adalah untuk melestarikan budaya Indonesia agar tidak terlupakan. Penyelenggaraan acara itu di dukung

oleh dinas Pariwisata, sehingga memang sudah menjadi acara tahunan yang wajib diselenggarakan di kawasan tersebut.



Gambar 2.A.8 Festival Budaya Tahunan di Prawirotaman pada malam hari



Gambar 2.A.9 Kirab Budaya di Prawirotaman

Pada saat berjalannya acara tersebut biasanya makin banyak warga Negara Asing yang datang kesana, dengan demikian banyak warga yang berharap agar setiap pendatang yang datang kesana tetap memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kebersihan disana. Menurut informan sebelumnya juga yaitu Bapak Heri (45),

“agar Warga Negara Asing tetap tertarik datang lagi ke kawasan Prawirotaman sehingga diterapkan yaitu Mertitode yang berarti “merti” (merawat). Yang berarti ada metode untuk merawat kebersihan”

Para pendatang biasanya banyak berdatangan pada bulan Juli hingga September. Maka dari itu untuk para pendatang dan warga yang memang tinggal di kawasan tersebut diharapkan agar selalu menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan agar banyak para Warga Negara Asing yang ingin kembali datang ke Kawasan Kampung Internasional Prawirotaman Yogyakarta.



Gambar 2.A.8 Acara Fashion Show di sepanjang kawasan Prawirotaman



Gambar 2.A.10 Fashion Show di Prawirotaman dan jalanan tetap terjaga kebersihannya



Gambar 2.A.11 Antusias para turis asing untuk menonton acara budaya di Prawirotaman

B. GAMBARAN NARASUMBER

1. WISATAWAN ASING DI KAWASAN PRAWIROTAMAN

Wisatawan asing yang telah lama tinggal di Indonesia tidak semuanya mendapat pengakuan resmi jika mereka merupakan warga negara Indonesia. Namun mereka semua termasuk pendatang, seperti turis ataupun orang luar negeri yang bekerja di Indonesia, walaupun seperti itu status kewarganegaraan mereka tetaplah sama dengan negara asal mereka. Maka dari itu mereka semua yang datang ke wilayah Indonesia biasanya dinamakan dengan Warga Negara Asing (WNA).

Sebelumnya pengertian dari warga negara sendiri itu adalah orang-orang yang menempati suatu negara atau tidak menempati suatu negara, namun memiliki pengakuan resmi sebagai penduduk atas suatu negara, dan mereka menjadi salah satu unsur dari keberadaan negara.

Warga Negara Asing yang datang di kawasan Prawirotaman bisa terbilang relatif banyak apa lagi saat-saat musim liburan pada saat bulan Juni hingga September pendatang di kawasan tersebut akan meningkat. Untuk tahun 2010-2014 saja pendatang dari mancanegara yang datang ke wilayah Yogyakarta semakin tahun semakin meningkat yaitu dari angka 150.000 orang pada tahun 2010 dan semakin meningkat mencapai 254.213 orang pada tahun 2014. Warga Negara Asing tersebut datang dari berbagai negara, tetapi untuk pendatang terbanyak pada tahun 2014 adalah Warga Negara Asing dari Negara Belanda dan Jepang kedatangan mereka di wilayah Yogyakarta mencapai angka 11%. Selain itu negara lain yang mengunjungi Yogyakarta yaitu adalah Malaysia, Perancis, Amerika Serikat, Singapore, Korea Selatan, Jepang. Serta untuk Warga Negara Asing yang relative sedikit datang ke Yogyakarta adalah dari RR China dan Jerman itu hanya mencapai angka 3% saja.

Para Warga Negara Asing tersebut biasanya akan tinggal untuk beberapa waktu, biasanya untuk estimasi tinggal mereka adalah berkisar dari 3 hari sampai paling lama adalah seminggu. Mungkin ada beberapa Warga Negara Asing yang tinggal di Yogyakarta khususnya di Kawasan Prawirotaman. Namun alasan mereka untuk tinggal disini adalah biasanya mereka memiliki bisnis di kawasan tersebut. Warga Negara Asing yang datang ke Indonesia khususnya di kawasan Prawirotaman tersebut bermacam-macam ada yang dari kawasan Asia, Amerika, Afrika dan Eropa. Dan yang paling banyak akhir-akhir ini adalah dari kawasan Asia dan Eropa.

Wisatawan asing beraneka ragam, biasanya mereka digolongkan menjadi *travelling dan backpacker*. Keduanya merupakan kedua hal yang berbeda dan lebih baik dijadikan sebagai hobby bukan untuk sebagai profesi tetap. Di dalam buku *The Journeys* travelling dan backpacker itu tergantung dari bagaimana juga kita menikmati suatu perjalanan tersebut. *Travelling* disini merupakan seseorang yang hanya dasarnya ingin berjalan-jalan menikmati

dunia dan jauh dari rasa kepenatan. *Travelling* juga bisa dibilang sebagai bertamasya, yang bepergian hanya untuk menikmati pemandangan, foto-foto, dan berbelanja. Para traveler ini biasanya tidak merencanakan cara perjalanan secara detail dan secermat seorang *backpacker*. Biasanya tempat menginap mereka di suatu daerah yang mereka datangi termasuk memiliki fasilitas yang lengkap dan berkelas. Dari segi makanan pun biasanya mereka memilih tempat yang mereka anggap untuk pengeluaran tersebut sepadan dengan apa yang akan masuk.

Berbeda dengan seorang *backpacker*, biasanya seorang *backpacker* itu cenderung melakukan perjalanan dengan biaya yang rendah, dan kebanyakan dari mereka biasanya bepergian dengan menggunakan ransel yang para *backpacker* anggap itu lebih mudah dibawa ketimbang koper yang harus mereka tarik. Para *backpacker* biasanya bepergian menggunakan transportasi umum untuk meminimalisir biaya mereka, dan menginapnya pun di penginapan yang murah atau wisma-wisma. Para *backpacker* biasanya saat mengunjungi daerah baru akan bertemu dengan orang lokal di daerah yang mereka tuju, sehingga itu semua bisa menghindari dari biaya yang mahal. Seorang *backpacker* seharusnya juga pintar bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, bahkan itu bisa dibilang penting. Serta mereka juga harus pintar menentukan rencana perjalanan mereka dengan baik dan terencana.

Pemilihan informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan kategori wisatawan asing yang melakukan perjalanan secara *Traveling* dan *Backpacker*. Berikut merupakan profil singkat informan wisatawan asing.

2. PROFIL SINGKAT INFORMAN

a. Manon (Backpacker)

Manon adalah pendatang yang datang ke Yogyakarta, dia saat ini berumur 24 tahun dan berasal dari Perancis. Dia melakukan perjalanan ke

Yogyakarta dengan cara berbackpacker. Manon datang ke Indonesia khususnya di daerah Prawirotaman Yogyakarta untuk yang pertama kali dan dia sudah tinggal di daerah itu selama 2 hari. Manon berencana tinggal di Yogyakarta selama 5 hari, dan selama dia tinggal di wilayah itu Manon banyak mengalami pengalaman yang baru.



Foto 2.B.12 Manon (berkacamata)

b. Dario Berlin (Backpacker)

Dario Berlin yang biasanya di panggil Dario, ia merupakan seorang backpacker yang berasal dari Australia. Saat ini ia berumur 31 tahun. Ini adalah kali pertama dia datang ke Yogyakarta khususnya di daerah Prawirotaman, sebelumnya dia sempat datang ke Jakarta beberapa hari kemudian ia langsung menuju Yogyakarta. Dario mengatakan “*ini pertama kalinya aku datang ke Jogja, aku senang dengan suasana disini*”.



Foto 2.B.13. Dario Berlin

c. Ashley Knight (Travelling)

Ashley disini adalah seorang travelling yang berasal dari Belanda, berbeda dengan yang sebelumnya yang seorang backpacker. Umur dia saat ini adalah 35 tahun. Dia telah datang ke Indonesia sebanyak 5 kali, namun untuk mengunjungi Yogyakarta khususnya di daerah Prawirotaman barulah pertama kali. Ashley tinggal di Prawirotaman baru berjalan 2hari dan tinggal di salah satu hotel yang terbilang mewah yaitu itu di Hotel Indies Heritage Prawirotaman yang terletak di Prawirotaman III. Hotel ini terbilang baru dan di lengkapi fasilitas yang mewah. Tujuan dia datang kemari adalah untuk berwisata bersama temannya.

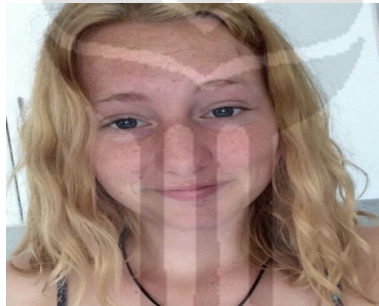


Foto 2.B.14. Ashley Knight

d. Zwanenburzj (Travelling)

Seorang travelling ini bernama Zwanenburzj, ia berasal dari Belanda dan saat ini berumur 45 tahun. Ini merupakan ke 3 kalinya dia datang ke Yogyakarta namun untuk datang ke Indonesia ke bagian lain seperti Bali dan Lombok ia telah mengunjunginya beberapa kali. Saat ia datang ke Prawirotaman saat ini adalah kali Pertama ia mengunjunginya.



Foto 2.B.15. Zwanenburzj

e. Jens Wiliam (Backpacker)

Jens Wiliam yang biasanya di panggil Jens ini merupakan seorang backpacker yang berasal dari Belanda, umurnya saat ini 28 tahun dan dia sudah berada di Yogyakarta khususnya di wilayah kampung Prawirotaman ini selama 4 hari, dan lusa ia akan melanjutkan perjalanannya ke Lombok. Ini bukanlah pengalaman yang pertama kali bagi Jens untuk datang ke Prawirotaman, kedatangan dia saat ini adalah untuk yang ke dua kalinya.



Foto 2.B.16. Jens

f. Krystali (Travelling)

Perempuan yang satu ini bisa di panggil Krystali, ia berasal dari Canada. Umurnya saat ini adalah 30 tahun. Ini merupakan pengalaman pertama bagi Krystali mengunjungi Yogyakarta dan ke kampung Prawirotaman. Dia berencana tinggal di Prawirotaman selama seminggu

dan saat ini dia sudah tinggal selama 3 hari.Keperluan Krystali datang kesini adalah untuk travelling bukan berbackpacker.



Foto 2.B.17. Krystali

g. Kyle Green (travelling)

Green adalah seorang travelling dari negara Amerika, dia berumur 25 saat ini. Dia datang ke Yogyakarta seorang diri dan telah tinggal di sini selama 2 minggu, dan dia berencana untuk tinggal beberapa hari lagi. Saat di Yogyakarta pada waktu selama itu dia sempat tinggal berpindah-pindah lokasi seperti di daerah Malioboro dan selanjutnya ia pindah di tinggal di kawasan Prawirotaman. Ia tinggal di salah satu guest house di Prawirotaman.

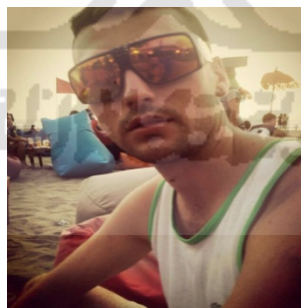


Foto 2.B.18. Kyle Green

h. Daniel (Backpacker)

Seorang backpacker yang satu ini bernama Daniel umurnya saat ini adalah 28 dan berasal dari negara Iceland.Dia datang ke Yogyakarta sudah 2 hari lalu dan ini merupakan kedatangan pertama kalinya di

Yogyakarta. Saat ia datang ke sini Daniel langsung menuju ke Prawirotaman, karena ia mendapat *recommend* lokasi disana banyak di kunjungi wisatawan dan banyak *café* yang bisa ia kunjungi.



Foto 2.B.19. Daniel

BAB III

WISATAWAN ASING DI PRAWIROTAMAN DAN *CULTURE SHOCK*

Bab ini ditujukan untuk membahas dua pertanyaan penelitian sebagaimana diajukan peneliti dalam Bab 1, yakni bagaimana bentuk (barrier) *culture shock* dalam diri wisatawan asing di Prowirotaman dan bagaimana wisatawan asing mengatasi bentuk-bentuk *culture shock* tersebut.

A. BENTUK *CULTURE SHOCK*

1. Manon (Backpacker)

Salah satunya Manon mengalami gejala *Culture Shock*, seperti yang Manon katakan,

“ya, aku memang mengalami gejala tersebut tapi itu sudah biasa bagiku, aku merasa orang Indonesia khususnya yang ada disini itu sangat ramah. Mereka selalu menyapa dan bisa berbahasa Inggris walaupun sedikit. Aku disini harus belajar untuk lebih beradaptasi dan selalu belajar agar tidak terlalu mengalami culture shock, karena makanan yang pedas-pedas tapi itu semua sangat enak dan aku bisa menyesuaikan dan bisa memilih makanan yang lain. Seperti salad atau Pizza.”(Manon, 20 September 2016)

Saat itu Manon berpergian tidak sendirian namun bersama seorang teman lagi yang sedang beristirahat di salah satu penginapan. Sebelumnya dia sudah pernah ke Asia yaitu Kamboja. Namun ia merasa negara Kamboja dan Indonesia khususnya di wilayah Prowirotaman Yogyakarta sangat berbeda, ia mengatakan,

“aku sangat senang tinggal disini (Prowirotaman), karena daerahnya yang bersih. Tidak sulit menemukan petunjuk untuk ke hotel atau tempat makan, karena disini banyak petunjuk arahnya. Makanan yang sesuai, orang-orangnya yang ramah dan budayanya yang sangat menarik. Aku senang melakukan perjalanan backpacker karena spontan mengetahui daerah baru secara langsung, walaupun aku mencari informasi terlebih dahulu dari seorang teman yang mungkin

pernah kesini bahkan dari internet atau tourism center di negara yang aku datangi sebelumnya.” (20 September 2016).

Namun ada beberapa hal yang ia bingungkan karena banyaknya bahasa yang berada di sini dan dari cara berpakaianya, ia mengatakan,

“hmm.. aku bingung kenapa disini terlalu banyak bahasa, aku tidak mengerti yang mereka bicarakan selain bahasa inggris, rasanya ingin mempelajari tapi memusingkan hahaha. Lalu mereka berpakaian yang menutup kepala seperti (jilbab) dan pakaian yang tertutup, apa mereka tidak merasa kepanasan saat memakainya itu yang membuatku heran.” (20 September 2016)

Maka dari itu Manon mengalami *Culture Shock* dari segi bahasa yang beraneka ragam dan dari cara berpakaian warga lokal yang memakai jilbab dan pakaian yang lebih tertutup. Tetapi itu semua tidak mengganggu atau tidak mempengaruhinya, ia menganggap nya itu wajar.

2. Dario Berlin (Backpacker)

Dario Berlin yang biasanya di panggil Dario, ia merupakan seorang backpacker yang berasal dari Australia. Saat ini ia berumur 31 tahun. Ini adalah kali pertama dia datang ke Yogyakarta khususnya di daerah Prawirotaman, sebelumnya dia sempat datang ke Jakarta beberapa hari kemudian ia langsung menuju Yogyakarta. Dario mengatakan

“ini pertama kalinya aku datang ke Jogja, aku senang dengan suasana disini. Berbeda dengan Jakarta, di Jogja jarang sekali gedung-gedung tinggi selain hotel dan Mall itupun tidak terlalu banyak. Sangat berbeda sekali, disini juga banyak kebudayaannya, ada Candi. Bahkan saat aku melewati daerah malioboro ada hasil karya seni yang terpajang di pinggir jalan, itu unik sekali.”

Saat pertama kali dia datang ke Yogyakarta ia mengalami *Culture Shock*, seperti yang ia katakan,

“Sepertinya setiap orang baru yang datang ke wilayah asing akan mengalami hal itu, karena aku sendiri mengalaminya. Aku heran

kenapa orang disini ramah-ramah.Selalu tersenyum walaupun kami tidak kenal”.(20 September 2016)

Pengalaman *culture shock* yang Dario alami adalah, ia berfikir apakah orang-orang di kawasan Prawirotaman dapat berkomunikasi dengannya, ternyata itu semua tidaklah begitu susah. Dia berkata,

“orang-orang disini enak sekali diajak berkomunikasi, sebagian dari mereka ada yang bisa berbahasa inggris ada juga yang tidak mengerti. Tukang becak yang tidak tau biasanya ngomongnya pakai tangan untuk menunjuk kan arah, itu tidak masalah bagiku. Aku rasa di daerah ini sudah seperti kampung Internasional karena dari makanannya bermacam-macam, banyak bar-bar dan tempat penginapan murah untuk para backpacker seperti aku.Makanan yang ditawarkan pun tidak begitu menguras kantong dan pilihannya bermacam-macam.”(20 September 2016)

Karena Dario adalah seorang *backpacker* dia selalu berusaha beradaptasi pada lingkungan baru yang iya singgahi.Sebelumnya memang dia sudah pernah ke negara Asia jadinya dia tidak terlalu memusingkan untuk hal makanan dan cuaca, karena menurut dia,

“Cuaca di Jogja hampir sama dengan di Thailand sama-sama panas, hahaha.Tetapi aku suka disini.Aku rasa, selanjutnya aku akan datang kembali kesini untuk lebih lama. Namun saat aku berpergian biasanya aku mencari info tentang lokasi yang akan aku datangi, biasanya aku melihatnya dari internet. Akan tetapi memang memiliki perbedaan budaya dan informasi yang aku dapatkan dari setiap negara yang berbeda”.

Karena Dario hanya tinggal selama 4 hari di Yogyakarta dan dia tinggal di salah satu hostel di kawasan Prawirotaman, selanjutnya dia akan melanjutkan perjalanan ke Bali.

3. Ashley Knight (Traveller)

Ashley disini adalah seorang traveller yang berasal dari Belanda, berbeda dengan yang sebelumnya yang seorang backpacker. Umur dia saat ini adalah 35 tahun. Dia telah datang ke Indonesia sebanyak 5 kali, namun untuk mengunjungi Yogyakarta khususnya di daerah Prowirotaman barulah pertama kali. Ashley tinggal di Prowirotaman baru berjalan 2hari dan tinggal di salah satu hotel yang terbilang mewah yaitu itu di Hotel Indies Heritage Prowirotaman yang terletak di Prowirotaman III. Hotel ini terbilang baru dan di lengkapi fasilitas yang mewah. Tujuan dia datang kemari adalah untuk berwisata bersama temannya.

Ashley mengatakan “ini pertama kalinya aku datang ke Prowirotaman dan aku disini menemui temanku yang telah lebih dulu datang kemari. Temanku juga tinggal satu hotel bersamaku di Yogyakarta sendiri menurutku kota yang nyaman karena orangnya ramah dan banyak sekali budaya. Aku terkesan saat datang ke Yogyakarta karena disini ternyata ada kampung yang memang banyak sekali di kunjungi bule sepertiku”.

Pertama kali dia datang ke Prowirotaman dia tidak mengalami gejala *culture shock*, ia mengatakan ,

“aku merasa senang tinggal disini dan aku tidak mengalami ketakutan untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Mereka selalu membantu. Kadang hal sebaliknya muncul, aku mengalami culture shock saat aku kembali ke negara asalku di Belanda. Karena aku sudah terbiasa dengan hal-hal yang ada di Indonesia. disini juga tidak sulit untuk mencari lokasi, karena sudah banyak petunjuk jalan, banyak tourism center juga untuk kita dapat menanyakan lokasi wisata atau hotel. Aku berencana tinggal kurang lebih seminggu disini, karena aku ingin tau tentang banyak hal di Yogyakarta dan Prowirotaman.” (2 Oktober 2016)

Dari cara berkomunikasi dengan orang sekitar Ashley juga tidak merasa kesulitan. Makanan di Prowirotaman yang di jual juga sesuai dengan apa yang ia inginkan,

“makanan disini enak, karena aku seorang vegetarian aku biasanya makan salad atau buah-buahan, disini itu semua mudah di cari dan

tidak memusingkan. Bar disini enak tinggal pilih kamu mau yang santai atau penuh keramaian yang full music.” (2 Oktober 2016)

4. Zwanenburzj (Traveller)

Seorang traveller ini bernama Zwanenburzj, ia berasal dari Belanda dan saat ini berumur 45 tahun. Ini merupakan ke 3kalinya dia datang ke Yogyakarta namun untuk datang ke Indonesia ke bagian lain seperti Bali dan Lombok ia telah mengunjunginya beberapa kali. Saat ia datang ke Prawirotaman saat ini adalah kali Pertama ia mengunjunginya. Zwanenburzj mengatakan,

“memang sudah beberapa kali aku ke datang ke Jogja tapi ini pertama kali aku ke Prawirotaman dan menginap di sini. Aku datang kesini bukan untuk backpacker yang hanya sementara waktu, aku berencana tinggal kurang lebih 1 minggu atau mungkin lebih, karena aku ingin melihat dan mempelajari tentang hal spiritual disini.” (2 Oktober 2016)

Saat wawancara berlangsung ia sangat terlihat antusias saat menjelaskan, karena alasan dia tinggal di Prawirotaman adalah agar dekat saat menuju ke Pantai Parangtritis. Karena beberapa hari sebelumnya ia sudah sempat berwisata spiritual ke Candi Ratu Boko, Borobudur dan Prambanan.

Dalam waktu beberapa hari di Prawirotaman tentulah Zwanenburzj memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, namun itu dianggapnya mudah karena dia sudah terbiasa datang ke Indonesia. dia tinggal disini bersama temannya dan yang iya rasakan adalah,

“aku tidak terlalu mengalami gejala itu karena sudah biasa datang ke Indonesia, apalagi di Prawirotaman suasana disini mendukung untuk para travelling ada penginapan bagus, banyak café yang menjual makanan khas Indo bahkan makanan Weastern dan resto yang menjual khusus Pork tersedia disini. Bar disekitar sini juga asik. Aku sangat senang suasana disini, makanya aku betah berlama-lama di Yogyakarta. Kalau mau kemana-mana juga tidak sulit petunjuk di

kawasan sini juga menggunakan bahasa Inggris jadi lebih mudah untuk ku, banyak penyewaan sepeda karena terkadang aku ingin bersepeda di sekitaran sini. Dan juga orangnya yang ramah juga dan selalu menebar senyum. Biasanya saat aku akan mendatangi kawasan yang baru aku selali mencari info-info tentang lokasi sekitar, baik penginapan, tempat wisata dan lokasi yang akan aku datangi. Sehingga aku bisa mempersiapkan semuanya dengan baik.”(2 Oktober 2016)

Menurut dia cara berkomunikasi antara warga lokal terhadap dia tidaklah terlalu sulit karena banyak orang yang telah mengerti bahasa Inggris. Karena ia hanya mengalami gejala *culture shock* saat kembali ke Belanda, ia mengatakan,

“yaa.. karena cuaca yang berbeda antara di Jogja dan Belanda dan dengan sikap orang-orang yang cuek disana. Tidak seperti di Yogyakarta di wilayah Prawirootaman yang selalu baik, itu membuatku kesal dan lebih senang tinggal di Indonesia.”(2 Oktober 2016)

5. Jens Wiliam (Backpacker)

Jens Wiliam yang biasanya di panggil Jens ini merupakan seorang backpacker yang berasal dari Belanda, umurnya saat ini 28 tahun dan dia sudah berada di Yogyakarta khususnya di wilayah kampung Prawirootaman ini selama 4 hari, dan lusa ia akan melanjutkan perjalanannya ke Lombok. Ini bukanlah pengalaman yang pertama kali bagi Jens untuk datang ke Prawirootaman, kedatangan dia saat ini adalah untuk yang ke dua kalinya. Seperti yang Jens katakan,

“aku adalah seorang backpacker, bukan seorang travelling karena menurutku orang yang travelling itu sudah punya rencana mau kemana dan memakai koper. Tapi aku tidak seperti itu, aku lebih suka yang spontan.”(14 Oktober 2016)

Di wilayah Prawirootaman termasuk tempat yang banyak di kunjungi oleh warga asing, tetapi Jens disana juga sempat mengalami gejala *culture*

shock yang biasa di alami seseorang saat menempati lokasi yang baru. Menurut dia,

“culture shock bagiku adalah pengalaman yang berbeda, karena aku sudah sering datang ke Asia. Saat pertama kali aku datang ke indo aku sangat terkesan, apalagi di wliayah Prawirotaman sini. Gejala yang aku rasakan adalah tidak mengerti beberapa hal tetapi aku selalu berusaha mencari pengalaman baru dan belajar. Terkadang hal yang paling melelahkan adalah rasa ingin mengetahui semuanya, dan itu membuatku ingin mempelajarinya. Aku selama 2hari mencari tahu tentang hal yang baru, dan sehari kemudian aku gunakan untuk istirahat full.”(14 Oktober 2016)

Jens menganggap itu semua hal yang wajar, *“ya aku selalu mengatasi itu semua dengan santai dan respect pada lingkungan. Karena aku juga pernah mengalami gejala itu di Bangkok.”*

Gejala *culture shock* yang Jens alami itu dapat membuat dia pusing, akan tetapi dia akan menganggapnya normal. Dia mengatakan,

“disini semua berbeda, walaupun dari hal-hal yang kecil. Seperti makanan yang murah, transportasi yang menurutku unik. Disini juga tersedia penginapan untuk para backpacker sepertiku, aku disini menginap bsatu kamar namun dengan 2 orang yang tidak aku kenal, tetapi aku nyaman saja dan menikmatinya. Bahkan dari cara mereka berkomunikasi itu menggunakan berbagai bahasa. Maka dari itu aku selalu berusaha berbaur dengan kehidupan yang biasa.”(14 Oktober 2016)

Jens merasa nyaman dengan itu semua setelah kedatangannya yang kedua dan dia dapat beradaptasi baik dengan orang lokal di Prawirotaman dan menyukai dari segi makanan, budaya maupun cuaca. Sebelumnya Jens pernah mengunjungi kawasan Malioboro namun hanya sekedar untuk berjalan-jalan, dan menurutnya kawasan Malioboro berbeda dengan Prawirotaman walaupun itu sama-sama di Yogyakarta,

“Malioboro sangat ramai dan banyak sekali penjual-penjual di pinggirannya, ada pemain musik lokal yang sangat unik. Berbeda dengan

kawasan Prawirotaman yang banyak café-café dan banyak wisawatan asingnya.”

6. Krystali (Traveller)

Perempuan yang satu ini bisa di panggil Krystali, ia berasal dari Canada. Umurnya saat ini adalah 30 tahun. Ini merupakan pengalaman pertama bagi Krystali mengunjungi Yogyakarta dan ke kampung Prawirotaman. Dia berencana tinggal di Prawirotaman selama seminggu dan saat ini dia sudah tinggal selama 3 hari. Keperluan Krystali datang kesini adalah untuk travelling bukan *berbackpacker*. Karena menurut dia *“backpacker itu orang yang selalu membawa tas ransel dan selalu tidur di hostel”*. Sedangkan dia menginap di salah satu hotel di kawasan Prawirotaman II yaitu di *Greenhost Boutique Hotel*. Travelling menurutnya lebih santai, karena bisa menikmati tempat yang ia kunjungi lebih lama. Krystali telah banyak mengunjungi beberapa negara beberapa di antaranya, Turki, Thailand, Palestine, Libanon, India, Sri Lanka, Korea, Tanzania, Guatemala, Michigan, dan masih banyak lagi negara yang telah ia kunjungi. Maka dari itu ia telah memiliki banyak sekali pengalaman di perjalanannya itu.

Salah satu pengalaman pertama Krystali saat datang ke kawasan Prawirotaman ia tidak terlalu mengalami *culture shock*, ia berkata

“daerah Prawirotaman sangat mendukung sekali keseluruhannya. Dari makanan aku suka karena enak-enak. Orangnya juga selalu tersenyum, dan beberapa orang selalu menyapa walaupun kita belum kenal. Aku tidak merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka, karena disini sudah banyak yang bisa berbahasa inggris ya kadang ada juga yang hanya menunjuk kan arah dengan tangan, tapi aku berusaha mengerti. Tetapi saat aku mengunjungi kawasan Prawirotaman juga merasa terbantu karena banyaknya petunjuk yang berbahasa inggris mau hotel, tempat makan ataupun tourism center. Salah satu hotel yang aku kunjungi saat ini memiliki desain dan fasilitas yang bagus, dan itu sangat memuaskan.” (14 Oktober 2016)

Krystali tidak terlalu mengalami *culture shock* yang sangat parah di kawasan tersebut karena saat ia datang ke sana, ia langsung berusaha mencari tau bagaimana keadaan lingkungan disana.

“sejak aku datang pertama kali aku sangat terkesan di sini, sungguh. Aku rasa culture shock pasti akan di alami oleh siapapun yang datang di lokasi baru, tapi aku berusaha untuk tenang menghadapinya. Aku berfikir orang-orang disini pasti sama dengan orang Indonesia lain yang ada di kota lainnya. Jadi aku tidak terlalu shock.”(14 Oktober 2016)

Krystali merasa di Yogyakarta ini sendiri memiliki perbedaan budaya dengan negara-negara lain yang telah ia kunjungi. memiliki keunikan tersendiri yang memang negara lain tidak miliki. Dengan keramahan orang-orang yang ada di Yogyakarta itu membuat ia merasa di hargai akan kehadirannya.

Kejadian *culture shock* yang Krystali alami malah sebaliknya saat ia kembali ke Canada, karena dia sudah terbiasa jauh dengan rumah dan travelling saat ia akan kembali ke negara asalnya ia mengalami cemas seperti yang Krystali katakan,

“aku merasa semua berbeda saat kembali itu tida se asik saat aku travelling, karena aku bisa mengenal banyak hal yang baru. Saat aku kembali ke rumah aku berusaha menceritakan pengalaman travellingku pada keluarga dan teman-teman tetapi mereka semua tidak mengerti, itu semua membuatku kesal.”(14 Oktober 2016)

Krystali tidak merasa kesusahan saat disana karena banyak *tourism center* yang dapat membantu dia untuk bertanya-tanya seputar Yogyakarta khususnya yang ada di kawasan Prawirotaman itu.

7. Kyle Green (travelling)

Green adalah seorang traveller dari negara Amerika, dia berumur 25 saat ini. Dia datang ke Yogyakarta seorang diri dan telah tinggal di sini selama 2 minggu, dan dia berencana untuk tinggal beberapa hari lagi. Saat di Yogyakarta pada waktu selama itu dia sempat tinggal berpindah-pindah lokasi seperti di daerah Malioboro dan selanjutnya ia pindah di tinggal di kawasan Prawirotaman. Ia tinggal di salah satu guest house di Prawirotaman. Green mengatakan,

“ini merupakan pengalaman pertama aku datang ke Yogyakarta dan Prawirotaman, aku disini berencana untuk berlibur dan santai-santai menurutku Yogyakarta merupakan tempat yang nyaman, disini banyak budaya yang bisa di pelajari, sangat bermacam-macam. Maka dari itu aku tertarik untuk datang kesini dan tinggal lebih lama di kota ini.”

Menurutnya seorang traveller itu orang yang tidak terpaku oleh waktu jadi bisa lama menikmati liburan, dan tidak *minim budget*. Dengan kedatangannya yang pertama kali di kawasan Prawirotaman Green tidak terlalu mengalami *culture shock*.

“Aku tidak terlalu mengalami culture shock, karena aku selalu berusaha untuk berbaur dengan hal baru. Aku tinggal lama disini karena ingin mengetahui apa saja budaya disini. Disini juga tidak sulit untuk mencari informasi mengenai wisata, hotel dan tempat penukaran uang. Karena banyak sekali disediakan tourism center di kawasan ini”.

Menurut Green *culture shock* yang di alami yaitu,

“aku pernah megalami culture shock tapi tidak dengan makanan atau kebiasaan orang-orang sekitar, hanya saja jalanan disini begitu ramai dan tidak aturan itu sangat memusingkan. Dan lagi bahasa disini macam-macam. Tetapi tidak sedikit orang yang bisa berbahasa inggris, sehingga itu memudahkanku berkomunikasi dengan mereka.” (20 oktober 2016)

Kawasan Prawirotaman baginya termasuk mendukung semua fasilitas bagi para turis, karena disana sudah banyak tempat makan

yang bermacam-macam sehingga ia dapat memilih mau makanan seperti, burger, salad, pork ataupun makanan Indonesia,

“menurutku makanan disini enak-enak, dan harganya juga tidak terlalu mahal. Menunya pun juga mudah di mengerti soalnya pakai bahasa inggris dan menurutku Platting makanan di beberapa café yang pernah aku makan itu juga menarik, walaupun kalau sudah lapar aku tidak terlalu mementingkan tatanan yang terlalu bagus hehe.”(20 Oktober 2016).

Tourism center di kawasan Prawirotaman juga sudah membantunya untuk informasi tempat-tempat wisata disini. Karena disana telah memberikan petunjuk dan harga-harga yang menarik.

8. Daniel (Backpacker)

Seorang *backpacker* yang satu ini bernama Daniel umurnya saat ini adalah 35 dan berasal dari negara Iceland. Dia datang ke Yogyakarta sudah 2 hari lalu dan ini merupakan kedatangan pertama kalinya di Yogyakarta. Saat ia datang ke sini Daniel langsung menuju ke Prawirotaman, karena ia mendapat *recommmend* lokasi disana banyak di kunjungi wisatawan dan banyak *café* yang bisa ia kunjungi. Daniel mengatakan,

“kedatanganku disini hanya backpacker jadi cukup beberapa waktu saja, mungkin sekitar seminggu itu sudah cukup bagiku dan aku akan melanjutkan ke kota-kota lain di Indonesia. aku disini juga tidak menginap di hotel mewah namun di cabin yang setiap kamarnya bisa diisi beberapa orang, itu menurutku lebih efisien. Selain itu café dan tempat makan disini menyediakan berbagai macam makanan, aku lebih senang makanan yang khas negara itu, atau makanan lokal karena menurutku itu memiliki cita rasa yang berbeda dan harganya pun tidak terlalu mahal, serta banyaknya promo pada setiap café sehingga membuatnya tertarik” (20 Oktober 2016)

Saat kedatangannya di sini ia mengalami *culture shock* tapi dia mengalaminya dengan santai dan mencoba melewatinya,

“emm, culture shock aku mengalami tapi santai saja itu biasa dan bisa di atasi saat kita bisa berbaur sama orang lain. Itu tidak terlalu buruk. Kita harus bersosialisasi dan berusaha mengerti maksud mereka. Dan cuaca disini cukup lumayan panas di bandingkan dengan negaraku” (20 Oktober 2016)

Lokasi di Prawirotaman menurutnya sangat baik dan mendukung sekali untuk para turis. Ia merasa betah disini. Kata Daniel,

“Walaupun di setiap tempat ada aturan masing-masing yang penting kita tidak membuat rusuh disini. Karena menurutku di kawasan sini sangat menghargai pendatang, karena mereka sangat ramah dan enak di ajak ngobrol.” (20 Oktober 2016)

B. BAGAIMANA MEREKA MENGATASI BENTUK *CULTURE SHOCK*

Penjelasan berikut merupakan tanggapan dari para turis dengan pertanyaan, bagaimana para turis asing mengatasi bentuk *culture shock* yang mereka alami di kawasan Prawirotaman.

1. Manon (Backpacker)

Pada saat di Prawirotaman Manon mengalami fase *honey moon* pada *culture shock*, karena dia berusaha menyesuaikan diri dengan tempat yang baru dan dia berusaha berbaur dengan masyarakat di Prawirotaman. Walaupun dia tidak mengerti betul apa yang dikatakan orang-orang disekitar. Jika mengalami kesulitan ia berbicara dengan menggunakan isyarat tangan untuk mempermudah berkomunikasi. Pada gejala ini Manon juga mengalami fase krisis yang membuatnya heran adanya orang-orang yang memakai jilbab, seperti yang ia katakan,

“ mereka berpakaian yang menutup kepala seperti (jilbab) dan pakaian yang tertutup, apa mereka tidak merasa kepanasan saat memakainya itu yang membuatku heran.” (20 September 2016)

Tetapi setelah beberapa hari disana ia mulai mengerti, terbiasa dan menganggap itu merupakan suatu budaya yang berbeda dan ia menanggapi dengan santai.

Makanan yang pedas-pedas juga membuatnya merasa aneh. Tetapi Manon tidak merasa kesulitan karena bisa makan, makanan lain yang dijual oleh café-café disana seperti salad, pizza, burger. Manon tidak terlalu mengalami gejala frustrasi pada *culture shock* yang berlebihan, karena ia bisa mengatasinya dengan baik dan sebelum pergi ke wilayah Prawirotaman Manon sempat *searching* dahulu bagaimana lokasi di kawasan tersebut sehingga disana sangat menjamin bagi para backpacker seperti dia, baik dari segi lokasi, penginapan maupun harga makanan disana yang bisa dijangkau oleh para turis.

Itu semua dapat membantu perjalanan liburan Manon. Manon juga berusaha santai untuk mengatasi gejala *culture shock* yang ia alami, karena menurutnya setiap ia berpergian ke tempat yang baru pasti Manon akan mengalami gejala yang serupa dan perlu penyesuaian lagi untuk dapat tinggal di tempat yang baru.

2. Dario Berlin (Backpacker)

Adanya gejala *culture shock* yang Dario alami seperti bingung cara berkomunikasi dengan orang lokal di kawasan Prawirotaman itu termasuk dalam suatu kecemasan yang dapat menimbulkan suatu individu untuk tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain (Pradita, 2013). Dario pada saat di kawasan Prawirotaman mengalami gejala *culture shock*. Namun sebagai seorang *backpacker* yang sudah sering berpergian ia dapat mengatasinya dengan mudah, karena sebelumnya ia pernah berkunjung ke kawasan asia lainnya yaitu, Thailand.

Sebagai seorang *backpacker* dia sudah merencanakan dimana ia akan tinggal, kemana ia akan pergi dan berapa lama ia singgah di kota tersebut. Gejala *culture shock* yang Dario alami seperti sempat cemas dengan cara berkomunikasi, dapat di atasi. Karena Dario berusaha untuk bersosialisasi dengan warga sekitar

dan berusaha ingin mengetahui bagaimana adat dan budaya yang ada di kampung tersebut. Termasuk dengan banyaknya warga yang selalu ramah dengan turis pendatang dan sebagian dari mereka juga banyak yang dapat berbicara bahasa Inggris, itu dapat membantu Dario untuk bersosialisasi dengan mudah dan lebih percaya diri. Sehingga *culture shock* yang Dario alami tidaklah begitu parah.

3. Ashley Knight (Traveller)

Ashley merupakan seorang traveler kedatangannya yang ke 5 kali ke Yogyakarta tidak membuat dia mengalami *culture shock* lagi saat datang ke wilayah Prowirotaman. Justru perasaan *culture shock* yang ia alami muncul pada saat Ashley kembali ke negara asalnya di Belanda. Seperti yang ia ungkapkan sebelumnya,

“aku merasa senang tinggal disini dan aku tidak mengalami ketakutan untuk berinteraksi dengan orang sekitar. Mereka selalu membantu. Kadang hal sebaliknya muncul, aku mengalami culture shock saat aku kembali ke negara asalku di Belanda. Karena aku sudah terbiasa dengan hal-hal yang ada di Indonesia. Aku berencana tinggal kurang lebih seminggu disini, karena aku ingin tau tentang banyak hal di Yogyakarta dan Prowirotaman.” (2 Oktober 2016)

Pada saat di Prowirotaman Ashley mengalami fase *culture shock* yang semuanya dapat berjalan dengan lancar atau *“everything its ok”*. Karena dia dapat menilai keadaan secara seimbang pada kondisi yang negative dan positif. Sebaliknya Ashley mengalami *Re-entry shock* dikarenakan pada saat ia kembali ke negaranya ia merasakan sesuatu yang berbeda dan cara pandang yang tidak sama saat dia berada di wilayah Prowirotaman. Ashley merasa ia telah banyak mempelajari budaya baru di luar kebudayaannya dan ia merasakan nyaman saat itu. Saat ia kembali ke negara asalnya Belanda ia mencegah gejala *culture shock* tersebut dengan menyesuaikan keadaan dengan beradaptasi dengan lingkungan di negaranya dan mencoba menjalaninya dengan santai dan biasa.

4. Zwanenburj (Traveller)

Kedatangan Zwanenburj ke Jogja bukanlah untuk yang pertama kali, namun untuk ke wilayah Prawirotaman merupakan kunjungan pertamanya. Dengan kedatangan pertama kalinya di kawasan Prawirotaman ia tidak mengalami gejala *culture shock* disitu karena Zwanenburj merasa di kawasan Prawirotaman sangat mendukung untuk para wisatawan asing seperti dia. Baik deri segi makanan maupun penginapan. Seperti yang ia ungkapkan pada wawancara ini,

“aku tidak terlalu mengalami gejala itu karena sudah biasa datang ke Indonesia, apalagi di Prawirotaman suasana disini mendukung untuk para travelling ada penginapan bagus, banyak café yang menjual makanan khas Indo bahkan makanan Western dan Pork. Bar disekitar sini juga asik. Aku sangat senang suasana disini, makanya aku betah berlama-lama di Yogyakarta. Karena orangnya yang ramah juga dan selalu menebar senyum.” (2 Oktober 2016)

Namun bukan berarti Zwanenburj tidak mengalami gejala *culture shock* pada saat travelling, justru sebaliknya ia mengalaminya pada saat kembali ke negara asalnya. Gejala yang Zwanenburj alami termasuk dalam reaksi emosional *culture shock* pada tahap *re-entry shock*. Gejala ini memang dialami oleh beberapa turis yang memang sudah sering melakukan travelling. Ia merasakan kecemasan saat kembali ke Belanda, seperti yang ia katakan,

“yaa.. karena cuaca yang berbeda antara di Jogja dan Belanda dan dengan sikap orang-orang yang cuek disana. Tidak seperti di Yogyakarta di wilayah Prawirotaman yang selalu baik, itu membuatku kesal dan lebih senang tinggal di Indonesia.” (2 Oktober 2016)

Kecemasan pada gejala *re-entry shock* tersebutlah yang membuat Zwanenburj lebih senang tinggal di Indonesia dari pada di negara asalnya sendiri Belanda. Dan *culture shock* yang ia alami saat kembali kesana adalah perbedaan cuaca dan sifat yang sangat berbeda, itu yang membuktikan bahwa beberapa warga negara asing terkadang mengalami *culture shock* saat ia kembali ke negara asalnya. Zwanenburj mengatasi gejala tersebut dengan mulai membiasakan dirinya

dengan keadaan di negaranya seperti berbaur lebih dekat dengan teman dan keluarganya, karena itu bisa membantunya untuk mengatasi kecemasan saat ia kembali di lingkungan aslinya.

5. Jens Wiliam (Backpacker)

Jens datang ke wilayah Prawirotaman sudah untuk ke dua kalinya. Seorang backpacker ini menganggap bahwa adanya seorang travelling dan backpacker itu sangat berbeda. Seperti yang ia katakan,

“aku adalah seorang backpacker, bukan seorang travelling karena menurutku orang yang travelling itu sudah punya rencana mau kemana dan memakai koper. Tapi aku tidak seperti itu, aku lebih suka yang spontan.” (14 Oktober 2016)

Jens mengalami gejala *culture shock* saat di Prawirotaman, gejala yang ia alami adalah Jens ingin mengetahui segala macam hal dan budaya yang ada di kawasan tersebut sehingga itu membuatnya kelelahan dan bersitirahat selama seharian penuh. Dalam reaksi *culture shock* di kawasan Prawirotaman Jens termasuk sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan karena ini bukanlah kedatangannya untuk pertama kali. Gejala pada Jens termasuk dalam resolusi krisis dalam pembelajaran budaya yang selanjutnya memasuki reaksi *read a jusment* (penyesuaian), karena pada reaksi *culture shock* ini Jens sangat menikmati keadaan di Prawirotaman.

Pada reaksi penyesuaian dalam *culture shock* hal-hal yang di alami Jens adalah ia mulai memahami kebiasaan-kebiasaan orang di sekitar, merasakan adanya keunikan pada makanan dan kendaraan umum yang ada di daerah Prawirotaman. Namun itu semua membuatnya nyaman. Jens mengatasi gejala *Culture shock* yang ia alami dengan santai, mencoba berbaur dengan orang sekitar dan mempelajari budaya yang ada disana. Karena itu semua dapat membantu Jens untuk berkomunikasi dan mengetahui hal-hal baru yang ada di sekitarnya saat itu.

6. Krystalli (Traveller)

Krystalli merupakan seorang traveller yang baru pertama kali mengunjungi Yogyakarta, dan pertama kali juga mengunjungi wilayah Prowirotaman. Pada saat ia mengunjungi wilayah Prowirotaman ia merasakan hal yang sama seperti turis-turis lainnya. Krystalli sangat terkesan dengan makanan serta lingkungan di kawasan Prowirotaman. Menurutnya kawasan Prowirotaman sudah sangat mendukung untuk para pendatang khususnya turis-turis asing.

Krystalli menganggap gejala *culture shock* tersebut akan selalu di alami oleh setiap pendatang yang baru datang di lingkungan baru, namun saat gejala *culture shock* itu muncul pada dirinya saat di kawasan Prowirotaman Krystalli berusaha untuk mengenali keadaan lingkungan disana dan berinteraksi dengan orang disekitarnya. Seperti yang ia katakan pada saat wawancara mengenai gejala *culture shock* yang ia alami disana,

“sejak aku datang pertama kali aku sangat terkesan di sini, sungguh. Aku rasa culture shock pasti akan di alami oleh siapapun yang datang di lokasi baru, tapi aku berusaha untuk tenang menghadapinya. Aku berfikir orang-orang disini pasti sama dengan orang Indonesia lain yang ada di kota lainnya. Jadi aku tidak terlalu shock.” (14 Oktober 2016)

Namun sebaliknya saat Krystalli kembali ke negara asalnya ke Canada ia justru mengalami gejala *culture shock* tersebut. Krystalli mengatakan *culture shock* yang ia alami saat travelling dengan saat ia kembali ke negara asalnya sangat berbeda.

Gejala *culture shock* pada Krystalli termasuk dalam reaksi *emosional re-entry shock*. Karena ia mengalami gejala tersebut saat pulang. Krystalli merasa saat ia kembali ke negara asalnya Canada ia merasakan hal yang berbeda dari budaya dan sikap orang sekiranya, ia merasakan saat sampai disana ia berusaha menceritakan pengalaman ia *travelling* selama ini dan semuanya sia-sia karena orang tua maupun teman-temannya tidak mengerti tentang apa yang dia ceritakan dan itu membuatnya kesal dan ingin kembali *travelling*. Karena saat ia berada di

kawasan Prawirotaman ia mengalami hal yang berbeda seperti orang-orangnya yang ramah. Seperti yang ia ucapkan pada saat itu,

“aku merasa semua berbeda saat kembali itu tida se asik saat aku travelling, karena aku bisa mengenal banyak hal yang baru. Saat aku kembali ke rumah aku berusaha menceritakan pengalaman travellingku pada keluarga dan teman-teman tetapi mereka semua tidak mengerti, itu semua membuatku kesal.”(14 Oktober 2016)

Krystalli mengatasi gejala *culture shock* yang ia alami saat kembali dengan mulai membiasakan kehidupan sebelumnya saat sebelum *travelling* dan mulai berbaur dengan keluarganya seperti biasa, karena itu bisa mengurangi kecemasannya saat ia kembali ke negara asalnya sendiri.

7. Kyle Green (traveller)

Kedatangan kyle Green ke Yogyakarta ini adalah kedatangan yang pertama kalinya. Dia telah tinggal di Yogyakarta selama 2 minggu, untuk kedatangan pertama kalinya itu termasuk lama untuk *travelling* di bandingkan dengan para *backpacker* yang biasanya hanya tinggal beberapa hari saja di Yogyakarta.

Saat kedatangan pertamanya di Yogyakarta khususnya di kawasan Prawirotaman Green tidak terlalu mengalami *culture shock* yang sangat parah. Ia mengalami gejala tersebut seperti keadaan lalu lintasnya yang ramai yang terkadang tidak beraturan, dan banyaknya bahasa yang ia dengar saat di kawasan Prawirotaman seperti bahasa Jawa. Seperti yang ia katakan,

“aku pernah megalami culture shock tapi tidak dengan makanan atau kebiasaan orang-orang sekitar, hanya saja jalanan disini begitu ramai dan tidak aturan itu sangat memusingkan. Dan lagi bahasa disini macam-macam. Tetapi tidak sedikit orang yang bisa berbahasa inggris, sehingga itu memudahkanku berkomunikasi dengan mereka.” (20 oktober 2016)

Ia berencana tinggal lebih lama di kawasan Prawirotaman karena ingin mengetahui hal-hak yang berbeda seperti kebudayaan dan kebiasaan orang-orang sekitar. Di kawasan Prawirotaman sangat mendukung untuk segala halnya bagi

Green karena dari segi makanan, penginapan, suasana dan beberapa orang ataupun pelayan café yang memang sudah ahli berbahasa Inggris. Karena itu semua dapat memudahkannya dan *tourism center* yang bisa memberikan informasi kepadanya sehingga *culture shock* yang ia alami sangat minim, namun ia juga mengatasi gejala *culture shock* tersebut dengan berbaur dengan orang lokal yang ada disana karena ia berusaha mempelajari dan mengerti kebiasaan disana, dan menganggap memang setiap negara memiliki perbedaan yang beragam, itu yang membantu Green mengatasi gejala *Culture shock* yang ia alami. Karena proses *culture shock* yang Green alami termasuk dalam penyesuaian atau *read a jusment* yang mulai menyesuaikan dengan lingkungan barunya.

8. Daniel (Backpacker)

Kedatangan Daniel ke wilayah Prawirotaman merupakan pertama kalinya dan ia datang kesana karena atas pemberitahuan salah seorang temannya yang sebelumnya pernah datang kesana terlebih dahulu. Saat ia datang ke wilayah Prawirotaman ia merasa terkesan karena di kawasan itu sangat mendukung untuk para turis menurutnya. Karena baik dari segi makanan pun disana sudah berbagai macam pilihannya ada yang *western* maupun makanan lokal, namun bagi Daniel dia lebih ingin mencoba ke makanan lokal karena baik dari segi rasa yang perlu di coba dan dari harganya pun yang lebih terjangkau untuk para backpacker seperti dia. Karena makanan *western* sudah sering ia temui di negaranya sendiri yaitu Iceland.

Ia merasa nyaman saat tinggal di kawasan Prawirotaman, karena walaupun ia berada di negara yang berbeda namun ia tetap merasa seperti di negaranya sendiri karena semua fasilitasnya sangat mendukung untuk para backpacker juga walaupun hanya suasananya saja yang berbeda. Namun dengan kenyamanannya tersebut tidak terlepas dengan gejala *culture shock* yang dialami setiap pendatang baru, Daniel juga mengalami saat ia datang ke Prawirotaman ia mengalaminya

karena banyaknya bahasa yang ada di sini dan cuaca yang menurutnya berbeda dengan negara asalnya, ia mengatakannya,

“emm, culture shock aku mengalami tapi santai saja itu biasa dan bisa di atasi saat kita bisa berbaur sama orang lain. Itu tidak terlalu buruk. Kita harus bersosialisasi dan berusaha mengerti maksud mereka. Dan cuaca disini cukup lumayan panas di bandingkan dengan negaraku” (20 Oktober 2016)

Namun dengan ia mengalami *culture shock* tersebut Daniel tetap bisa mengatasinya dengan baik karena ia berusaha berbaur dengan masyarakat yang ada di kawasan tersebut dan memang menikmati liburannya karena memang dia tidak terlalu mempermasalahakan gejala *culture shock* tersebut hingga membuatnya frustrasi dan selalu menikmati segala perbedaannya.

C. CULTURE SHOCK DI DALAM DIRI TRAVELLER DAN BACKPACKER

Pada pembahasan ini akan dijelaskan keseluruhan bagaimana bentuk *culture shock*, cara mengatasi dan *re-entry* seperti apakah yang di alami pada diri *Traveller* maupun *Backpacker* saat mereka mengalami gejala *Culture Shock* di kawasan Prowirotaman.

1. BENTUK CULTURE SHOCK

Bukan berarti turis asing yang sudah pernah datang ke Indonesia khususnya ke wilayah Prowirotaman Yogyakarta, yang di kenal sebagai kawasan Kampung Internasional itu tidak mengalami *culture shock* mereka semua mengalaminya. Gejala *culture shock* yang di alami oleh setiap turis asing baik pada turis *traveller* maupun *backpacker* mereka mempunyai perbedaan tetapi beberapa di antaranya memiliki kesamaan dan beberapa dari mereka memiliki cara mengatasi gejala *culture shock* tersebut sendiri-sendiri.

a. Bentuk *culture shock* yang di alami pada traveller :

Dari 4 traveller yang berada di kawasan Prawirotaman mereka semua mengalami gejala *culture shock*, namun gejala *culture shock* yang mereka semua alami tidak lah terlalu parah.

Beberapa dari mereka mengalami kebingungan saat penyesuaian bahasa, dan keadaan lalu lintas yang ada di Yogyakarta. Mereka menganggap keadaan lalu lintas yang ada di sini memusingkan. Selain itu beberapa turis tersebut mengalami *culture shock* tersebut tidak hanya di kawasan Prawirotaman, namun sebaliknya saat mereka harus kembali ke negara asalnya. Pada saat itulah para turis lebih banyak mengalami gejala tersebut. Untuk para traveler masalah harga penginapan, tempat makan, dan kendaraan yang ada di kawasan Prawirotaman tidak lah menjadi pertimbangan yang besar, karena dari segi budget mereka lebih banyak di bandingkan para *backpacker*.

Beberapa dari mereka menginap di *guest house* dan ada juga yang menginap di hotel yang terbilang mewah di kawasan Prawirotaman. Bentuk *culture shock* yang mereka alami rata-rata adalah *re-entry shock* dan *read a jusment*.

b. Bentuk *culture shock* pada *Backpacker* :

Pada penelitian ini terdapat 4 turis asing yang melakukan perjalanan backpacker dan diantara mereka mengalami beberapa gejala *culture shock*.

Dari semua para *backpacker* tersebut gejala *culture shock* yang mereka alami berbeda-beda. Ada turis asing yang merasa bingung pada saat di Prawirotaman karena ia menemui orang-orang atau mungkin warga lokal yang menggunakan pakaian yang sangat tertutup atau menggunakan hijab, dan banyaknya makanan yang bercita rasa pedas itu membuat mereka merasa unik.

Selain itu mereka sebagai seorang *backpacker* tentu hanya memiliki waktu yang lebih singkat di bandingkan dengan seorang travelling, maka

dari itu ada seorang backpacker yang memang mengalami gejala *culture shock* pada saat datang ke wilayah itu biasanya dia ingin mengetahui budaya dan kebiasaan yang ada di sana selama 2 hari full dan itu membuatnya lelah sehingga membuatnya beristirahat seharian full keesokan harinya. Makanan yang murah dan transportasi yang unik juga membuat mereka penasaran dan shock karena harga yang terbilang murah menurut mereka.

Bahasa yang digunakan di Prawirotanan juga membuat mereka bingung dan pusing karena mereka merasa banyaknya bahasa yang di gunakan orang-orang disana, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Banyaknya orang yang ramah kepada pendatang juga membuat mereka senang dan berfikir mengapa orang-orang yang tidak kenal bisa membuat mereka selalu ramah dan senyum kepada turis asing. Gejala *culture shock* yang di alami oleh backpacker biasanya di alami pada saat mereka datang pada awal kedatangan dan diantara mereka semua tidak ada yang mengalami gejala *re-entry shock*.

2. CARA MENGATASI

Seorang backpacker dan traveller pasti memiliki cara-cara tersendiri untuk mengatasi gejala *culture shock* yang mereka alami agar mereka semua dapat menjalani liburannya dengan nyaman. Cara mengatasi gejala *culture shock* yang mereka alami adalah sebagai berikut:

a. Traveller

Beberapa traveller ini mengalami gejala *culture shock* ada yang saat di kawasan Prawirotanan dan ada juga yang mengalaminya saat mereka kembali ke negara asalnya. Untuk para traveler yang mengalami gejala *culture shock* di kawasan Prawirotanan cara mereka mengatasinya adalah dengan cara, berbaur dengan warga lokal yang

ada di sekitar dan berusaha mencari tahu bagaimana adat dan kebiasaan orang-orang sekitar. Karena itu semua dapat membantu mereka mempermudah untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Sedangkan turis yang mengalami gejala *culture shock* saat mereka kembali ke negara asalnya atau mengalami *re-entry shock*, mereka semua mengatasi gejala tersebut dengan mulai untuk berbaur kembali bersama keluarga dan teman-teman dan mulai membiasakan diri untuk kembali menjalani hidup selama mereka belum menjalani aktivitas travelling tersebut. Karena itu semua dapat membantu mengatasi kecemasan mereka saat kembali kerumah setelah melakukan travelling.

b. Backpacker

Para backpacker ini dapat mengatasi gejala *culture shock* lebih mudah karena mereka lebih banyak menemukan perbedaan di setiap perjalanan mereka, namun itu semua tidak terlepas dari gejala *culture shock* walaupun mereka tidak sangat parah mengalaminya di bandingkan dengan para travelling.

Cara turis backpacker mengatasi gejala *culture shock* adalah dengan cara mulai berbaur dan berkomunikasi dengan warga-warga sekitar di Prawirotaman baik dengan penjual, tukang becak, pegawai penginapan dan sebagainya. Berusaha mempelajari kebiasaan dan budaya yang memang berbeda dengan budaya mereka. Bahkan beberapa dari mereka sudah mulai mencari informasi tentang kawasan Prawirotaman sebelum mereka datang kesana karena mereka ingin meminimalisir akan terjadinya gejala *culture shock* tersebut. Serta mengatasinya dengan tenang agar mereka menjalani liburannya dengan lancar.

3. RE-ENTRY SHOCK

Dari beberapa para turis asing yang datang ke kawasan Prawirotaman baik traveller maupun backpacker di antara mereka ada yang mengalami gejala *re-entry shock*, dan itu kebanyakan di alami oleh turis traveller. Gejala *re-entry shock* ini di alami para turis asing saat mereka mulai kembali ke negara asalnya. Karena telah di jelaskan oleh Oberg dalam (Candlin, 2009), dalam reaksi emosional *pada culture shock* bahwa, *Re-entry shock* dapat muncul pada saat individu kembali ke negeri asalnya. Individu mungkin menemukan bahwa cara pandanganya terhadap banyak hal tidak lagi sama seperti dulu.

Dari hasil wawancara tersebut para traveller merasakan gejala *culture shock* yang paling dirasakan adalah gejala *re-entry shock*, karena pada saat mereka kembali ke negara asalnya mereka merasa senang saat dalam perjalanan akan tetapi setelah sampai ke negaranya sendiri, para traveller tersebut berusaha menceritakan pengalaman mereka saat mereka melakukan perjalanannya kepada teman-teman dan keluarganya. Akan tetapi respon yang didapatkan mereka sangat mengecewakan karena keluarga dan teman-teman yang diberikan informasi tersebut tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, dan itu membuat para traveller kecewa. Karena sikap mereka yang terlalu cuek berbeda dengan orang-orang di kawasan Prawirotaman yang mereka temui yang memiliki sifat ramah dan saling menyapa. Namun setelah mereka mengalami gejala *re-entry shock* mereka mulai membiasakan diri di lingkungan keluarganya untuk mengatasinya dan memulai kehidupan seperti biasanya.

Adapun beberapa penjelasan dari wisatawan asing mengenai tentang pemahaman kawasan Yogyakarta yaitu,

“ini pertama kalinya aku datang ke Jogja, aku senang dengan suasana disini. Berbeda dengan Jakarta, di Jogja jarang sekali gedung-gedung

tinggi selain hotel dan Mall itupun tidak terlalu banyak. Sangat berbeda sekali, disini juga banyak kebudayaannya, ada Candi. Bahkan saat aku melewati daerah malioboro ada hasil karya seni yang terpajang di pinggir jalan, itu unik sekali.” (Dario, Backpacker)

Selain Dario adapun penjelasan dari seorang Traveller yaitu dari

Ashley,

“ini pertama kalinya aku datang ke Prawirotan dan aku disini menemui temanku yang telah lebih dulu datang kemari. Temanku juga tinggal satu hotel bersamaku di Yogyakarta sendiri menurutku kota yang nyaman karena orangnya ramah dan banyak sekali budaya. Aku terkesan saat datang ke Yogyakarta karena disini ternyata ada kampung yang memang banyak sekali di kunjungi bule sepertiku”. (Ashley, Traveller)

Dengan penjelasan dari salah satu backpacker dan traveller disini menimbulkan penjelasan tentang pemahaman mereka tentang kota Yogyakarta sebelum mereka sampai pada kawasan Prawirotan Yogyakarta. Bahwa apa yang wisatawan asing lihat saat pertama kali datang di kota Yogyakarta dan saat mereka datang di kawasan Prawirotan itu berbeda, sehingga menimbulkan adanya gejala culture shock di ruang multikultur kampung Prawirotan. Hal ini dapat terjadi karena minimnya informasi yang di akses oleh para wisatawan tersebut terutama wisatawan backpacker.

Pada bab berikutnya penulis akan menggambarkan dan menjelaskan tentang keadaan Kampung Prawirotan yang menjadi ruang multikultural. Misalnya keadaan kampung Prawirotan yang dikenal sebagai salah satu kampung wisata yang dijuluki sebagai kampung Internasional atau kampung bule, sebenarnya di desain untuk dapat mengurangi gejala gegar budaya pada para backpacker. Akan tetapi para backpacker tersebut dalam beberapa hal mengalami gejala culture shock.

BAB IV

PRAWIROTAMAN SEBAGAI KAWASAN MULTIKULTUR

Bab ini ditujukan untuk membahas pertanyaan terakhir dari penelitian ini yakni bagaimana peran kampung Prawirotaman, sebagai ruang multikultur, dalam peristiwa *culture shock* pada wisatawan asing. Multikultur berarti keberagaman suatu budaya dalam merespon perubahan demografis dan dalam *culture* lingkungan masyarakat atau bahkan secara keseluruhan (Mahfud, 2011). Dalam hal ini, saya akan membatasi pembahasan praktik multikultur di Prawirotaman ke dalam masalah makanan, desain ruang, dan subjek (warga prawirotaman).

A. MAKANAN

Dari segi makanan di kawasan Prawirotaman juga sangat mendukung untuk para wisatawan asing. Karena di setiap tempat makan menawarkan makanan yang bermacam-macam. Ada yang menjual makanan tradisional ada juga yang menjual makanan *western*. Bahkan makanan yang internasional. Makanan disana bisa dibilang memiliki harga yang murah untuk para *traveller*, namun ada beberapa turis *backpacker* yang menganggap mahal. Namun semua makanan yang mereka inginkan disana terbilang lengkap. Seperti yang dikatakan Dario (31) seorang turis *backpacker*, mengenai makanan di Prawirotaman,

“Aku rasa di daerah ini sudah seperti kampung Internasional karena dari makanannya bermacam-macam, banyak bar-bar dan tempat penginapan murah untuk para backpacker seperti aku. Makanan yang ditawarkan pun tidak begitu menguras kantong dan pilihannya bermacam-macam.”

Para wisatawan asing disana sangat senang dengan cara penyajian makanan, minuman bahkan untuk rasa mereka bisa merasakan kepuasan dengan adanya makanan yang disajikan di setiap café yang ada. Karena makanan yang dijual di setiap café disana sudah terbilang makanan yang internasional, walaupun mereka menjual beberapa varian termasuk makanan lokal yang biasanya banyak disukai oleh turis

backpacker, dan makanan weastern yang dominan lebih disukai oleh para *traveller*. Seperti yang Zwanenburj (45) yang seorang travelling mengatakan,

“aku sangat senang disini banyak café dan tempat makan yang menjual makanan lokal (makanan khas Indonesia), tapi banyak juga yang menjual makanan weastern terutama restoran khusus Pork tersedia disini.”

Di beberapa tempat makan atau café menyediakan makanan seperti, Spaghetti, Pizza, Salad, Cream soup, Burger, Steak dan minuman seperti beer, coffe, mocktails, cocktails. Dari segi makanan disana sangat menunjang bahwa di kawasan Prawirotaman termasuk ruang multikultur. Karena mereka saat berada disana tidak terlalu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan makanan yang ada disini, terkecuali saat mereka memesan makanan traditional seperti sate, nasi goreng, pecel mereka perlu menyesuaikan lidah mereka dengan makanan khas Indonesia. Karena beberapa makanan yang bercita rasa pedas tidak terlalu disukai oleh turis asing, dan kebanyakan dari mereka jarang makan nasi. Seperti Manon (24) yang seorang backpacker ,

“disini aku harus beradaptasi dengan makanannya, karena banyak makanan yang bercita rasa pedas. Namun aku bisa menyesuaikannya dan memilih makanan yang lain. Mungkin seperti salad atau Pizza, itu membuatku lebih baik”.

Sehingga apa yang di tawarkan beberapa café disana yang menjual makanan weastern, itu juga sangat membantu para warga negara asing untuk memilih makanan. Menurut Ashley (35) seorang travelling,

“makanan disini enak, karena aku seorang vegetarian aku biasanya makan salad atau buah-buahan, disini itu semua mudah di cari dan tidak memusingkan. Bar disini enak tinggal pilih kamu mau yang santai atau penuh keramaian yang full music.”



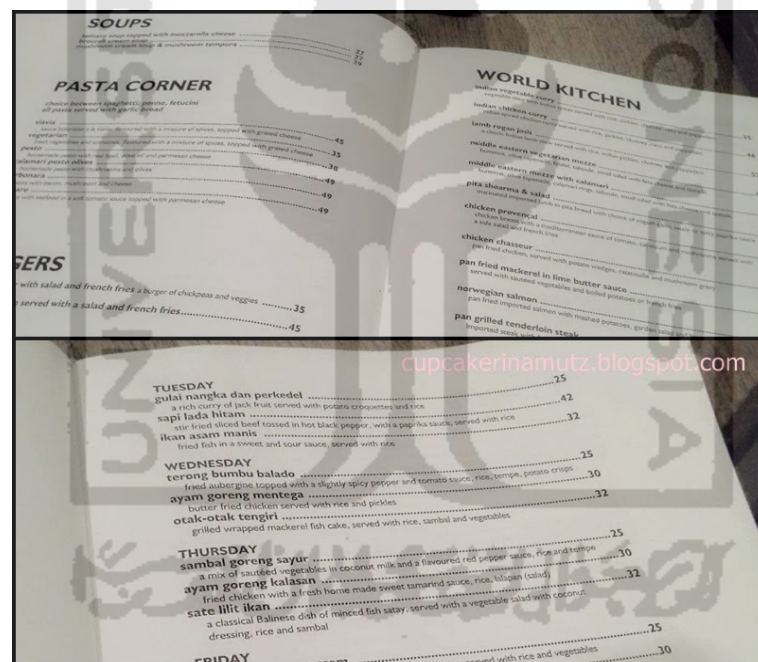
Gambar 4.A.1 Menu makanan Café Move On yang menjual salad



Gambar 4.A.2 Menu Minuman Café Move On

Di kawasan Prawirotaman juga terdapat salah satu café yang tiap harinya menawarkan menu special setiap harinya, sehingga itu juga dapat menarik pengunjung untuk terus datang kesana. Nama café tersebut adalah Via-via, di café tersebut menjual makanan lokal dan weastern, karena menurut Mbak Wawa (32) yang bekerja di Via-via sebagai waiters ia mengatakan,

“disini banyak turis yang datang tapi lokal juga banyak, kadang kalau turis yang model travelling mereka lebih pesen makanan yang weastern dan minumannya lebih yang sehat-sehat seperti jus, kalau yang backpacker juga keliatan dari pesanan mereka karena makanan yang mereka pesen biasanya lebih ke makanan lokal dan minumannya beer atau air mineral, mungkin ya karena mereka ngirit juga kan makanan lokal lebih murah disini.”¹



Gambar 4.A.3 Menu via-via special pada hari-hari tertentu

Untuk pembayaran di beberapa café disana sebagian ada yang bisa menggunakan mata uang luar dan sebagian tidak bisa. Untuk café yang tidak bisa menerima pembayaran menggunakan dolar di karenakan di wilayah Prawirotaman

¹Wawancara dengan mbak Wawa, di Via-via café, jam 20.08, tgl 4-jan-2017

telah banyak disediakan *money changer* dan di tempat mereka tidak menyediakan penukaran uang. Seperti di café Move On itu hanya menerima pembayaran dengan uang Rupiah saja.

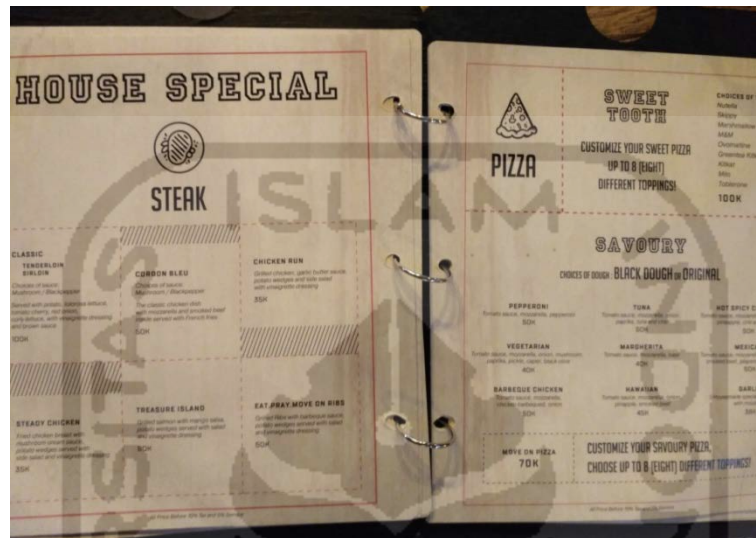
“Di café Via-via pun juga terkadang tidak menerima pembayaran menggunakan uang dolar karena menurut mereka turis asing yang datang kesana pasti akan mengerti berapa jumlah uang yang akan di bayar, karena di menu makanan telah di tuliskan juga berapa harga dari makanan dan minuman yang ada disana” inilah yang di katakan mbak Wawa (32).

Menu yang dituliskan di Via-via juga mempermudah pembeli lokal dan turis asing karena di setiap menunya terdapat penjelasan dari 2 bahasa yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kebanyakan hampir setiap menu disana menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa inggris. Seperti menu di Café Move On yang keseluruhannya menggunakan bahasa inggris. Menurut Green (25) seorang travelling,

“makanan disini enak-enak, dan harganya juga tidak terlalu mahal. Menunya pun juga mudah di mengerti soalnya pakai bahasa inggris. Sehingga itu tidak membuatku kesulitan untuk memilih makanan yang akan aku pesan.”



Gambar 4.A.4 Menu Via-via Makanan Indonesia (bahasa Inggris dan Indonesia)



Gambar 4.A.5 Menu makanan Café Move On

Cara penyajian makanan dan minuman disana juga sudah terbilang internasional karena dalam penyajian makanan mereka di desain semenarik mungkin, walaupun terkadang para turis yang datang kesana hanya untuk makan dan tidak memperdulikan plating yang terlalu bagus. Karena yang terpenting adalah rasa dari makanan dan minuman itu sesuai dengan selera mereka. Sehingga itu membuat para turis untuk tertarik dan akan kembali ke café mereka. Karena Green seorang traveller (25) juga mengatakan,

“menurutku Plating makanan di beberapa café yang pernah aku makan itu juga menarik, walaupun kalau sudah lapar aku tidak terlalu mementingkan tatanan yang terlalu bagus hehe.”



Gambar 4.A.6 Platting makanan di Via-via

Tidak hanya café Via-via yang menyediakan makanan yang bercita rasa weastern namun ada café yang menjual beraneka sate, yaitu house of sate dan ada tempat makan yang menjual makanan khas Thailand yaitu Yam-yam, disana menjual makanan khas Thailand seperti Tomyam. Sedangkan untuk wisatawan asing yang ingin makanan seperti Pork di kawasan Prawirotaman juga terdapat salah satu café yang menjual makanan aneka Pork. Salah satunya Poka Ribs, disini banyak ditemui menu makanan yang menggunakan babi, seperti Baby back Ribs, Space Ribs, dan Sauce Poka. Sehingga untuk para turis yang ingin makan olahan aneka pork bisa langsung mengunjungi Poka ribs tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Mas Ari (27) ia merupakan salah satu pegawai di Poka Ribs,

“disini lebih banyaknya menu khusus Pork, seperti Baby Back Ribs itu tulang iga babi muda. Itu banyak banget yang suka kalau bule-bule. Mungkin bagi mereka harganya tidak terlalu mahal, terutama yang turis travelling. Tapi kalau untuk backpacker atau orang lokal mungkin masih agak mahal ya. Tapi disini ada juga makanan yang tidak menggunakan Pork seperti dimsum, makanan Asian kaya nasi goreng, kwetiaw.”²

²Wawancara dengan Mas Ari, di Poka Ribs, jam 18.48, tgl 4-jan-2017



Gambar 4.A.7 Poka Ribs tampak depan pada siang hari



Gambar 4.A.8 Platting di Poka Ribs

Banyaknya pilihan makanan disana mempermudah setiap wisatawan yang ingin mencoba berbagai makanan. Sehingga mereka bisa memilih makanan sesuai selera mereka. Adanya Promo juga dapat menarik wisatawan asing untuk mengunjungi café mereka. Salah satunya The Spark Café yang menawarkan “*Craziest Promo*”. Salah satu pegawainya juga mengatakan,

“dicafe sini ada Promo seperti Craziest Promo soalnya buat menarik pengunjung, baik pengunjung lokal maupun yang wisatawan asing. Promonya itu Burger 1kg dengan harga Rp 180.000,- . pasti banyak orang tertarik, apalagi kalo turis-turis backpacker pasti senang soalnya mereka bisa irit pengeluaran.”³

Itu yang di ungkapkan oleh Mas Dani (29).Menurut Daniel (28) yang seorang backpacker mengatakan,

“Selain itu café dan tempat makan disini menyediakan berbagai macam makanan, aku lebih senang makanan yang khas negara itu, atau makanan lokal karena menurutku itu memiliki cita rasa yang berbeda dan harganya pun tidak terlalu mahal. Tapi banyak juga café yang menawarka promo, sehingga itu membuatku tertarik”



Gambar 4.A.9 Menu Spark Café yang menawarkan Promo menarik untuk pengunjungnya

Untuk para pekerja yang berada di kawasan Prawirotaman khususnya untuk para pekerja yang ada di café mereka di tuntutan untuk bisa berbahasa inggris, setidaknya dapat berkomunikasi secara sedikit-dikit dengan warga negara asing. Karena setiap harinya mereka pasti berinteraksi dengan turis asing yang datang ke café mereka untuk makan dan sekedar minum-minum santai. Di café Via-via para

³Wawancara dengan Mas Dani, di The Spark Café, jam 17.37, tgl 4-jan-2017

pekerjanya di tuntutan untuk bisa berbahasa asing karena pengunjung disana kebanyakan dari warga negara asing jadi setiap pekerjanya diberikan fasilitas les bahasa inggris gratis dari Via-via sebelum mereka mulai berkerja, jadi menurut Mbak Wawa (32),

“mereka di berikan tambahan les bahasa inggris selama sebulan agar para pegawainya dapat berinteraksi secara lancar dengan para turis asing. Namun biasanya pegawai disana tidak hanya pintar berbahasa inggris namun ada juga yang pandai berbahasa Jerman, Mandarin, Spanyol, Perancis karena pendatang di café mereka juga dari berbagai negara.”

Semua makanan yang ditawarkan disana sudah termasuk standart yang biasanya di makan oleh para turis asing di negara mereka. Menurut para wisatawan asing makanan yang disajikan di kawasan Prawirotaman baik makanan lokal, makanan Pork, maupun makanan yang internasional seperti steak, pizza, pasta, salad, dan makanan bercita rasa Asian, serta bermacam-macam minuman dari cocktails, mocktails, fresh juice, coffe, beer itu sudah sangat memuaskan dan tidak sulit untuk mereka cari. Mereka merasa dikawasan Prawirotaman tidak susah untuk mencari makanan yang sesuai dengan selera mereka. Maka dari itu dari segi bahasa, makanan dan pekerjanya di kawasan Prawirotaman telah memasuki ruang multikultur.

B. RUANG

Penjelasan ruang disini adalah bagaimana di kawasan Prawirotaman tersebut bisa menunjukkan bahwa kampung tersebut benar di namakan Kampung Internasional. Banyak yang menunjukkan bahwa kampung tersebut termasuk kampung yang multikultur dikarenakan banyaknya petunjuk di Prawirotaman yang menggunakan bahasa Inggris, adanya petunjuk di kawasan Prawirotaman mempermudah para turis untuk menuju ke suatu lokasi. Misalnya petunjuk untuk arah hotel, tempat makan, money changer dan ke destinasi wisata. Dari awal pintu masuk ke Prawirotaman sudah terlihat salah satu petunjuk yang lengkap berapa meter

menuju hotel dan kawasan café-café. Tulisan petunjuk itupun menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Beberapa wisatawan asing merasa sangat terbantu dengan adanya petunjuk arah tersebut, seperti Zwanenburzj (45) seorang traveller,

“Aku sangat senang suasana disini, makanya aku betah berlama-lama di Yogyakarta. Kalau mau kemana-mana juga tidak sulit petunjuk di kawasan sini juga menggunakan bahasa Inggris jadi lebih mudah untuk ku, banyak penyewaan sepeda karena terkadang aku ingin bersepeda di sekitaran sini.”

Ada juga pendapat salah seorang backpacker mengenai kawasan Prawirotaman yaitu Manon (24),

“aku sangat senang tinggal disini (Prawirotaman), karena daerahnya yang bersih. Tidak sulit menemukan petunjuk untuk ke hotel atau tempat makan, karena disini banyak petunjuk arahnya.”



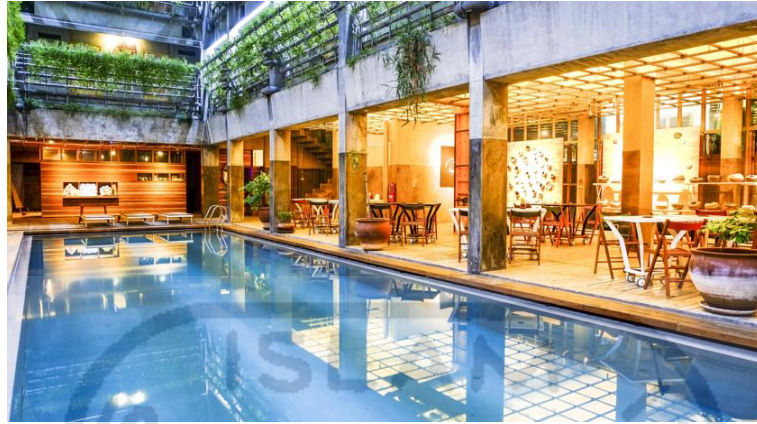
Gambar 4.B.10 Petunjuk arah di kawasan Prawirotaman

Disana sangat terjelas terlihat bahwa kampung tersebut menunjukkan kampung multikultur, misalnya dari beberapa hotel yang fasilitasnya mendukung dan telah memiliki desain internasional. Namun disana tidak hanya menyediakan penginapan yang bertaraf internasional tetapi ada juga penginapan yang khusus untuk para backpacker misalnya seperti cabin yang setiap kamarnya di gunakan 3-4 orang, sehingga mereka bisa membayarnya lebih murah atau adanya guest house yang bisa digunakan beramai-ramai. Salah satunya seorang backpacker yang mengatakan mengenai tempat ia menginap yaitu Jens (28),

“Disini juga tersedia penginapan untuk para backpacker sepertiku, aku disini menginap bsatu kamar namun dengan 2 orang yang tidak aku kenal, tetapi aku nyaman saja dan menikmatinya.”

Untuk hotel yang berada di kawasan Prawirotaman 1 biasanya harganya lebih mahal di bandingkan dengan hotel dikawasan Prawirotaman 2 dan 3, dikarenakan Prawirotaman 1 menjadi pusat keramaian disana. Yang menunjukkan bahwa di hotel Prawirotaman telah bertaraf internasional seperti sudah bintang 3 atau 4 adalah dari desain kamar maupun kamar mandi itu sudah menunjukkan perbedaan dengan hotel yang hanya bintang 1. Contohnya di kawasan Prawirotaman 2 terdapat salah satu hotel Green Host yang mengambil konsep tema ramah lingkungan, karena banyaknya tanaman hijau yang dapat menambah udara segar di kawasan hotel tersebut. Desain kamar mandi yang telah menggunakan closet duduk itu sudah termasuk bertaraf internasional. Ini merupakan salah satu pendapat traveller yang menginap di Green Host kawasan Prawirotaman II yaitu Krystali (30),

“saat aku mengunjungi kawasan Prawirotaman juga merasa terbantu karena banyaknya petunjuk yang berbahasa inggris mau hotel, tempat makan ataupun tourism center. Salah satu hotel yang aku kunjungi saat ini memiliki desain dan fasilitas yang bagus, dan itu sangat memuaskan.”



Gambar 4.B.11 Suasana di GreenHost Hotel Prawirotaman

Berbeda dengan cabin yang kamar mandinya dapat digunakan untuk bersama-sama, dan kamar mandinya biasanya terletak di luar kamar. Biasanya banyak turis travelling yang lebih memilih menginap di hotel karena mereka tidak memikirkan masalah biaya dan biasanya mereka sangat menikmati suasana dan fasilitas yang ada di hotel tersebut. Sehingga adanya harga dapat menunjukkan kualitas suatu penginapan juga. Desain kamar mandinya pun mengikuti desain kamar yang ada. Setiap hotel memang memiliki desain yang berbeda-beda.



Gambar 4.B.12 Kamar mandi Hotel Greenhost dengan desain Internasional

Biasanya di setiap hotel yang mewah telah menyediakan kendaraan untuk penjemputan para turis di bandara yang ingin menggunakan fasilitas penjemputan dari hotel, dan seperti hotel Gallery Prawirotaman telah bekerja sama dengan orang lokal sana yang mencari nafkah seperti tukang becak yang bekerja sama dengan hotel tersebut. Salah satunya Mas Andra yang bekerja sebagai Marketing di hotel Gallery Prawirotaman, Mas Andra (29) mengatakan,

“Biasanya saat wisatawan asing ingin berkeliling kawasan Prawirotaman bisa menggunakan becak dan setiap becak tersebut sudah di berikan nomor urut sehingga mereka dapat bekerja secara adil setiap orangnya, untuk masalah biaya itu tergantung para tukang becaknya dapat berapa dan itu full untuk mereka semua. Pihak hotel hanya menyediakan fasilitas saja bagi mereka dan pengunjung.”⁴



Gambar 4.B.13 Hotel Gallery Prawirotaman dengan desain modern

Adapun salah satu hotel di kawasan Prawirotaman yang sudah buka dari zaman dahulu yang memang di desain secara etnik, namun tidak meninggalkan unsur modern. Sedangkan pemilik hotel tersebut memang asli dari Indonesia dan masih ada keturunan dari keratin Yogyakarta. Yaitu hotel Grand Rosela yang terletak di kawasan

⁴Wawancara dengan Mas Andra, di Hotel Gallery Prawirotaman, jam 14.30, tgl 5-jan-2017

Prawirotaman I. Hotel tersebut selalu ramai di kunjungi oleh wisatawan Domestik maupun Internasional.



Gambar 4.B.14 Hotel Grand Rosela dengan desain Modern Etnik

Beberapa café disana telah memiliki desain sendiri-sendiri untuk menarik pelanggannya. Seperti tempat makan Aglioo pasta and Pizza yang berkonsep semi outdoor dan berkonsep *open kitchen*. Menurut Mas Dedi (26),

“pada konsep ini dapat memberikan kesempatan pengunjung untuk melihat langsung bagaimana proses koki tersebut memasak makanan yang kita pesan, kan kadang ada pengunjung yang ingin tau bagaimana proses memasaknya”.⁵

Konsep *open kitchen* juga mengindikasikan bahwa resto tersebut memiliki tingkat kebersihan yang terjaga dan bahan-bahan yang terjamin kesegarannya. Adanya konsep kayu bakar disana juga menunjukkan bahwa pembakaran pizza disana masih dengan menggunakan cara yang traditional. Mereka ingin membuat konsep beda dari yang lain, karena menurut Mbak Dewi (35) salah satu pegawai yang bekerja di Aglioo juga mengatakan,

⁵Wawancara dengan Mas Dedi (26), di Aglioo Pasta- Prawirotaman 1, jam 19.55, tgl 5-jan-2017

“konsep kita memang ingin beda dari yang lainnya, karena di Prawirotaman sini belum ada yang open kitchen dan pembakarannya pakai kayu, biar unik dan banyak pengunjung yang tertarik. Tidak hanya dari desain tapi rasa makanan disini juga tidak kalah enak.”⁶



Gambar 4.B.15 Suasana pengunjung dan desain di Aglloo Pizza and Pasta

Sedangkan untuk café Via-via sebenarnya ini merupakan salah satu cabang yang buka di Indonesia yaitu di kawasan Prawirotaman Yogyakarta. Maka dari itu banyak juga turis asing dan turis lokal yang datang kesana untuk menikmati makanannya ataupun hanya sekedar bersantai-santai dan mengobrol. Café Via-via ini tidak memiliki tema pasti , karena mereka setiap 3 sampai 6 bulan sekali mereka selalu mengganti tema café. Dikarenakan agar pengunjung tidak merasa bosan dan menghargai karya seniman.Seperti yang dikatakan oleh mbak Wawa (32),

”kalau disini temanya ganti-ganti, soalnya kita pengen menghargai karya seniman.Jadi tiap 3bulan sekali biasanya ganti tema.Tiap lantai kita punya tema yang berbeda-beda. Seniman yang desain ruangnya juga nggak Cuma dari jogja aja, tapi ada juga yang dari bandung , Jakarta juga ada. Tapi

⁶Wawancara dengan Mbak Dewi (35), di Aglloo Pasta_prawirotaman 1, jam 20.05,tgl 5-jan-2017

beberapa bulan ini belum sempat ganti tema, karena orang seniman yang mau desain ruangnya lagi pergi ke luar negeri.”

Untuk tiap lantai biasanya mereka memiliki tema yang berbeda. Lantai 1 dan 2 memiliki perbedaan tema namun mereka selalu memadukan suatu konsep yang unik. Untuk kamar mandinya saja desain café Via-via tersebut mengambil teman jawa etnik internasional, karena pintunya yang menggunakan model jawa tetapi closet dan lantainya sudah didesain internasional. Sehingga Via-via memiliki desain yang berbeda dengan café yang lainnya juga.



Gambar 4.B.16 Suasana pengunjung Via-Via Café di lantai dasar



Gambar 4.B.17 Suasana di Via-via Café lantai 2

Adapun café Move on yang di desain secara modern karena tempatnya yang terdapat banyak gambar mural pada dinding dan tulisan-tulisan unik serta, banyaknya kaca yang mereka gunakan sehingga membuat pencahayaan sangat bagus pada siang hari. Tempat yang bagus juga dapat menarik pengunjung baik lokal maupun wisatawan asing untuk datang ke café yang ada di kawasan Prawirotaman. Café move on pun termasuk baru di kawasan Prawirotaman karena ia buka belum lebih dari setahun. Pkerjanya pun kebanyakan orang lokal dan mahasiswa yang mengambil pekerjaan tersebut secara part-time. Untuk makanan yang di tawarkan disana pun tersedia berbagai macam pilihan, sehingga pengunjung yang datang kesana dapat memilih makanan sesuai denga selera mereka. Desain dapurnya pun dibuat secara open kitchen. Agar pengunjung dapat melihat langsung cara pembuatan makanan, minuman dan kebersihan dapur yang di miliki oleh café move on itu sendiri.



Gambar 4.B.18 Desain Café Move on lantai 1 dan 2

Selain hotel dan petunjuk yang menunjukkan bahwa kawasan Prawirotaman adalah termasuk kawasan Kampung Internasional adalah adanya café, money changer dan tourism center yang sangat dibutuhkan juga bagi para turis asing yang datang kesana. Biasanya money changer dan tourism di kawasan Prawirotaman itu menjadi satu tempat karena terkadang saat turis baru datang ke wilayah sana dan ingin berjalan-jalan mereka dapat langsung menukarkan pada money changer di lokasi itu juga. Seperti café Via-via yang disana tidak hanya menyediakan tempat makan saja, karena Café tersebut termasuk lengkap disana. Di café Via-via tersebut menyediakan juga tempat *tourism center*, *money changer*, *bakery shop* dan *souvenir*. Sehingga para wisatawan asing yang mungkin sedang menunggu makanan mereka disajikan, mereka bisa melihat-lihat dulu souvenir apa saja yang dijual disana.



Gambar 4.B.19 Souvenir, Tourism center dan Money Changer disediakan di Via-via Café

Adanya *tourism center* disana adalah untuk mempermudah turis asing yang datang ke kawasan Prawirotaman untuk mencari info destinasi wisata di Yogyakarta. Menurut Green (25),

“Disini juga tidak sulit untuk mencari informasi mengenai wisata, hotel dan tempat penukaran uang. Karena banyak sekali disediakan tourism center di kawasan ini”.

Sedangkan menurut Krystali (30),

“Tetapi saat aku mengunjungi kawasan Prawirotaman juga merasa terbantu karena banyaknya petunjuk yang berbahasa inggris mau hotel, tempat makan ataupun tourism center.”

Para pekerja di tourism center selalu bersedia memberikan info apa saja kepada pendatang baik lokal maupun turis asing. Biasanya para turis asing yang datang secara backpacker maupun travelling mereka memiliki tujuan yang sama namun beda untuk cara memfasilitasinya. Namun tourism center di kawasan Prawirotaman tidak hanya memberikan pilihan destinasi wisata hanya di wilayah Yogyakarta, namun bisa sampai ke Bromo, Magelang, dan Semarang. Karena biasanya turis yang travelling memiliki waktu lebih lama untuk menikmati liburan mereka. Untuk harga yang diberikan tourism center kepada turis asing tarifnya bermacam-macam karena tergantung paket apa yang mereka ambil dan memiliki program yang berbeda untuk para travelling dan backpacker. Seperti yang di katakan oleh mas Ikhsan (28) penjaga salah satu tourism center di Prawirotaman,

*“untuk harga ya kita ada untuk kelas backpacker, itu paket sharing tour. Jadi backpacker lebih banyak ambil yang itu. Kalau yang tamu middle up nggak mau ambil yang sharing tour, karena mereka maunya lebih privat car. Biasanya yang travelling itu 2 orang, maunya jalan-jalan ke Borobudur, Prambanan dan tour bersepeda di desa-desa”.*⁷

Para backpacker biasanya mengambil program sharing tour tersebut dengan banyak orang bisa sampai 8 orang, terkadang mereka tidak kenal satu dengan yang lainnya. Mereka mengambil program tersebut karena untuk meminimalisir pengeluaran mereka. Sedangkan yang travelling biasanya cenderung mengambil yang program privat tour karena terkadang mereka ada yang berkeluarga sehingga ingin

⁷Wawancara dengan Mas Ikhsan (28), di Yogyakarta tours and travel, jam 19.20, tgl 4-jan-2017

lebih menikmati perjalanan mereka bersama keluarga. Banyaknya pilihan destinasi wisata yang ditawarkan kepada para turis asing sangat menarik minat mereka untuk mencoba paket-paket yang di tawarkan tourism center kepada pendatang.

Pembayaran di tourism center ini sangat relatif karena bisa menggunakan mata uang dollar ataupun rupiah. Kata Mas Ikhsan (28),

“Karena di setiap tourism center di Prawirotaman kebanyakan mereka juga buka money changer, soalnya itu mempermudah para turis disini”.

Money changer yang ada di kawasan Prawirotaman sangat memudahkan para turis asing yang belum sempat menukarkan uangnya ke mata uang rupiah mereka bisa menukarkan langsung di kawasan Prawirotaman itu ataupun di tourism center.

Para pegawai yang ada di tourism center dan money changer ini diwajibkan untuk bisa berbahasa inggris karena hampir semua turis menggunakan bahasa inggris, dan bahasa inggris termasuk bahasa internasional. Maka dari itu untuk beberapa wisatawan asing yang tidak terlalu mengerti bahasa inggris mereka bisa menggunakan isyarat tangan, dan jika ingin pergi ke destinasi wisata mereka bisa menuliskannya dan memberikan kepada pegawai tourism center itu. Ujar mas Ikhsan (28),

“kalau buat harga ya gampang tinggal pakai kalkulator mereka ngerti kok, kalau mau pergi-pergi tulis aja mau kemana pasti udah tau kita nya.”

Bagi para turis yang ingin menikmati suasana kampung Prawirotaman dengan santai, mereka bisa menyewa sepeda. Karena di kawasan kampung Prawirotaman juga menyewakan rental sepeda bagi pengunjung yang ingin bersepeda di kawasan tersebut, ada motor bike dan bike rental. Di kawasan kampung Prawirotaman sudah sangat mendukung untuk segala hal bagi para turis asing karena apa yang dibutuhkan di kawasan sana kebanyakan sudah tersedia. Maka dari itu tidak salah lagi jika kampung Prawirotaman termasuk dalam ruang multikultur.



Gambar 4.B.20 Book shop dan Bike rental di Prawirotaman

Didukung lagi dengan suasana di kawasan Prawirotaman itu sudah sangat terasa perbedaannya. Karena jika hanya berjalan-jalan di kawasan Yogyakarta misalkan Malioboro, jalan Kaliurang atau dimanapun itu akan merasakan perbedaan jika kita datang ke kawasan Prawirotaman. Saat datang di kawasan Prawirotaman pasti sudah banyak terlihat adanya café-café yang menawarkan berbagai macam makanan dan minuman, ada tempat khusus menjual es krim di kawasan tersebut, hotel-hotel yang didesain secara menarik, baik di desain secara tradisional maupun modern. Nama tempat yang menjual eskrim tersebut adalah Tempo Gelato, desain disana banyak membuat orang ingin datang kesana dan mereka disana biasanya memanfaatkan nya dengan berfoto-foto. Pemilik café tersebut adalah bukan asli dari Indonesia, namun berasal dari luar negeri. Para pemilik café yang bukan asli dari Indonesia mereka disana menyewa tempat maksimal selama 20 tahun. Setelah itu jika ingin memperpanjang sewa mereka harus mengikuti persyaratan tertentu dari kampung Prawirotaman itu sendiri. Selain itu mereka harus memperkerjakan orang lokal yang berada di sana untuk bekerja di café mereka, karena itu merupakan salah satu perjanjiannya dengan pemilik café.



Gambar 4.B.21 Desain café yang dapat menarik pengunjung datang di Tempo Gelato

Banyaknya petunjuk jalan yang menggunakan bahasa Inggris dan yang paling terlihat adalah banyaknya warga negara asing yang berlalu lalang di kawasan tersebut. Cara berkomunikasi kebanyakan pekerja disana juga menggunakan bahasa Inggris, karena keseharian mereka bekerja selalu berinteraksi dengan warga negara asing. Seperti yang dikatakan oleh Zwanenburj (45),

Aku sangat senang suasana disini, makanya aku betah berlama-lama di Yogyakarta. Kalau mau kemana-mana juga tidak sulit petunjuk di kawasan sini juga menggunakan bahasa Inggris jadi lebih mudah untuk ku, banyak penyewaan sepeda karena terkadang aku ingin bersepeda di sekitaran sini, dan juga orangnya yang ramah juga dan selalu menebar senyum.”

Menurut wisatawan asing yang datang di kawasan Prawirodaman dari backpacker maupun travelling, mereka merasa sangat senang tinggal di kawasan tersebut karena dari segala aspeknya mendukung baik dari hotel, café, makanan, fasilitas dan suasana mereka sangat senang dan tidak sulit untuk beradaptasi. Menurut Krystali (30),

“daerah Prawirodaman sangat mendukung sekali keseluruhannya. Dari makanan aku suka karena enak-enak. Orangnya juga selalu tersenyum, dan beberapa orang selalu menyapa walaupun kita belum kenal. Aku tidak merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka, karena disini sudah banyak

yang bisa berbahasa inggris ya kadang ada juga yang hanya menunjuk kan arah dengan tangan, tapi aku berusaha mengerti.

Maka dari itu adanya ruang yang seperti inilah yang mendukung jika kampung Prawirotaman itu termasuk dalam kampung Internasional.

C. WARGA

Disini para wisatawan asing dan masyarakat lokal akan mengalami suatu interaksi yang bervariasi sesuai dengan motivasi dan pelaku terjadinya interaksi. Menurut de Kadt (1979), terdapat tiga bentuk interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Bentuk interaksi yang paling umum terjadi adalah di saat kedua pihak melakukan transaksi wisata. Pelaku interaksi adalah wisatawan yang memakai produk wisata serta masyarakat lokal yang menyediakannya. Interaksi kedua terjadi apabila wisatawan dan masyarakat lokal saling bertemu di atraksi wisata yang sama. Dalam hal ini, di resto atau cafe yang ada di Prawirotaman. Bentuk interaksi berikutnya adalah interaksi yang terjadi saat kedua pihak saling bertukar informasi, baik mengenai pariwisata, budaya ataupun antar pribadi, di kawasan wisata.

Seperti yang dijelaskan de Kadt di atas, warga di sekitar Prawirotaman seharusnya telah siap jika ada wisatawan asing yang menanyakan tentang seputaran kawasan Prawirotaman. Biasanya sebelum wisatawan asing itu datang ke kawasan Prawirotaman, mereka sebelumnya mencari informasi tentang kawasan tersebut. Namun mungkin ada beberapa dari mereka yang belum jelas mengenai kawasan Prawirotaman, sehingga para wisatawan asing selain mencari info dari tourism center biasanya mereka bertanya-tanya kepada warga lokal yang ada di kawasan Prawirotaman tersebut.

Warga yang banyak berinteraksi kebanyakan mereka yang memiliki pekerjaan di kawasan Prawirotaman, untuk orang lokal yang tinggal disana mereka memang berinteraksi namun tidak sesering dengan warga lokal yang memang memiliki pekerjaan disana, seperti pegawai café, pegawai hotel, pegawai tourism center dan

money changer, tukang becak, penjual makanan, dan toko-toko atau swalayan yang buka di kawasan Prawirotaman.

Biasanya warga disana banyak ditanya dimana mencari persewaan kendaraan, lokasi hotel, dan ke tempat yang ingin wisatawan asing itu datangi. Seperti Pak Tiar (51) yang bekerja sebagai tukang becak disana, ia seringkali berinteraksi dengan turis asing,

“biasanya mereka minta di anter muter-muter keliling prawirotaman sampai ke alun-alun kalau yang dekat-deket sini, itu ngomongnya juga pakai bahasa inggris. Ya ngertinya cuma dikit, yang penting saya tau maksudnya.”

Kesiapan warga untuk berinteraksi dengan wisatawan asing disana termasuk bagus karena walaupun mereka tidak mengerti betul, setidaknya warga dan turis asing tersebut mengerti apa yang mereka maksudkan. Bahasa yang di gunakan disana adalah bahasa internasional yaitu bahasa inggris. Walaupun terkadang ada wisatawan asing dari Jepang atau Korea yang beberapa di antara mereka masi kesulitan untuk berbahasa inggris, seperti yang di katakana oleh Mbak Sani (23) yang bekerja sebagai penjual burger di kawasan Prawirotaman,

“kalau bule-bule dari eropa masi enak bisa bahasa inggris, tapi kadang kalau dari Jepang mereka agak susah. Jadi kalau mau beli makanan ya asal tunjuk gambarnya aja.”

Dengan banyaknya para wisatawan asing dari Internasional warga yang berada di kawasan kampung Prawirotaman harus siap dengan segala pertanyaan dari wisatawan asing, baik mengenai lokasi di Prawirotaman bahkan mengenai wisata yang berada di sekitar sana dan berada di Yogyakarta. Biasanya yang sering di tanya disana adalah penjual makanan dan seseorang yang menjual jasanya seperti tukang becak. Walaupun mereka kurang paham dengan bahasa inggris, setidaknya para warga disana mengerti apa yang wisatawan asing itu bicarakan. Seperti Pak Tiar (51) yang berprofesi sebagai tukang becak,

“kadang itu saya ngerti, dia (turis) nya ngomong apa mbak maksudnya itu ya saya tau tapi ya gitu mau bales ngomongnya saya yang gaktau. Paling

mereka kan minta anternya ke tempat wisata-wisata gitu, kalau nggak ya muter-muter malioboro. Kadang ke taman sari, alun-alun juga.”

Dan interaksi lainnya kepada penjual makanan di warung seperti Mas Rudy (32) juga kerap berinteraksi dengan wisatawan asing,

“pernah mbak kalau ngobrol, ya kalo ngerti saya jawab tapi kalau nggak ngerti ya saya cuma tunjuk-tunjuk pake tangan misal mereka tanya arah jalan. Dari pada bingung kan mbak. Ya kalau masi bahasa inggris kan masih bisa agak paham mbak, tapi kalau udah kaya bahasa Perancis, Spanyol, Jepang, Itali seperti itu saya udah ga ngerti sama sekali”

Setidaknya warga disana selalu siap dengan segala pertanyaan wisatawan asing disana. Karena mereka hidup di lingkungan yang memang banyak di datangi oleh wisatawan asing. Keramah tamahan mereka juga membuat banyak wisatawan asing betah untuk tinggal disana. Dikarenakan kampung Prawirotaman juga masi memegang adat istiadat yang ada di Yogyakarta, sehingga itu tidak membuat mereka menghilangkan suatu kebiasaan yang ada sejak dahulu. Adapun komentar dari para wisatawan asing baik dari backpacker maupun traveller mengenai warga di sekitaran kampung Prawirotaman adalah, Manon (24) Backpacker,

“aku merasa orang Indonesia khususnya yang ada disini itu sangat ramah. Mereka selalu menyapa dan bisa berbahasa Inggris walaupun sedikit. Aku disini harus belajar untuk lebih beradaptasi dan selalu belajar agar tidak terlalu mengalami culture shock”.

Dario (34) Backpacker,

“Aku heran kenapa orang disini ramah-ramah. Selalu tersenyum walaupun kami tidak kenal. Orang-orang disini enak sekali diajak berkomunikasi, sebagian dari mereka ada yang bisa berbahasa inggris ada juga yang tidak mengerti. Tukang becak yang tidak tau biasanya ngomongnya pakai tangan untuk menunjuk kan arah, itu tidak masalah bagiku.”

Krystali (30) Traveller,

“Orangnya juga selalu tersenyum, dan beberapa orang selalu menyapa walaupun kita belum kenal. Aku tidak merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka, karena disini sudah banyak yang bisa berbahasa inggris ya

kadang ada juga yang hanya menunjuk kan arah dengan tangan, tapi aku berusaha mengerti.

Dengan banyaknya wisatawan asing yang datang di kawasan Prawirotaman tersebut menumbuhkan sifat toleransi yang tinggi terhadap sesama. Baik dengan warga lokal maupun pendatang disana. Toleransi itu dapat di tunjukkan dengan beberapa hal. Misalnya pada saat siang hari café-café disana yang buka hanya beberapa karena di sekitaran Prawirotaman terdapat sekolah SD yang biasanya murid-muridnya masih sekolah sampai sore hari, sehingga café yang memasang music pada saat itu di matikan, agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selain itu café yang buka sampai larut malam diijinkan oleh warga juga tetapi yang berada di dekat jalan raya besar. Untuk café yang di Prawirotaman yang di dalam gang hanya di batasi sampai jam 12 malam saja, itupun untuk menyalakan music tidak boleh terlalu keras karena dapat membuat gaduh rumah warga sekitar Prawirotaman. Namun untuk toleransi warga terhadap kebiasaan wisatawan asing adalah, kebiasaan wisatawan asing yang terkadang memakai pakaian terbuka. Karena itu bisa membuat contoh yang kurang mendidik untuk anak-anak yang berada di sekitaran Kampung Prawirotaman tersebut. Namun menurut Ibu Sri Suryani (48) seorang tukang pijat,

“bajunya nggak ada aturan kok mbak, bebas mau gimana aja yang penting sopan ga seksi banget nggak apa-apa”.

Karena menurut para warga yang ada di sekitaran Kampung Prawirotaman pakaian yang para wisatawan asing itu pakai masih dalam batas wajar. Dikarenakan wilayah Kampung Prawirotaman jauh dari pantai sehingga banyak wisatawan asing yang berpakaian sopan. Seperti yang Pak Tiar (51) ungkapkan,

”asal ga pakai bikini aja masih nggak apa-apa kok mbak, pake celana pendek kan ya sudah biasa. Saya salut soalnya mereka bisa rapi-rapi. Tapi untuk turis yang minum-minum masih ada, saat ini udah berkurang lah mbak lumayan”.

Selain pakaian ada kebiasaan turis yang membuat warga memang harus sangat bertoleransi tinggi, yaitu dengan adanya café yang menjual minum-minuman seperti

beer. Itu merupakan budaya barat yang memang telah masuk dalam budaya Indonesia. Apalagi di Kampung Wisata Prawirotaman ini yang telah di datangi banyak wisatawan asing. Sehingga warga disana memang sudah terbiasa dengan kebiasaan para turis asing yang datang kesana dan hampir seluruh dari mereka kebanyakan minum-minuman beer. Menurut Mas Rudy (32) sebagai penjual makanan,

“selama pemilik café tidak membuat gaduh dengan nyetel music kenceng-kenceng ya nggak apa-apa mbak. Karena mereka kan juga sudah punya izin sama warga sekitar. Jam 12 itu music pasti udah berhenti kok, ta kalo tutup maximal jam 2 malem mbak. Kalau lebih dari jam 12 pasti bakalan di tegur itu mbak. Kalau yang jual beer disini kan banyak, nanti kalau pada di tutup identitas kampung bulenya bakal ilang mungkin dan banyak yang protes.”

Selain itu adapun komentar lainnya dari ibu Sri (48),

“Para turis asing juga memiliki perbedaan dalam kebiasaan namun warga disini sudah memakluminya, seperti mereka yang sering minum beer dan pulang larut malam. Itu tidak apa-apa selama itu tidak membuat kerusuhan.”

Dan menurut mbak Sani (23) penjual burger,

“kalau café-café disini bukanya jam 3 sore mbak, kalau siang tutup. Kan di deket sini ada SD takutnya nanti membawa dampak yang buruk buat anak-anak sekolahnya. Disini juga udah banyak bule yang tinggal menetap disini tapi Cuma untuk bisnis aja.”

Adanya toleransi dari para warga disana mengenai café dan kebiasaan para turis yang ada di kawasan Prawirotaman itu sudah terjalin dengan baik. Asalkan dari kedua belah pihak antara wisatawan asing dan para warga dapat menjaga sikap dengan baik. Sedangkan menurut para wisatawan asing sendiri mengenai toleransi warga terhadap pendatang yaitu, Daniel (35) Backpacker,

“Walaupun di setiap tempat ada aturan masing-masing yang penting kita tidak membuat rusuh disini. Karena menurutku di kawasan sini sangat menghargai pendatang, karena mereka sangat ramah dan enak di ajak ngobrol.”

Maka dari itu kebiasaan warga di sekitar Prawirotaman juga ditimbulkan karena mereka sering berkomunikasi dengan turis asing yang ada disana, karena terkadang mereka juga harus menghargai kebiasaan mereka di negaranya yang masih terbawa sampai di Indonesia. Dengan kedatangan wisatawan asing di Prawirotaman dapat membawa keuntungan untuk para warga di sekitar sana. Salah satu keuntungan yang didapatkan menurut Mas Agus (23),

“sebenarnya nggak cuma ekonomi aja mbak yang menguntungkan tapi saya juga bisa belajar bahasa lain yang jarang saya dengar, ya itung-itung dapet ilmu baru mbak.”

Mas Rudy (32) sebagai penjual makanan ia mengalami keuntungan yang banyak dari para wisatawan asing yaitu,

“untung banget mbak kalau buat ekonomi kan biasanya yang backpacker makan di warung kaya tempat saya ini, kan soalnya murah-murah. Apalagi turis dari Australi biasanya pengen tahu sama makanan Indonesia mbak jadi pada pengen cobain. Kan turis-turis tu samaaja mbak ada yang kaya, ada juga yang pas-pasan nggak mungkin mereka makan mahal terus kan. Untung besar saya mbak kalau lagi musim liburan.”

Namun dengan kedatangan wisatawan asing disana selain dapat membuat perekonomian warga di sekitar sana meningkat terutama untuk yang bekerja di wilayah Prawirotaman, tetapi mereka juga dapat bertukar pikiran dan belajar bahasa asing yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka pelajari sebelumnya, dan mereka bisa belajar percaya diri untuk berinteraksi dengan wisatawan asing. Itu semua membawa dampak yang baik bagi warga disana.

Dengan adanya sifat warga di Yogyakarta yang memang terkenal baik dan ramah, berlaku juga di kawasan Prawirotaman yang memang masih berada di kawasan Yogyakarta pula. Warganya pun juga terkenal dengan keramahan dan selalu siap jika ada turis asing yang bertanya ke mereka. Sifat yang ramah tersebut memang termasuk sifat asli dari mereka. Dengan sifat para warganya yang seperti itu membuat para turis asing nyaman untuk berinteraksi dengan warga di sekitar kampung Prawirotaman bahkan untuk di sekitaran Yogyakarta. Dari sifat warganya yang

ramah, sudah dapat mengurangi adanya gejala gegar budaya yang dialami turis asing saat berada di kawasan Yogyakarta, khususnya saat mereka berada di kawasan Prawirotaman. Maka dari itu kawasan Prawirotaman bisa dijadikan ruang Multikultur, yang dimana kawasan tersebut dapat mengatasi atau dapat mengurangi adanya gejala gegar budaya yang selalu di alami oleh turis asing saat mengunjungi tempat atau budaya yang baru.

D. WARGA LOKAL DI KAWASAN PRAWIROTAMAN

1. Pak Tiar

Pak Tiar merupakan warga asli kampung Prawirotaman yang bekerja sebagai tukang becak yang sudah berumur 51 tahun. Tempat lahir pak Tiar sebenarnya di gunung kidul namun disana hanya ada saudara-saudara dan saat ini sudah tinggal di kawasan Prawirotaman II.

Pak Tiar tinggal di kawasan Prawirotaman sudah lama,

“saya sudah dari taun 79 e mbak tinggal disini, keluarga ada di wonosari tapi saya tinggal disini ya sendirian sampe sekarang ini.”

Sebelum bekerja menjadi tukang becak Pak Tiar sudah pernah mencoba pekerjaan lain, pekerjaan yang pernah di tekuni sebelumnya ada di bidang masakan dan bertani. Seperti yang dikatakan Pak Tiar

“becak ya baru 6tahun ini mbak, kadang saya juga tani kalo pas pulang ke wonosari. Jadi becak ini Cuma buat saya sampingan disini.”

Saat bekerja menjadi tukang becak Pak tiar memerlukan komunikasi baik dengan warga lokal maupun turis asing. Pada saat mendapat pelanggan turis asing pasti Pak Tiar harus mengerti apa yang dia maksut. Pak Tiar mengatakan

“sudah biasa saya kalau di ajak ngomong bule, tapi ya gitu bisa sedikit-sedikit kalo bhasa iggris. Kalau bhasa cina gitu-gitu saya ga ngerti mbak.”

Pada saat berkomunikasi Pak Tiar kadang mengerti dan kadang tidak mengerti apa yang turis asing itu inginkan,

“kadang itu saya mengerti, dia (turis) nya ngomong apa mbak maksudnya itu ya saya tau tapi ya gitu mau bales ngomongnya saya yang gaktau. Paling mereka kan minta anternya ke tempat wisata-wisata gitu, kalau nggak ya muter-muter malioboro. Kadang ke taman sari, alun-alun juga.”

Di kawasan Prawirotaman sampai saat ini masi memegang adat istiadat seperti adanya wayang kulit, tari-tarian, reog. Acara tersebut rutin dilakukan selama setidaknya setaun sekali.

“kadang itu ada dari kampus isi ngadakan acara disini mbak, tari-tarian. Ada upacara budaya yang biasanya lebih untuk menarik perhatian pendatang, terus ada makanan gratis juga yang bisa di makan sama orang-orang sini. Itu biasanya rame banget mbak itu yang buat mereka betah” ujar Pak Tiar. (4 November 2016)

Terkadang saat turis berlibur sebagian dari mereka menggunakan pakaian terlalu terbuka, walaupun tidak semua tapi beberapa ada. Tetapi di kampung Prawirotaman sudah biasa dan turis di sana pun mengerti sopan santun, jadi baju yang mereka pakai tidak terlalu terbuka.

”asal ga pakai bikini aja masih nggak apa-apa kok mbak, pake celana pendek kan ya sudah biasa. Saya salut soalnya mereka bisa rapi-rapi. Tapi untuk turis yang minum-minum masih ada, saat ini udah berkurang lah mbak lumayan” Ujar Pak Tiar. (4 November 2016)

Turis yang datang kewilayah yang baru terkadang membawa kebiasaan yang sudah ia lakukan sehari-hari di negara asalnya seperti minum beer, tetapi itu semua tidak bermasalah bagi warga sekitar karena terkadang mereka minum seperti itu untuk menghangatkan badan. Selama itu tidak mengganggu masyarakat masih tidak apa-apa. Adanya café-café yang menjual beer juga tidak terlalu mengganggu masyarakat. Seperti yang pak Tiar katakan,

“saya kurang tau e mbak, kayaknya sih ga apa-apa. Soalnya saya ga di café mbak Cuma disini aja.”

Dengan kedatangan para turis ke wilayah Prawirotaman dapat membawa keuntungan buat Pak Tiar karena mendapat masukan yang lebih. Karena selain Pak Tiar bekerja sama dengan salah satu hotel untuk mendapatkan pelanggan dia juga mendapatkan uang langsung dari para turis tersebut. Keuntungan yang di dapatkan Pak Tiar adalah harapan untuk menjadikannya transportasi selalu ada dan bisa mendapatkan hasil lebih, walaupun sempat beberapa tahun lalu pendapatan menurun. Tapi untuk saat ini sudah lumayan ramai apalagi musim libur antara Juli-September.



Gambar 4.6.1. Bapak Tiar

2. Mas Rudy

Mas Rudy merupakan salah satu warga asli kampung Prawirotaman. Ia lahir di Kebumen Jawa Tengah namun beberapa bulan setelah ia lahir, orang tuanya membawa pindah mas Rudy ke Prawirotaman hingga saat ini. Usia mas Rudy saat ini adalah 32 tahun dan pekerjaannya adalah wiraswasta. Mas Rudy merupakan warga kampung asli Prawirotaman II.

Dengan pekerjaan Mas Rudy yang membuka warung makan pasti banyak bule yang telah berinteraksi dengan mas Rudy dan itu semua pasti membutuhkan pengertian antara satu dengan yang lainnya.

“pernah mbak kalau ngobrol, ya kalo ngerti saya jawab tapi kalau nggak ngerti ya saya Cuma tunjuk-tunjuk pake tangan misal mereka tanya arah jalan. Dari pada bingung kan mbak. Ya kalau masi bahasa inggris kan masih bisa agak paham mbak, tapi kalau udah kaya bahasa Perancis, Spanyol, Jepang, Itali seperti itu saya udah ga ngerti sama sekali” (4 November 2016)

Dengan adanya kampung wisata Prawirotaman pasti masih memegang adat istiadat dan budaya. Tetapi Mas Rudy beragumen bahwa budaya memang sampai saat ini masih dilestarikan namun sudah tidak begitu kolot, seperti ziarah ke makam karangkajen yang dekat dengan Prawirotaman, itu sudah jarang dilakukan.

“kalau untuk kirab dulu ada mbak, tapi sekarang udah nggak ada. Paling ya acara 17an masih ada, terus wayangan juga, waktu ada acara biasanya kampung Prawirotaman I dan II itu acaranya di gabung mbak biar ramai dan banyak yang datang.” Ujar Mas Rudy.

Saat para turis datang wilayah yang baru mereka perlu menyesuaikan pakaian mereka dengan lokasi yang mereka datangi. Untungnya para turis disini menggunakan pakaian yang sewajarnya dan tidak terlalu vulgar, tidak ada yang memakai bikini karena kampung Prawirotaman letaknya juga masih jauh dari Pantai. Dari warga sekitarpun juga perlu memaklumi kebiasaan para turis yang datang ke wilayah itu. Seperti yang Mas Rudy katakan

“kalau mau minum ya tidak apa-apa mba asal ya di hotel saja , jangan vulgar dan membuat rusuh. Itu kan sudah jadi kebiasaan mereka.”

Di kawasan Prawirotaman banyak membuka café-café yang menjual beer khususnya di Prawirotaman I, tetapi bagi Mas Rudy sendiri itu tidak masalah.

“selama pemilik café tidak membuat gaduh dengan nyetel music kenceng-kenceng ya nggak apa-apa mbak. Karena mereka kan juga sudah punya izin sama warga sekitar. Jam 12 itu music pasti udah berhenti kok, ta kalo tutup maksimal jam 2 malem mbak. Kalau lebih dari jam 12 pasti bakalan di tegur itu mbak. Kalau yang jual beer

disini kan banyak, nanti kalau pada di tutup identitas kampung bulenya bakal ilang mungkin dan banyak yang protes.” (4 November 2016)

Dengan datangnya para turis asing ke kampung Prawirotaman sangat membawa keuntungan bagi pemilik warung makan, café-café, hotel-hotel bahkan warung-warung kecil karena membuat ekonomi mereka naik, membawa keuntungan dan perubahan.

“untung banget mbak kalau buat ekonomi kan biasanya yang backpacker makan di warung kaya tempat saya ini, kan soalnya murah-murah. Apalagi turis dari Australi biasanya pengen tahu sama makanan Indonesia mbak jadi pada pengen cobain. Kan turis-turis tu sama aja mbak ada yang kaya, ada juga yang pas-pasan nggak mungkin mereka makan mahal terus kan. Untung besar saya mbak kalau lagi musim liburan.”(4 November 2016)



Gambar 4.6.2 Mas Rudy

3. Mas Agus

Mas agus adalah warga asli dari kampung Prawirotaman, umurnya saat ini adalah 23 tahun dan pekerjaannya sebagai wirausaha. Mas agus telah tinggal di kawasan Prawirotaman II selama 7 tahun. Sebelumnya ia pernah tinggal di daerah Pasar Selo tidak jauh dari kawasan Prawirotaman. Selama

tinggal di kawasan Prawirotaman ini Mas Agus pernah berinteraksi dengan turis asing,

“pernah berkomunikasi, tapi ya nggak tiap hari mbak jarang-jarang aja. Soalnya bahasa inggris saya kurang lancer jadi kalau mereka tanya saya lebih pake bahasa isyarat kaya pake tangan gitu mbak.” (4 November 2016)

Saat berinteraksi mas Agus sering merasa kesulitan untuk berbicara dengan turis asing tersebut. Dikarenakan bahasa inggrisnya yang kurang fasih dan orangnya yang tidak terlalu percaya diri. Di kawasan Kampung Prawirotaman ini masih melestarikan budaya sampai saat ini, seperti diadakannya car free night yang bisa diadakan setahun 2 kali, acara wayang kulit, dan jatilan. Kata mas Agus ,

“diadakannya itu nggak tentu bulan apa mbak, kalau tahun ini baru bulan September kemarin, itu yang nonton ramai sampai jalan di tutup kalau nggak ya dialihkan biar nggak pada macet di jalan.” (4 November 2016)

Dengan adanya adat jawa dan budaya yang masih melekat di kawasan Kampung Prawirotaman tidak membuat aturan berpakaian untuk para turis yang datang ke sana, yang penting pakaian yang rapi dan sopan, tidak terlalu vulgar. Para penduduk di kawasan Prawirotaman juga sudah terbiasa dengan kebiasaan para turis disana, seperti minum beer misalnya itu tidak apa-apa selama dalam batas wajar dan tidak mengganggu sekitar. Karena menurut mas Agus merek juga memiliki hak untuk itu.

Adanya café di sekitar Kampung Prawirotaman itu tidak membuat gangguan pada masyarakat karena itu semua juga untuk menarik wisatawan agar lebih banyak datang ke Kampung Prawirotaman. Seperti yang Mas Agus katakan,

“kayanya nggak ganggu kok mbak, kan mereka pasti ijin kampung dulu, sama orang kampung dan sama polisi untuk minta surat

keterangan jadi disini kita setuju aja kan memang udah ada ijinnya.”
(4 November 2016)

Kedatangan para turis asing disini dapat membawa keuntungan untuk para pedagang yang menjual makanan, toko-toko klontong. Karena menurut Mas Agus para turis lebih senang mencari harga yang murah-murah. Tetapi disini lain Mas Agus mendapatkan keuntungan lain,

“sebenarnya nggak Cuma ekonomi aja mbak yang menguntungkan tapi saya juga bisa belajar bahasa lain yang jarang saya dengar, ya itung-itung dapet ilmu baru mbak.”

Itu merupakan salah satu keuntungan yang Mas Agus rasakan dengan adanya kedatangan para turis asing di kawasan Prawirotaman tempat ia tinggal.



Gambar 4.6.3 Mas Agus

4. Ibu Sri Suryani

Ibu sri ini merupakan salah satu warga kampung Prawirotaman II. Tetapi saat saya temui, ibu Sri sedang berada di kawasan Prawirotaman I dan dia bekerja sebagai tukang pijat tradisional panggilan. Umur beliau saat ini

adalah 48 tahun. Saat ditemui ibu Sri baru selesai memijat seorang pelanggannya di salah satu Hotel di kawasan Prawirootaman I yaitu di Hotel Eclipse. Pekerjaan lain dari ibu Sri yaitu sebagai pembantu koki di salah satu hotel di kawasan Prawirootaman II.

Ibu Sri adalah seseorang yang merantau dari Jawa Timur dan dia mengadu nasib di wilayah Kampung Prawirootaman. Ia telah tinggal dari tahun 1995 sampai saat ini. Disini ia tinggal bersama sang kakak dan hanya pulang ke tempat asalnya setahun sekali saat lebaran. Ibu Sri erupakan seroang pendatang yang telah lama tinggal di kawasan Prawirootaman.

Saat bekerja memijat biasanya pelanggan ibu Sri tidak hanya orang lokal saja melainkan turis asing juga ikut menggunakan jasa pijatnya. Disitulah ibu Sri memerlukan komunikasi,

“ya kadang pas mau pijet kan di ajak ngobrol dulu mbak, Cuma ngerti sitik-sitik (sedikit) mbak bahasa inggrisnya. Paling ya ngomong yang aku ngert tak jawab mbak, kalau nggak ngerti ya Cuma ketawa aja. Kalo tanya uang nggak ngerti saya kasih taunya pake tangan, pasti ngerti kok buleya. Tapi ada bule yang bisa bahasa Indonesia dikit-dikit mbak, biasanya dia udah tinggal disini 1-2 bulan itu udah agak lacar ngomongnya, mereka lama disini itu yang tua-tua menikmati pensiun” (7 November 2016)

Kadang saat berkomunikasi dengan turis asing ibu Sri mengalami kesulitan apalagi saat berkomunikasi dengan orang Perancis, ia tidak bisa menjawab pertanyannya. Kata ibu Sri

“enaknya kalo ngga ngerti bahasanya kan bisa taker-tukeran bahasa mbak”.

Di kawasan Prawirootaman juga masih sering mengadakan acara budaya untuk menarik minat masyarakat agar lebih banyak yang datang ke wilayah Kampung Prawirootaman.

Dari segi berpakaianya antara warga lokal dan turis asing memang berbeda tapi menurut ibu Sri,

“bajunya nggak ada aturan kok mbak, bebas mau gimana aja yang penting sopan ga seksi banget nggak apa-apa. Para turis asing juga memiliki perbedaan dalam kebiasaan namun warga disini sudah memakluminya, seperti mereka yang sering minum beer dan pulang larut malam. Itu tidak apa-apa selama itu tidak membuat kerusuhan.”

Café-café yang berada di kawasan Prawirotaman selalu menjual beer dan itu untuk menarik para turis asing agar mau mengunjungi café mereka. Tetapi warga di sekitar tidak merasa terganggu, asal sebelum pembukaan Café tersebut mendapat ijin dari warga sekitar dan mengikuti Keuntungan yang ibu Sri dapatkan dengan adanya kedatangan para turis asing di kawasan Prawirotaman adalah

“banyak turis mbak yang minta pijet, kan biasanya capek itu abis jalan-jalan. Kadang saya sama turisnya di ajak jalan-jalan belanja kalau sudah kenal baik. Tapi ada juga kok yang pelit. Kalau yang baik ya saya di ajak jalan-jalan suruh nemenin ke Malioboro biasanya.”(7 November 2016)

Jadi keuntungan yang ibu Sri dapatkan tidak semata dari segi ekonomi, tetapi bisa saling belajar bertukar bahasa bila tidak megerti. Selain itu ibu Sri sering mendapatkan oleh-oleh parfum sari beberapa pelanggan pijatnya yang baik dengannya.



Gambar 4.6.4. Ibu Sri

5. Rafi Sani Hana

Perempuan satu ini biasanya di panggil dengan mbak Sani, usianya baru 23 tahun dan saat ini dia berkuliah di salah satu Universitas di Burger, dan ternyata ini merupakan kerja *Partime* yang mbak Sani jalani setiap hari setelah selesai kuliah. Mbak sani merupakan salah satu warga asli kampung Prawirotaman I, ia telah tinggal disini dari lahir sampai saat ini.

Saat melayani pembeli terutama turis mbak Sani harus menggunakan bahasa Inggris, terkecuali yang bisa berbahasa bahasa Indonesia, itu lebih memudahkannya untuk berkomunikasi.

“sering mbak kalau ngomong sama bule, barusan ada bule beli burger juga. Sebenarnya enak ngomong sama yang bisa bahasa Indonesia walaupun sedikit-dikit.”(7 November 2016)

Menurut mbak Sani tidaklah susah untuk berkomunikasi dengan turis asing,

“ya kalo mereka nggak ngerti kan tinggal tunjuk gambarnya aja mbak, yang agak susah itu ya orang Jepang kadang nggak bisa bahasa inggris malah susah lagi.” (7 November 2016)

Dengan banyaknya kedatangan para warga negara asing membuat Kampung Prawirotaman ini di juluki dengan kampung Internasioanal, tetapi itu semua tidak menghilangkan unsur budaya dan tradisi. Menurut mbak sani

“budaya disini masih ada mbak, tapi udah nggak terlalu kentel sih, kalau kayak karnaval gitu biasanya juga masih ada. Tukang becak yang disini juga bantuin parkir kendaraan yan mau liat.”

Banyak para turis yang menggunakan pakaian terkadang terlalu terbuka, namun di wilayah ini tidak seperti itu sudah banyak para turis yang menggunakan pakaian yang sopan. Warga Prawirotaman juga bisa menyikapi kebiasaan para turis seperti minum beer, pulang yang malam. Tetapi kata mbak Sani,

“kalau café-café disini bukanya jam 3 sore mbak, kalau siang tutup. Kan di dekat sini ada SD takutnya nanti membawa dampak yang

buruk buat anak-anak sekolahnya. Disini juga udah banyak bule yang tinggal menetap disini tapi Cuma untuk bisnis aja.” (7 November 2016)

Adanya café di sekitar rumah warga ini tidak membuat para warga terganggu walaupun dengan menjual minuman beer, karena sebelum mereka membuka café tersebut para pemilik café tersebut sudah mengantongi ijin dari warga sekitar. Mbak Sani menjelaskan,

“asal bule-bulunya kalau mabuk ga resek nggak apa-apa mbak, malah biasanya yang buat onar itu orang Papua soalnya suka minum nggak pernah bayar.”

Dengan kedatangan para turis asing di Prawirotaman tentulah membawa keuntungan bagi warga sekitar yang membuka usaha. Karena penjual warung kecil pasti laku, dan penjual di pinggir jalan itu biasanya harganya mahal. Akhirnya mereka menyewakan rumah mereka untuk di buat usaha oleh warga negara asing. Mbak Sani juga menjelaskan

“orang kampung disini juga mendapatkan keuntungan dengan adanya café-café disini karena saat akan mengadakan event orang kampung juga minta sumbangan ke café tersebut. Kan mereka juga sewa tanah. Orang-orang bule disini juga lebih suka kuliner, tapi mereka tetap lebih suka roti, bagi mereka makanan nasi itu terlalu berat dan banyak yang sakit perut kalau kebanyakan makan nasi mbk.” (7 November 2016)

Adapun beberapa negara yang menganggap makanan seharga Rp. 25000 .’ termasuk makanan yang mahal. Tetapi biasanya turis asing yang datang dari Eropa seperti Italy, London, Norwegia itu tidak pernah mempermasalahkan mengenai makanan. Tetapi itu semua tetap membawa keuntungan bagi warga sekitar karena membawa dampak yang baik bagi perekonomian mereka.



Gambar 4.6.5 Mbak Sani

E. PENJELASAN SINGKAT DARI MAKANAN, RUANG, DAN WARGA PADA WISATAWAN ASING DI KAWASAN MULTIKULTUR PRAWIROTAMAN

Setelah pembahasan mengenai makanan, ruang dan warga di kawasan Prawirotaman. Menurut para wisatawan asing yang berkunjung kesana, makanan yang ada di kawasan Prawirotaman tidak sulit ditemukan dan apa yang cafe-café jual disana itu telah sesuai dengan apa yang mereka ingin kan. Baik makanan dari lokal maupun internasional. Wisatawan asing disana juga tidak kesulitan untuk menyesuaikan makanan disana, karena banyaknya pilihan yang ditawarkan. Bahkan wisatawan asing disana seperti backpacker senang jika di beberapa café menawarkan suatu promo, karena mereka bisa lebih mengurangi pengeluaran mereka. Dari segi harga pun para wisatawan asing baik backpacker maupun traveller menganggapnya wajar dan tidak terlalu mahal. Sedangkan dari cara penyajiannya menurut mereka juga sudah sangat bagus dan menarik, namun beberapa di antara wisatawan asing

disana tidak terlalu memperdulikan plating karena bagi mereka yang penting adalah rasa dari makanan tersebut.

Sedangkan untuk ruang di kawasan Prawirootaman juga sudah sangat membantu bagi pun para wisatawan asing. Mereka merasa banyaknya petunjuk yang ada di kawasan Kampung Prawirootaman tersebut sangat membantu mereka jika ingin kesuatu tempat. Karena kebanyakan petunjuk yang digunakan disana menggunakan bahasa Internasional, yaitu bahasa inggris. Banyaknya hotel yang di desain secara modern dan traditional juga mempermudah para travelling maupun backpacker memilih tempat untuk menginap. Desain modern yang ada di hotel-hotel tersebut juga dapat menarik minat wisatawan asing untuk menginap. Karena para traveller biasanya memilih penginapan yang memiliki fasilitas yang mendukung, sehingga mereka tidak segan untuk membayar mahal. Karena mereka berfikir walaupun harganya mahal, pasti memiliki kualitas yang bagus juga.

Adanya café-cafe di kawasan Prawirootaman juga memiliki desain yang bermacam-macam. Karena pemilik café juga berlomba-lomba untuk menarik pelanggannya agar datang ke café mereka. Desain yang mereka pakai ada yang berkonsep open kitchen, etnik, modern, dan ada yang seperti coffe shop. Konsep open kitchen digunakan agar para pengunjung dapat melihat proses memasak dan melihat kebersihan dapur secara langsung. Selain café-café disana. Ada juga tourism center dan money changer yang banyak di jumpai di sekitaran kampung Prawirootaman. Tourism center dan money changer biasanya menjadi satu lokasi, karena mempermudah wisatawan asing yang datang kesan untuk mencari informasi dan menukarkan uang mereka ke mata uang rupiah.

Selain itu ada juga penyewaan sepeda motor, bahkan sepeda kayuh yang disewakan disana. Itu semua disediakan agar para turis yang ingin melihat-lihat prawirootaman tidak dengan berjalan kaki, mereka bisa menyewa sepeda tersebut di lokasi yang sudah disediakan. Banyaknya art shop, dan gift shop disana juga banyak terlihat di kawasan Prawirootaman. Yang paling mendukung suasana di Kampung Internasional Prawirootaman adalah banyaknya turis asing yang berlalu-lalang di

setiap jalannya, dan itu bisa membuat pembeda di antara lokasi yang ada di Yogyakarta. Itu telah menandakan bahwa di lokasi Prawirotaman memang sudah termasuk dalam ruang multikultur.

Dari segi warganya pun menurut para wisatawan asing juga sudah sangat membantu. Karena beberapa di antara mereka saat di tanya oleh wisatawan asing mengenai lokasi yang ada di kawasan Prawirotaman maupun tempat wisata yang terdekat di kawasan Prawirotaman, warga disana bisa siap untuk menjelaskannya. Walaupun terkadang mereka bisa berbahasa inggris sedikit-sedikit. Jika mereka kesulitan mereka bisa menunjukkan dengan cara non verbal atau dengan petunjuk tangan dan tulisan yang ada di sekitar situ. Menurut wisatawan asing yang telah mengunjungi kawasan Prawirotaman, menurut mereka warga yang berada di lokasi sana sangat ramah dan tidak sombong, walaupun terkadang ada beberapa turis yang bingung dengan cara berpakaian para warga yang menggunakan hijab, namun mereka tidak terganggu dengan itu semua. Setiap warga dan para wisatawan asing yang datang kesana mereka juga memiliki toleransi yang baik. Terutama warga di kawasan Prawirotaman mereka harus mengerti betul dengan kebiasaan para wisatawan asing yang masih terbawa sampai mereka datang di kawasan Prawirotaman, seperti minum-minum beer dan pulang larut malam. Tetapi mereka tidak masalah dikarenakan banyak para wisatawan asing yang sudah mengerti aturan yang dibuat di kawasan Prawirotaman, seperti mereka tidak membuat kegaduhan dan kerusuhan di sekitar Kampung wisata tersebut.

Maka dari itu dengan adanya karakter tersebut sebenarnya tidak membuat para wisatawan asing mengalami *culture shock* yang berlebih. Karena mereka bisa mengatasinya dengan tenang dan cepat beradaptasi dengan lingkungannya dan memang dari segi makanan, ruang dan warganya pun yang berada di kawasan Prawirotaman itu secara keseluruhannya telah mendukung bagi wisatawan asing yang datang ke sana. Sehingga memang benar jika di kawasan Prawirotaman memang mendukung untuk ruang yang multikultur.

Dengan adanya ruang multikultur di kawasan Prawirotaman itu seharusnya para wisatawan asing tidak mengalami gejala gegar budaya. Kampung Prawirotaman yang memang sudah di desain menjadi ruang yang ramah bagi wisatawan asing seharusnya tidak membuat seseorang mengalami gegar budaya, akan tetapi pada kenyataannya masih ada para wisatawan asing yang mengalami gejala culture shock. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

1. Culture shock yang di alami disebabkan dari backpacker itu sendiri karena mereka tidak menyiapkan info atau wawasan tentang lokasi setempat dengan optimal. Pemahaman mereka tentang budaya dan daerah yang ada di Prawirotaman masih sangat minim dan harus lebih mengenal lagi tentang daerahnya sehingga mereka lebih menyukai tantangan yang ada. Dari situlah mereka tidak mengetahui informasi yang ada di kawasan Prawirotaman. Seperti adanya orang yang berjilbab yang membuat mereka heran, seharusnya para backpacker mengerti bahwa mereka datang di negara yang memang mayoritasnya adalah negara muslim. Adanya cuaca yang memang lebih panas dari pada negaranya. Serta lalu lintas yang menurut mereka sangat kacau, dikarenakan memang ada beberapa orang yang tidak menaati peraturan lalu lintas. Seorang backpacker kebanyakan mereka hanya sekedar datang ke daerah tersebut untuk mencari sensasi yang baru dan pengalaman perjalanan, berbeda dengan traveller yang memang lebih mencari informasi yang mendalam tentang lokasi yang akan mereka datangi. Maka dari itu backpacker memang lebih rawan untuk mengalami gegar budaya.
2. Belum optimalnya potensi dari warga lokal dalam berkomunikasi: selama ini mereka mengkomunikasikan dalam hal yang sifatnya sehari-hari saja, hanya sebatas 'say hello' atau saat mereka memerlukan barang atau jasa, makanan, tempat penginapan. Sementara pemahaman tentang orang Yogyakarta ke orang asing tentang budaya

Yogyakarta belum tersampaikan dengan baik. Dari warganyasendiri dikarenakan tidak menyiapkan info yang mendalam dan warga pun tidak menjelaskan Yogyakarta secara luasnya. Belum optimalnya informasi yang mereka sediakan sehingga membuat para wisatawan disana kebingungan. Kemampuan bahasa inggris yang di miliki warga yang untuk menjelaskan substansi tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapiikan sangat membantu meminimalisir gejala culture shock yang di alami backpacker. Inilah yang menyebabkan seseorang wisatawan asing masih mengalami gejala culture shock di kawasan multikultur Prawirotaman.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Gegar Budaya di Ruang Multikultur: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Wisatawan Asing Di Kawasan Prawirotaman Yogyakarta”. Pada bab V ini penulis akan menyimpulkan pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, yang telah di bahas pada Bab III dan Bab IV serta akan memberikan saran.

A. KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang peneliti peroleh dari hasil penelitian diketahui bahwa:

1. Bentuk Culture Shock

Antara *travelling* dan *backpacker* memiliki kesamaan dalam mengalami *culture shock*. Namun terlebih banyak dialami oleh *traveller*, seperti gejala *re-entry shock*. *Traveller* dan *Backpacker* mengalami *culture shock* di kawasan Prawirotaman seperti kebingungan dengan banyaknya bahasa saat berkomunikasi dengan warga sekitar, lalu lintas yang mereka anggap rumit dan ramai. Serta kebingungan wisatawan asing dengan cara berpakaian warga lokal yang memakai hijab, namun itu semua tidak mengganggu mereka. Banyaknya makanan yang bercita rasa pedas juga membuat mereka memilih makanan bercita rasa western. Banyak turis yang ingin mengetahui bagaimana keadaan di kawasan Prawirotaman sehingga itu membuat mereka berjalan-jalan terus dan membuat mereka kelelahan berlebih.

Rasa kenyamanan mereka saat di kawasan Prawirotaman membuat mereka mengalami *re-entry shock*. Mereka sebaliknya mengalami gejala

culture shock saat kembali ke negara mereka karena pada saat mereka kembali ke negara asalnya mereka merasa senang saat dalam perjalanan akan tetapi setelah sampai ke negaranya sendiri, para traveller tersebut berusaha menceritakan pengalaman mereka saat mereka melakukan perjalanannya kepada teman-teman dan keluarganya. Akan tetapi respon yang didapat kan mereka sangat mengecewakan karena keluarga dan teman-teman yang diberikan informasi tersebut tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, dan itu membuat para *traveller* kecewa.

2. Cara mengatasi

Traveller dan *Backpacker* mengatasi gejala culture shock mereka di kawasan Prowirotaman dengan cara berbaur dengan warga lokal yang ada di sekitar dan berusaha mencari tahu bagaimana adat dan kebiasaan orang-orang sekitar. Karena itu semua dapat membantu mereka mempermudah untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Namun para *backpacker* lebih mudah mengatasinya karena mereka lebih banyak menemukan perbedaan di setiap perjalanan mereka, mulai berbaur dan berkomunikasi dengan warga-warga sekitar di Prowirotaman baik dengan penjual, tukang becak, pegawai penginapan dan sebagainya. Berusaha mempelajari kebiasaan dan budaya yang memang berbeda dengan budaya mereka. Bahkan beberapa dari mereka sudah mulai mencari informasi tentang kawasan Prowirotaman sebelum mereka datang kesana karena mereka ingin meminimalisirakan terjadinya gejala *culture shock* tersebut. Serta mengatasinya dengan tenang agar mereka menjalani liburannya dengan lancar.

Untuk *traveller* yang mengalami gejala *culture shock* saat mereka kembali ke negara asalnya atau mengalami *re-entry shock*, mereka semua mengatasi gejala tersebut dengan mulai untuk berbaur kembali bersama keluarga dan teman-teman dan mulai membiasakan diri untuk kembali

menjalani hidup selama mereka belum menjalani aktivitas *travelling* tersebut. Karena itu semua dapat membantu mengatasi kecemasan mereka saat kembali kerumah setelah melakukan *travelling*.

Wisatawan asing melihat bahwa kota Yogyakarta memiliki perbedaan dengan negara lainnya, mereka melihat dari segi budaya, makanan, lalu lintasnya, cara berkomunikasi dan berpakaian. Walaupun dengan banyaknya perbedaan tersebut mereka merasa dapat sedikit mengatasi gejala *culture shock* yang mereka alami terkhusus di kawasan Kampung Prawirotaman yang menjadi ruang multikultur.

3. Peran Kampung Prawirotaman sebagai ruang multikultur dalam peristiwa *Culture Shock* (Makanan, Ruang, Warga)

Dari keseluruhan yang ada di kawasan Prawirotaman baik dari segi makanan, ruang dan warganya di kawasan itu sangat mendukung sekali. Dari segi makanan sudah banyak pilihan dengan rasa dan plating yang bercita rasa internasional maupun lokal. Bahkan di kawasan tersebut tidak banyak membuat warga negara asing yang datang kesana mengalami gejala *culture shock*. Baik suasananya pun disana juga telah mencerminkan bahwa kawasan Kampung Prawirotaman termasuk dalam ruang multikultur terlihat dari banyaknya wisatawan asing yang berlalu lalang di area kampung tersebut. Para wisatawan asing di kawasan Prawirotaman mengalami reaksi emosional *culture shock* seperti *read a jusment*, yaitu mereka mengalami kenikmatan di suatu lingkungan yang baru. Karena mereka tidak sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru mereka datangi. Sebaliknya mereka mengalami *re-entry shock*, karena para wisatawan asing mengalami gejala *culture shock* saat pulang kenegara asalnya.

Serta para warganya pun yang telah siap dengan segala pertanyaan wisatawan asing yang berkunjung kesana, dan dengan sikap para warga

yang ramah dan masih mengikuti adat dan budaya Yogyakarta itu membuat para turis asing semakin tertarik dan nyaman berada di kawasan Kampung Pawirotaman.

4. Dengan adanya kawasan multikultur Pawirotaman, masih ada saja wisatawan asing yang mengalami gejala gegar budaya, dan lebih banyak dialami oleh para backpacker. Karena mereka kurang mempersiapkan informasi yang ada di kawasan Yogyakarta, sehingga beberapa dari mereka mengalami kesulitan untuk memahami budaya yang ada di sekitaran kawasan Pawirotaman. Selain itu ada dari masyarakat lokal yang memang kurang menguasai bahasa Inggris secara lancar, dikarenakan mereka hanya bisa berbicara bahasa Inggris untuk hal-hal yang sifatnya sehari-hari tidak untuk memberikan informasi tentang budaya secara luas. Maka dari itu belum optimalnya informasi yang mereka sediakan sehingga membuat parawisatawan disana kebingungan.

B. SARAN

Selama peneliti melakukan observasi secara langsung sampai menyelesaikan skripsi ini, peneliti memberikan saran-saran yang berhubungan dengan bagaimana bentuk (*barrier*) *culture shock* dalam diri wisatawan asing di Pawirotaman dan bagaimana wisatawan asing mengatasi bentuk-bentuk *culture shock* tersebut. Serta bagaimana peran kampung Pawirotaman, sebagai ruang multikultur, dalam peristiwa *culture shock* pada wisatawan asing. Berikut saran-saran yang peneliti berikan:

1. Kawasan Kampung Pawirotaman harus tetap menjaga lingkungannya untuk tetap menjadi kawasan yang multikultur, karena di kawasan Kampung Pawirotaman memiliki identitas yang berbeda dengan kawasan lain yang ada di Yogyakarta.

2. Adanya informasi mengenai wisata Kampung Prawirotaman perlu diadakan lebih lengkap di media sosial, agar lebih banyak wisatawan asing yang berkunjung kesana
3. Dengan banyaknya fasilitas yang mendukung seperti Hotel, Café, Tourism Center, Money Changer, Book Shop, Bike Rental. Serta dari suasana dan warganya yang mendukung, Kampung Prawirotaman telah banyak membuat wisatawan asing yang berkunjung kesana merasa nyaman. Dan hampir sebagian dari mereka tidak terlalu mengalami gejala *culture shock*.
4. Jadi rekomendasi untuk tempat wisata yang ada di Indonesia khususnya Yogyakarta, perlu sekali membuat kawasan yang seperti kawasan Kampung Prawirotaman agar para pendatang khususnya wisatawan asing tidak mengalami *culture shock*.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa kendala, antara lain:

1. Kesulitan mencari responden

Peneliti mengalami kesulitan mencari responden. Meskipun banyak wisatawan asing di kawasan Prawirotaman namun beberapa diantara mereka yang menolak untuk di wawancara juga ada, karena tidak memiliki waktu.

2. Keterbatasan data

Peneliti mengalami kesulitan mencari data tambahan dari responden, karena beberapa dari mereka sudah kembali kenegara asal dan sulit dihubungi melalui telekomunikasi sehingga menghambat proses penulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler Peter. S. (1975). *The transition experience: An alternative view of culture shock*. Journal of Humanistic Psychology, 15, 13–23.
- Agus, Salim (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiarawacana
- Amirin, Tatang M. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ancok, Jamaluddin. 1991. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. Metode Penelitian Survei*. Editor: Masri Singarimbunan dan Sopian Effendi, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Barker, Chris. 2013. *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Wacana
- Berry, J.W. Phinney, J.S., Sam, D.L. & Vedder, P. (Eds) (2006). *Immigrant youth in cultural transition: Acculturation, identity and adaptation across national contexts*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates.
- Berry, J. W. (1992). *Psychology of acculturation: Understanding individuals moving between two cultures*. In R. W. Brislin (Ed.), *Applied cross cultural psychology* (pp. 232–253). Newbury Park, CA: Sage.
- Berry, J. W., Kim, U., Minde, T., & Mok, D. (1987). *Comparative studies of acculturative stress*. *International Migration Review*, 21, 491–511.
- Bennett, M. J. (1993). *Towards ethnorelativism: A developmental model of intercultural sensitivity*. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the intercultural experience* (pp. 21–72). Yarmouth, ME: Intercultural Press.
- Bennett, J. M. (1993). *Cultural marginality: Identity issues in intercultural training*. In R. M. Paige (Ed.), *Education for the intercultural experience* (pp. 109–136). Yarmouth, ME: Intercultural Press.
- Berno, T. (1995). *'The sociocultural and psychological effects of tourism on indigenous cultures'*. Unpublished doctoral thesis, University of Canterbury, Christchurch, New Zealand

- Brewer, C. A., & Suchan, T. A. (2001). *Mapping Census 2000: The geography of U.S. diversity*. (U.S. Census Bureau, Census Special Reports, Series CENSR/01-1.) Washington, DC: U.S. Government Printing Office.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.2006. Sosiologi Komunikasi. Jakarta : Kencana.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT RefikaArditama, Jakarta,2005.
- Candling, Fiona and RaifordGuins (2009), “*introducing Objects*” in the *objects Reader*, Fiona Cadlin and RaifordGuins, eds, New York: Routledge, 1-8.
- Chapdelaine, R. F., & Alexitch, L. R. (2004). *Social skills difficulty: Model of culture shock for international graduate students*. Journal of College Student Development, 45.
- Dayakisni, Tri, 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Dodd.Carley.H. 1982. *Dynamics of Intercultural Communication*. Dobuque :Wm .C. Brown Company Publishers.
- Effendi, Onong Uchana.1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ender, M. G. (2002). *Beyond adolescence: The experiences of adult children of military parents*. In M. G. Ender (Ed.) *Military brats and other global nomads* (pp. 83-100). Westport, CT: Praeger.
- English, E.P. (1986). *The great escape: An examination of North-South tourism*. Ottawa: The North South Institute.
- Furnham, Bochner.1986. *Culture Shock*, 1st Ed. London & New York : Methuen
- Griffin, EM. 1994. *A first Look at Communication Theory* (2nd edition). New York: Mc.Graw-Hill
- Guanipa, Carmen (1998), “*Culture Shock*”, *Dept. of Counseling and School Psychology*, San Diego State University.

- Gudykunst, William B. "Uncertainty and Anxiety." In *Theories in Intercultural Communication*, edited by Young Yim Kim and William B. Gudykunst, 123-56. Newbury Park, CA: Sage, 1988
- Gudykunst, William B & Mody, Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication, 2nd edition*. London : Sage Publication, Inc.
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. 2003. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Hampton, M.P. (1998). 'Backpacker tourism and economic development'. *Annals of Tourism Research*, 25, 639–660.
- Idrus, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi kedua*. Jakarta: Erlangga
- Irwin, R. 2007. *Culture Shock: Negotiating Feelings in The Field*. *Anthropology Matters Journal* Vol. 9 (1). www.anthropologymatters.com/journal/2007. diaksesgl : 23 maret 2016
- Jandt, F. E. 2004. *An Introduction to Intercultural Communication*. California: Sage Publications, Inc
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: L Kis Yogyakarta
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Little john, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* edisi 9. Jkt. Salemba Humanika.
- Loker-Murphy, J. and Pearce, P. (1995). 'Young budget travelers: Backpackers in Australia'. *Annals of Tourism Research*, 22, 819–843.

- Mathieson, A. and Wall, G. (1982). *Tourism: Economic, physical and social impacts*. New York: Longman Scientific & Technical.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong , 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy.2006. *Komunikasi Antar Budaya:Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nakayama, Thomas K and Judith N Martin (2010), “*Intercultural Communication In Context*”, America-New York : McGraw-Hill, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY
- Nettekoven, L. (1979). ‘*Mechanisms of intercultural interaction*’. In E.de Kadt (Ed.), *Tourism: Passport to development?* (pp. 135–145). Washington, DC: Oxford University Press.
- Neuman, L. W. (2000). *Social Research Methods*. 4th Edition. Allyn and Bacon
- Noronha, R. (1979). *Social and cultural dimensions of tourism*. World Bank Staff Working Paper No. 326. Washington, DC: The World Bank.
- Oatey, Helen Spencer and Peter Franklin, (2009).*Intercultural Interaction “A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communication”*. Linguistics Department, Macquarie University, Australia
- Oberg, L. Tanpa tahun. *Culture Shock & The Problem Of Adjustment To NewCulturalEnvironments*.http://www.worldwide.org/culture_shock.m. Diakses tgl : 28 mei 2016

- Ohoiwutun. 1997. *Sosio-Linguistik, Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Pearce, P.L. (1982b). *The social psychology of tourist behaviour*. Oxford: Pergamon.
- Purwasito, Andrik. 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riyanti, Rahayu Dwi. 2011. *Cross Cultural Understanding*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Samovar, L. A. & R. E. Porter. 1991. *Communication Between Cultures*. California: Wadsworth.
- Samovar, Larry. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya-Communication Between Culture*. Jakarta: Salemba Humanika
- Schramm, Wilbur. *The Process and Effects of Mass Communication*. University of Illinois Press, Urbana. 1971.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa., *Pengantar Komunikasi*, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta, 2002.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarabudaya, Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: BumiAksara.
- Smith, V. (1989). 'Introduction'. In V. Smith (Ed.), *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (2nd edn, pp. 1–17). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Soetrisno dan Hanafie, S.R. (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sri, Marfuah. 1997. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintarsih. 2014. *Dinamika Kampung Prawirotaman Dalam Perspektif Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Budaya Yogyakarta
- Ward, Collen and Stephen Bochner. (2001). *The Psychology of Culture Shock*. Routledge 27 Church Road, Hove, East Sussex BN3 2FA

- West, Richard dan Lyn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika
- Widagdho, Djoko. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widyawati, Nina. 2008. *Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur*. Aceh: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- Wilson, D. (1997). 'Paradoxes of tourism in Goa'. *Annals of Tourism Research*, 24, 52–75.

JURNAL

- IntanPradita.2013. Universitas Islam Indonesia. *Studi Kasus Bentuk Dan Dari GejalaGuncangan Budaya Dari Mahasiswa Asing DiYogyakarta*.
- Lubis, LusianaAndriani. 2012. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa danPribumi di Kota Medan* (<http://repository.upnyk.ac.id/3663/>). Diakses pada tgl: 20 maret 2016
- Puspa, Rahaditya. *Strategi Adaptasi Pekerja Jepang Terhadap Culture Shock: Studi Kasus Terhadap Pekerja Jepang Di Instansi Pemerintah Di Surabaya*. (<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jurnal-kiki-edit.pdf>). Diakses pada tgl: 20 Maret 2016
- ([http://jurnalkommas.com/docs/CULTURE%20SHOCK%20mahasiswa%20peranta%20di%20madura%20Jurnal%20UNS .pdf](http://jurnalkommas.com/docs/CULTURE%20SHOCK%20mahasiswa%20peranta%20di%20madura%20Jurnal%20UNS.pdf)). Diakses pada tgl: 20 Maret 2016
- Suyitno, Imam. 2006. *Komunikasi Antar etnik Dalam Masyarakat T tutur Diglosik: Kajian Etnografi Komunikasi Etnik Using*. (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=3189&val=297>). Diakses pada tgl: 20 Maret 2016

WEBSITE

- (<http://yogyakarta.panduanwisata.id/wisata-sejarah-2/prawirotaman-sebuah-kampung-yangdikenal-hingga-mancanegara-dengan-julukan-kampung-turis>, Tanggal akses: 13 Maret 2016
- <https://preprod.instagram.com/p/BKk4ZDsHm/?hl=hi>, Tanggal akses: 13 Maret 2016
- <http://yogyakarta.panduanwisata.id/daerah-istimewa-yogyakarta/prajurit-prawirotomo-laskar-pilihan-dengan-kemampuan-lebih/>, Tanggal akses: 13 Maret 2016
- (<https://omgeboy.wordpress.com/2013/11/28/makalah-gegar-budaya-shock-culture/>), Tanggal akses: 28 Juni 2016
- (<http://belajarpikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>). Tanggal akses: 29 Juni 2016
- ituinisana.wordpress.com .Tanggal akses: 29 Juni 2016
- syifaamalia22.wordpress.com. Tanggalakses: 29 Juni 2016
- (<https://ernams.wordpress.com/2008/01/07/pendekatan-interpretif/>). Tanggal akses: 29 Juni 2016
- <http://catperku.com/balada-prawirotaman-kampung-turis-di-yogyakarta/>, Tanggal akses: 2 Juli 2016
- <http://www.njogja.co.id/kota-yogyakarta/prawirotaman/>, Tanggal akses: 2 Juli 2016

SUMBER DIAGRAM

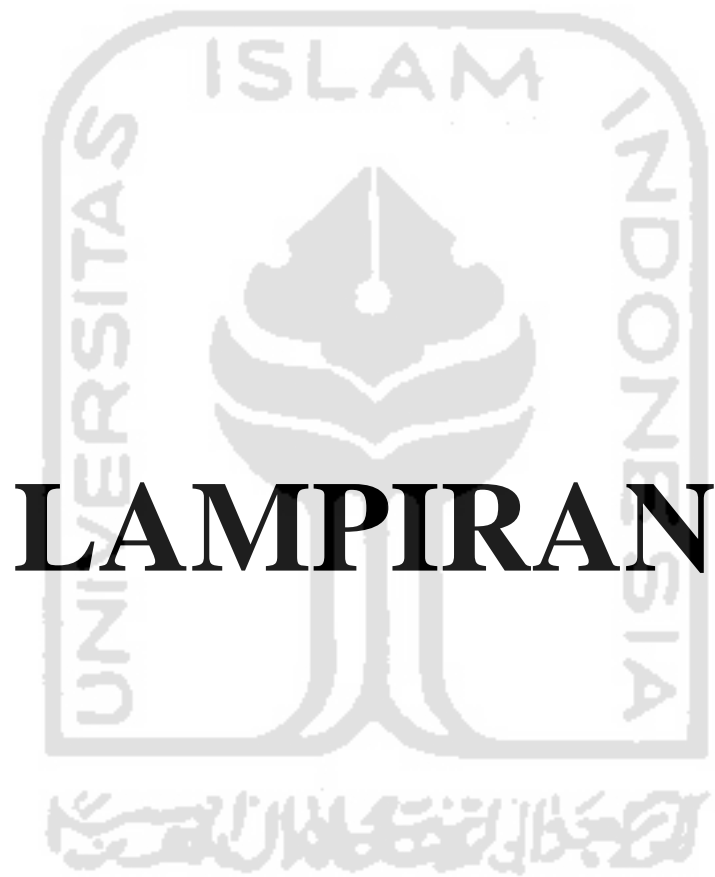
- Riyanti, Rahayu Dwi. 2011. *Cross Cultural Understanding*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

SUMBER PETA

- <https://bakung16.files.wordpress.com/2008/03/peta-quantum-service.jpg>. Tanggal akses: 19 Januari 2017

<http://peta-jalan.com/jl-jalan-prawirotaman-brontokusuman-yogyakarta-jogja>. Tanggal akses : 19 Januari 2017





LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN

A. Profil Informan (wisatawan asing)

Nama :
 TTL :
 Negara asal :
 Umur :
 Backpacker/Traveller :

Daftar wawancara untuk warga negara asing di Prawirotaman:

1. Dari manakah negara kalian berasal ?
2. Kapan kalian datang ke Indonesia khususnya di Yogyakarta?
3. Sudah berapa kali kalian datang ke Yogyakarta ?
4. Apakah kamu sudah pernah mengunjungi kawasan Prawirotaman sebelumnya ?
5. Sudah berapa lama kamutinggal di Yogyakarta ?
6. Kamu datang kesini untuk keperluan wisata atau bukan ?
7. Kalian termasuk dalam turis yang *backpacker* atau tidak ?
8. Biasanya berapa lama waktu kalian tinggal untuk *backpacker* di Yogyakarta ?
9. Saat kalian mengunjungi tempat yang baru khususnya di Prawirotaman apakah kalian mengalami *culture shock* ?
10. Jika mengalami gejala *culture shock*, gejala apakah yang kalian rasakan ?
11. Jika tidak mengalami *culture shock* di kawasan tersebut, mengapa kalian bisa tidak mengalami gejala tersebut ?
12. Untuk yang mengalami gejala *culture shock* tersebut, bagaiman acara kalian mengatasi bentuk dari *culture shock* yang kalian alami ?
13. Apakah kalian sudah terbiasa mengalami gejala-gejala *culture shock* setiap berpergian ?

14. Apakah di kawasan Prawirotaman mendukung kalian (para turis) untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan nyaman ? baik dari segi makanan, lokasi dan budayanya?
15. Bagaimanacara kalian berkomunikasi dengan warga lokal di kawasan Prawirotaman ?

B. Profil Informan (warga lokal di Prawirotaman)

Nama :
 TTL :
 Asal :
 Umur :
 Pekerjaan :

Draft wawancara kewarga lokal di kawasan Prawirotaman:

1. Sudah berapa lama anda tinggal di kawasan Prawirotaman ?
2. Apakah anda warga asli sini atau pindahan dari luar kampung Prawirotaman ?
3. Apakah anda pernah berkomunikasi dengan warga asing di kawasan ini ?jika ya, bagaimana cara kalian berkomunikasi dengan mereka ?
4. Apakah mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan warga negara asing (turis) ?
5. Apakah di kawasan ini masih memegang adat isti adat atau budaya asli Yogyakarta sampaisaatini ?
6. Jika iya apakah ada larangan atau sanksi untuk turis yang datang kesini jika memakai pakaian yang terlalu terbuka ?
7. Bagaimana para warga Prawirotaman menyikapi kebiasaan para turis di kawasan tersebut ?
8. Apakah warga disini merasa terganggu dengan adanya café-café yang menjual minuman seperti beer ? jika tidak, apakah ada syarat atau perjanjian antara pemilik café dengan warga sekitar ?

9. Apakah dengan kedatangan paraa turis dapat memberikan keuntungan untuk para warga disekitar ? Keuntungan apakah yang di dapat ? (jika ada)

